



**PENAFSIRAN AYAT-AYAT BIDADARI DALAM PERSPEKTIF ATH-
THABARI: ANALISIS SOSIOLOGI AGAMA DAN RELEVANSINYA
DI ERA KONTEMPORER**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

OLEH:

NAJLA SALSABILA
NIM. 2030301031

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M /1447 H**



تفسير آيات الحوريات في منظور الطبري: تحليل سوسيولوجي ديني وملاءمته
في العصر المعاصر

الرسالة

كتبت كشرط للحصول على درجة بكالوريوس في العلوم الإسلامية (س.أج) في قسم علوم القرآن
والتفسير، كلية أصول الدين والدعوة، جامعة إسلامية نيجيرية محمود يونس باتوسانكار

بواسطة

نجلى سلسيلا

رقم الطالب: ٢٠٣٠٣٠١٠٣١

قسم علوم القرآن والتفسير
كلية أصول الدين والدعوة
جامعة إسلامية نيجيرية محمود يونس
باتوسانكار

2025 م / 1447 هـ



**INTERPRETATION OF THE VERSES OF ANGELS IN THE
PERSPECTIVE OF ATH-THABARI: A SOCIOLOGICAL ANALYSIS OF
RELIGION AND ITS RELEVANCE IN THE CONTEMPORARY ERA.**

THESIS

Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree in Religion

(S. Ag.)

Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program

Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah

Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University

BY:

NAJLA SALSABILA

Reg. No. 2030301031

AL-QUR'AN SCIENCE AND TAFSIR STUDY PROGRAM

FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH

MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY

BATUSANGKAR

2025 M /1447 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama: **Najla Salsabila, NIM. 2030301031**,
judul: **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT BIDADARI DALAM PERSPEKTIF
ATH-THABARI: ANALISIS SOSIOLOGI AGAMA DAN RELEVANSINYA
DI ERA KONTEMPORER”** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan
telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang
munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2025

Pembimbing

Hardiividzon, M.Ag

NIP. 197207112001121002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Najla Salsabila
Nim	: 2030301031
Tempat/tanggal lahir	: Jakarta, 11 Juli 2001
Prodi	: Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Fakultas	: Usluhuddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Dalam Perspektif Ath-Thabari: Analisis Sosiologi Agama dan Relevansinya Di Era Konteporer*” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan

Najla Salsabila
NIM. 2030301031

BIODATA PENULIS



Identitas

Nama : Najla Salsabila
NIM : 2030301031
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta 11 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jumlah Saudara : 2
Anak ke : 1 (satu)
Alamat : Jorong Sawah Taluek, Gunung Talang, Cupak Solok

Nama Orang Tua

Ayah : Alm Jhon Hard
Ibu : Devi Susvita
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : Pembina Asrama

Pendidikan

Tahun 2007-2013 : SDN. Grogol Selatan 10 Pagi
Tahun 2014-2017 : SMP IT Al-Qur`aniyyah
Tahun 2017-2019 : SMAIT Al-Qur`aniyyah
Tahun 2020-2025 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Motto Hidup : sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah: 5)

ABSTRAK

Najla Salsabila, NIM 2030301031 (2025). Judul Skripsi: **“Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Dalam Perspektif Ath-Thabari: Analisis Sosiologi Agama Dan Relevansinya Di Era Kontemporer”**. Program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai gambaran tentang kehidupan akhirat, termasuk deskripsi tentang bidadari sebagai salah satu kenikmatan surga. Konsep bidadari kerap dipahami secara literal, terutama dalam tafsir klasik, sehingga menekankan aspek fisik dan kenikmatan jasmaniah. Salah satu mufassir yang banyak membahas ayat-ayat bidadari adalah Abu Ja`far Muhammad bin Jarir al-Tabari melalui karya *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran Ath-Thabari tentang ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang bidadari sebagaimana tercantum dalam kitab *Jami Al-Bayan 'An Tawil Ay al-Qur'an*. Pertanyaan penelitian mencakup: (1) Bagaimana penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang bidadari dalam kitab *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*? (2) Bagaimana analisis sosiologi agama terhadap penafsiran Ath-Thabari? (3) Bagaimana relevansi konsep bidadari dalam tafsir Ath-Thabari terhadap kehidupan beragama umat islam di era kontemporer?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian adalah tafsir *Jami al-Bayan* karya Ath-Thabari, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lainnya, buku sosiologi agama, serta artikel dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap: pertama, menggunakan metode tafsir tematik berbasis tokoh (*maudhu'i syakhshiyah*) untuk mengidentifikasi penafsiran Ath-Thabari terkait bidadari; kedua, menggunakan analisis sosiologi agama dengan teori Glock & Stark, Peter L. Berger, dan Clifford Geertz untuk memahami fungsi sosial dan resepsi konsep bidadari dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ath-Thabari menafsirkan bidadari dengan menekankan dua dimensi utama. Pertama, aspek fisik, yaitu bidadari digambarkan memiliki kulit putih bersih, mata indah, dan kemurnian yang diumpamakan seperti mutiara yang tersimpan. Deskripsi ini menunjukkan adanya penekanan pada keindahan visual yang berfungsi menggugah imajinasi religius masyarakat Muslim pada zamannya. Kedua, aspek spiritual, yaitu kesucian dari dosa, keterjagaan dari sifat tercela, serta ketaatan penuh kepada pasangan. Kedua dimensi ini memperlihatkan keseimbangan antara kenikmatan jasmaniah dan spiritual yang ditawarkan surga. Melalui perspektif sosiologi agama, konsep bidadari tidak sekadar dipahami sebagai entitas eskatologis, tetapi juga sebagai simbol religius yang memiliki fungsi sosial, motivasional, dan moral. Konsep ini berperan sebagai motivator beragama yang mendorong amal saleh, penguat moralitas yang menanamkan nilai kesucian dan kesetiaan, serta penguat identitas religius yang membentuk imajinasi kolektif umat Islam tentang kehidupan akhirat. Konteks patriarkis abad ke-9 turut memengaruhi penekanan Ath-Thabari pada aspek fisik, namun hal ini tidak mengurangi nilai spiritual yang terkandung dalam penafsirannya. Di era kontemporer, konsep bidadari tetap relevan sepanjang ditafsirkan secara simbolik dan inklusif, misalnya sebagai lambang kebahagiaan spiritual, kemurnian hati, dan keteladanan moral yang berlaku universal bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan reinterpretasi semacam ini, bidadari tidak lagi dipahami hanya dalam kerangka literal yang berpotensi bias gender, melainkan sebagai simbol eskatologis yang memperkuat iman, memotivasi kebaikan, dan menginspirasi dakwah Islam yang lebih kontekstual.

Kata Kunci: *Tafsir Ath-Thabari, Bidadari, Sosiologi Agama.*

ABSTRACT

Najla Salsabila, NIM 2030301031 (2025). Thesis Title: The Angels from the Perspective of Ath-Thabari: A Sociological Analysis of Religion and Its Relevance in the Contemporary Era." Quranic Science and Tafsir Study Program, Faculty of Usuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

The Qur'an, as the holy book of Muslims, contains various depictions of the afterlife, including descriptions of the houris (bidadari) as one of the pleasures of paradise. The concept of houris is often understood literally, especially in classical interpretations, emphasizing physical aspects and bodily pleasures. One of the exegetes who extensively discusses the verses about houris is Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari through his work *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. This research aims to describe al-Tabari's interpretation of the Qur'anic verses that discuss houris as stated in the book *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. The research questions include: (1) How does al-Tabari interpret the Qur'anic verses that discuss houris in the book *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*? (2) How does the sociology of religion analyze Ath-Thabari's interpretation? (3) What is the relevance of the concept of houris in al-Tabari's exegesis to the religious life of Muslims in the contemporary era?

This research is a qualitative research with a library research approach. The primary source of the research is the interpretation of *Jami al-Bayan* by Ath-Thabari, while secondary sources include other interpretation books, books on the sociology of religion, and relevant scientific articles and journals. Data analysis was carried out in two stages: first, using the thematic interpretation method based on figures (*maudhu i syakhshiyah*) to identify Ath-Thabari's interpretation of angels; second, using a sociological analysis of religion with the theories of Glock & Stark, Peter L. Berger, and Clifford Geertz to understand the social function and reception of the concept of angels in society.

The research results show that Ath-Thabari interpreted the angels by emphasizing two main dimensions. First, the physical aspect, where the angels are depicted as having pure white skin, beautiful eyes, and a purity likened to a hidden pearl. This description demonstrates an emphasis on visual beauty that served to arouse the religious imagination of Muslim society at that time. Second, the spiritual aspect, namely purity from sin, preservation from blameworthy traits, and complete obedience to one's partner. These two dimensions demonstrate the balance between physical and spiritual pleasures offered by heaven. From the perspective of the sociology of religion, the concept of the angels is not merely understood as eschatological entities, but also as religious symbols with social, motivational, and moral functions. This concept acts as a religious motivator that encourages good deeds, a moral reinforcer that instills the values of purity and loyalty, and a reinforcement of religious identity that shapes the collective imagination of Muslims about the afterlife. The patriarchal context of the 9th century also influenced Ath-Thabari's emphasis on the physical aspect, but this does not diminish the spiritual value contained in his interpretation. In the contemporary era, the concept of angels remains relevant as long as it is interpreted symbolically and inclusively, for example as a symbol of spiritual happiness, purity of heart, and moral example that applies universally to both men and women. With this reinterpretation, angels are no longer understood solely in a literal, potentially gender-biased framework, but rather as eschatological symbols that strengthen faith, motivate goodness, and inspire more contextual Islamic preaching.

Keywords: *Tafsir Ath-Thabari, Angels, Sociology of Religion*

خلاصة

نجلاء سلسبيل، رقم الطالبية 2030301031 (2025). عنوان الرسالة: "تفسير آيات الملائكة من منظور الطبري: تحليل اجتماعي للدين وأهميته في العصر المعاصر". برنامج دراسات علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية (UIN) باتوسانكار.

لقرآن الكريم، ككتاب مقدس للمسلمين، يحتوي على تصورات متنوعة عن الآخرة، بما في ذلك أوصاف الحور العين (البيداري) كواحدة من ملذات الجنة. غالبًا ما يُفهم مفهوم الحور العين بشكل حرفي، خاصة في التفاسير الكلاسيكية، مما يبرز الجوانب الجسدية والملذات الجسدية. أحد المفسرين الذين ناقشوا بشكل موسع الآيات المتعلقة بالحور العين هو أبو جعفر محمد بن جرير الطبري من خلال عمله "جامع البيان عن تأويل آي القرآن". تهدف هذه الدراسة إلى وصف تفسير الطبري للآيات القرآنية التي تتناول الحور العين كما هو مذكور في كتاب "جامع البيان عن تأويل آي القرآن". تشمل أسئلة البحث: (1) كيف يفسر الطبري الآيات القرآنية التي تتناول الحور العين في كتاب "جامع البيان عن تأويل آي القرآن"؟ (2) كيف تحلل سوسولوجيا الدين تفسير الطبري؟ (3) ما هي أهمية مفهوم الحور العين في تفسير الطبري لحياة المسلمين الدينية في العصر المعاصر؟

هذا البحث بحثٌ نوعيٌّ يتبع منهج البحث المكتبي. المصدر الرئيسي للبحث هو تفسير الطبري لجامع البيان، بينما تشمل المصادر الثانوية كتب التفسير الأخرى، وكتب علم اجتماع الدين، والمقالات والمجلات العلمية ذات الصلة. حُللت البيانات على مرحلتين: الأولى باستخدام منهج التفسير الموضوعي القائم على الأشكال (الموصوفية) لتحديد تفسير الطبري للملائكة؛ والثانية باستخدام تحليل اجتماعي للدين باستخدام نظريات غلوك وستارك، وبيتر ل. بيرغر، وكليفورد غيرتز لفهم الوظيفة الاجتماعية لمفهوم الملائكة وتقبله في المجتمع.

تُظهر نتائج البحث أن الطبري فسّر الملائكة بالتركيز على بُعدين رئيسيين. أولاً، الجانب المادي، حيث صُوّر الملائكة ببشرة بيضاء نقية، وعيون جميلة، ونقاء يُشبه لؤلؤة خفية. يُظهر هذا الوصف تركيزًا على الجمال البصري الذي ساهم في إثارة الخيال الديني للمجتمع الإسلامي آنذاك. ثانيًا، الجانب الروحي، أي الطهارة من الذنوب، والبعد عن الصفات المذمومة، والطاعة الكاملة للشريك. يُظهر هذان البُعدان التوازن بين الملذات الجسدية والروحية التي تُقدمها الجنة. من منظور علم اجتماع الدين، لا يُفهم مفهوم الملائكة ككيانات أخروية فحسب، بل أيضًا كرموز دينية ذات وظائف اجتماعية وتحفيزية وأخلاقية. يعمل هذا المفهوم كدافع ديني يشجع على الأعمال الصالحة، ومُعزز أخلاقي يفرس قيم الطهارة والولاء، ومُعزز للهوية الدينية التي تُشكل الخيال الجماعي للمسلمين حول الحياة الآخرة. أثار السياق الأبوي للقرن التاسع أيضًا على تركيز الطبري على الجانب المادي، لكن هذا لا يُقلل من القيمة الروحية الكامنة في تفسيره. في العصر الحديث، يبقى مفهوم الملائكة ذا أهمية ما دام يُفسّر رمزياً وشاملاً، على سبيل المثال كرمز للسعادة الروحية، ونقاء القلب، والقُدوة الأخلاقية التي تنطبق عالميًا على الرجال والنساء. مع هذا التفسير الجديد، لم يعد يُنظر إلى الملائكة في إطار حرفي، قد يكون متحيزًا جنسيًا، بل كرموز أخروية تُعزز الإيمان، وتحت على الخير، وتُلهم خطابًا إسلاميًا أكثر ارتباطًا بالسياق.

الكلمات المفتاحية: تفسير الطبري، الملائكة، علم اجتماع الدين

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi dengan judul ***“Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Dalam Perspektif Ath-Thabari: Analisis Sosiologi Agama dan Relevansinya di Era Kontemporer”*** yang menjadi sebagai tugas akhir dalam usaha memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Banyak harapan semoga karya ini senantiasa diridai dan bernilai pahala di sisi Allah SWT serta dapat memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak bagi penulis. Shalawat beserta salam senantiasa disanjungkan kepada Baginda Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT serta sebagai suri tauladan dan menjadi penyempurna akhlak manusia, bahkan menjadi guru sejati bagi seluruh umat manusia. Semoga Allah selalu menyampaikan Shalawat dan salam kepada beliau. *Allahumma Shalli`ala Muhammad wa `ala ali Muhammad*

Selanjutnya karena limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya juga, Allah telah menghadirkan orang-orang yang sangat membantu dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhum Ayah John Hard yang sudah 12 tahun lalu meninggalkan penulis, namun rasa sayang kepada beliau tidak pernah berkurang. Terima kasih banyak atas semua perjuangan semasa hidupmu yang diberikan kepada penulis sehingga bisa di tahap ini sebagaimana mewujudkan permintaan terakhir sebelum benar-benar pergi untuk melihat semua anak-anak menyanggah gelar sarjana. Meskipun pada akhirnya harus melewatinya sendiri, sebagai anak pertama, penulis mempersembahkan skripsi dan gelar sarjana ini seutuhnya kepada ayah tercinta, *I will always miss you.*

2. Teristimewa, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan tak mampu penulis ungkapkan hanya dengan sebaris kata Ibunda Devi Susvita, yang senantiasa menitipkan doa di setiap waktu dalam sholat untuk kesuksesan penulis, baik di dunia maupun diakhirat. Dan juga tidak terlupakan kepada kedua saudaraku, Hammam Ghassan Jalali Wal Ikram dan Akhdan Arkana Zahid yang selalu memberikan semangat, *support* dan doa terbaik kepada penulis, serta selalu menjadi motivasi penulis agar menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph.D selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan sarana dan prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, sekaligus Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibuk Dr. Hj. Fitri Yeni Dalil, Lc., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang telah memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis dalam berbagai masalah perkuliahan.
6. Bapak Hardividzon M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau dalam keadaan sehat selalu dan Allah membalas kebaikan beliau dengan balasan yang tak terhingga dan menjadi amal *jariyah* untuk beliau.
7. Bapak Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag., QIA selaku Penguji Utama dalam Sidang *Munaqasyah* yang telah memberikan masukan, saran yang terbaik untuk membangun kesempurnaan skripsi penulis.
8. Bapak Yogi Imam Perdana Lc., M.Ag sebagai Penguji Kedua dalam Sidang *Munaqasyah* yang telah memberikan masukan, saran yang terbaik untuk membangun kesempurnaan skripsi penulis.

9. Citivitas Akademika UIN Mahmud Yunus Batusangkar baik karyawan dan segenap dosen IAT yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsih ilmunya yang sangat luar biasa selama penulis menuntut ilmu.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 20 yang selalu kebersamai dalam suka dan duka selama masa perkuliahan.
11. Teman-teman magang Amelia Saputri, Anisa Safitri, Nurul Mahdiah, Ichsanul Habibi dan M. Zakiy Habibullah penulis ucapkan terima kasih, karena selalu memberikan dukungan dan mengarahkan selama proses skripsian ini.
12. Teruntuk idola saya, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook, Secara tidak langsung telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terakhir, kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas semua kebaikannya, penulis berdoa semoga Allah SWT menerima sebagai amal kebaikan dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semua itu karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak terkait yang membutuhkannya. *Aamiin yaa rabbal 'aalamiin.*

Batusangkar, 14 Agustus 2025

Penulis,

Najla Salsabila
NIM. 2030301031

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصة.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Penafsiran dan Al-Qur`an.....	14
1. Penafsiran dan tafsir	14
2. Al-Qur`an	23
B. Bidadari	29
1. Pengertian Bidadari	29
2. <i>Term</i> Bidadari.....	31
3. Penciptaan Bidadari	33
4. Kriteria Bidadari	34
5. Karakteristik Bidadari	35
C. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari	38
D. Mengenal Kitab Tafsir <i>Jami al-Bayan fi Tawil al-Qur`an</i>	41
E. Pendekatan Sosiologi Agama	44
F. Konsep Fungsi Sosial Simbol Religius.....	48
G. Penetitian Yang Relevan	50

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Sumber Data.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Teknik Analisis Data.....	59
E. Validitas Data	62
BAB IV HASIL DAN TEMUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Bidadari Al-Qur`an Perspektif Ath-Thabari.....	Error!
Bookmark not defined.	
B. Analisis Sosiologi Agama terhadap Penafsiran Ath-Thabari.....	85
C. Relevansi Konsep Bidadari di Era Kontemporer	91
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Term Bidadari dalam Al-Qur`an	5
Tabel 2.1 Term-term bidadari dari kata <i>Hur</i>	31
Tabel 2.2 Term-term bidadari dari kata <i>Azواج Mutahharah</i>	32
Tabel 2.3 Term-term bidadari dari kata <i>Qasirat Tarf</i>	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW hadir dengan membawa petunjuk bagi seluruh umat manusia yaitu kitab suci al-Qur`an. Di antara ajaran pokok dalam al-Qur`an meliputi dua hal yaitu aqidah dan syariah. Aqidah berkaitan dengan keyakinan umat muslim. Adapun syariah berkaitan dengan sistem peribadatan yakni hubungan antara hamba dan Tuhannya serta hubungan seorang hamba dengan hamba lainnya (hubungan sosial). (Kodina et al., 2016, p. 523). Salah satu tema pokok al-Qur`an yang berhubungan dengan dimensi aqidah yaitu tentang eskatologi. Eskatologi membicarakan tentang akhirat yaitu gambaran kenikmatan surga dan siksa neraka yang menjadi balasan atas amal perbuatan manusia dan juga seputar hari kiamat (Abdillah, 2016, p. 126).

Dalam visi eskatologi al-Qur`an, salah satu yang menjadi konsep utama adalah balasan berupa surga dan neraka. Jika neraka diungkapkan sebagai sebuah konsekuensi negatif dari perbuatan manusia dan digambarkan sebagai tempat penyiksaan yang sangat mengerikan, maka surga adalah sebaliknya. Surga digambarkan sebagai tempat yang sangat indah dan penuh fasilitas, yang disediakan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (Jamiatussoraya, 2022, p. 47).

Kenikmatan surga yang digambarkan oleh al-Qur`an bersifat fisik dan beragam. Kenikmatan tersebut antara lain sungai yang mengalir, perabot yang terbaik, makanan dan minuman yang tak terkira, dan juga pasangan-pasangan bidadari. Adapun persyaratan utama seseorang untuk memasuki surga adalah adanya iman dalam hatinya. Keberadaan iman yang utuh akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk mengerjakan amal *shalih*. (Chyta et al., 2024, p. 91). Pada Qs. An-Nisa [4]: 124 menyebutkan tentang iman dan amal shaleh:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.

Penafsiran tentang kenikmatan surga nyatanya masih ada yang tergolong tidak adil gender. Sebagian kenikmatan yang diperoleh di surga dipahami hanya berlaku untuk salah satu gender saja padahal gender bukanlah syarat seseorang untuk masuk surga sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Penafsiran tersebut ialah tentang bidadari surga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bidadari diartikan sebagai putri atau dewi dari khayangan yang elok. Jika di artikan dalam bahasa Arab bidadari berarti *Hur* dalam al-Qur`an di terjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai bidadari. (Asiva Noor Rachmayani, 2015, p. 196). Sedangkan menurut Raghīb al-Isfahani kata *Hur* merupakan bentuk jamak dari “*haura*” yang berarti perempuan yang memiliki karakter kulit berwarna putih, mata hitam, dan rambut yang hitam pekat. Sedangkan kata “*ahwar*” merupakan jenis lelaki. Berarti kata *hur* memiliki makna kata netral gender, pertama yang menunjukkan feminin kedua menunjukkan maskulin. Sehingga dapat diartikan laki-laki dan juga perempuan. (Subhan, 2015, p. 65)

Istilah bidadari dalam al-Qur`an mayoritas ulama menafsirkan atau memahaminya sebagai seorang perempuan cantik. Pemahaman seperti ini seakan menunjukkan bahwa bidadari surga hanya diciptakan oleh Allah hanya untuk laki-laki saja, Misalnya pada Penelitian Syafa'attus Shilma yang berjudul “Bidadari dalam Al-Qur`an” menunjukkan bahwa *hurun in* dalam al-Qur`an oleh mufassir Indonesia seperti Hasbi As-Siddiqy, Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, Ahmad Hasan dan Mahmud Yunus juga ditafsirkan dengan seorang perempuan bermata indah dan cantik. Jelita. (Shilma, 2017, p. 100–117).

Terdapat ayat-ayat dalam al-Qur`an yang bersifat simbolik yang selama ini masih jarang diperhatikan substansinya. Pemahaman atas ayat-

ayat jenis tersebut umumnya berhenti pada pemahaman yang tekstual dan lahiriyah. Tema-tema seperti surga, neraka, dan juga keadaan-keadaannya sering dipahami sebatas informasi tekstual, sehingga bidadari kerap disketsakan dalam beragam ilustrasi. Di antaranya, bidadari digambarkan sebagai makhluk indah yang berjenis kelamin perempuan dengan segala sifat keperempuan-nya yang menawan. Memaknai bidadari dengan cara pandang seperti itu akan menjadikan substansi ayat sangat sempit, picik, dan bias gender. Akibatnya, bidadari selalu dipersepsikan sebagai makhluk berjenis kelamin perempuan. Perempuan yang berparas cantik dan memiliki tubuh yang ideal, berbulu mata elok, berhidung mancung, pipinya ranum, berkulit halus dan putih, serta bersuara merdu. (Al-Jauziyyah, 2010, p. 117)

Gambaran seperti itulah yang selama ini dominan dalam setiap kajian maupun aktivitas penafsiran. Meskipun pada hakikatnya kemungkinan bidadari memang sempurna secara fisik, tetapi pemahaman yang tekstual dan memaknai keindahan bidadari disamakan dengan perempuan bumi yang sensual, cantik, dan mempesona, harus di dekontruksi. Hal ini karena generalisasi tersebut justru mengaburkan hakikat bidadari yang sesungguhnya. Deskripsi seperti itu juga menjadi kontroversial jika dihadapkan dengan konsep teologis bahwa bidadari menjadi salah satu elemen penting di dalam surga tidak bisa dibayangkan atau dideskripsikan seperti apapun. Bidadari ini banyak yang di jelaskan dalam al-Qur`an. Adapun ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang bidadari adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

2. QS At-Thur [52]: 20

مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya: Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang tersusun dan kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah..

3. QS. Ar-Rahman [55]: 56

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٥٦

Artinya: Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.

Bidadari digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keindahan dan paras yang luar biasa dari wanita-wanita yang ada di dunia, memiliki sifat yang lembut dan kesopanan yang luhur. Sebagaimana yang nabi sabdakan bahwa ia tidak memandang selain kepada suaminya, dan selalu menundukkan pandangannya dan menjaga tatapannya yang indah hanya untuk suaminya. Ayat-ayat tentang bidadari juga memiliki penafsiran yang beragam, baik dari golongan mufassir klasik maupun kontemporer dan bahkan ada yang mengalami reinterpretasi (penafsiran ulang). Hal ini terjadi karena bagi sebagian orang, penafsiran-penafsiran tentang bidadari terdahulu cenderung bersifat seksis, materialistis dan menjadikan perempuan sebagai objek ayat, bukan subjek ayat (Muktamiroh, 2019, p. 3).

Adapun Ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan terkait bidadari di antaranya, kata *hur*” (Al-Baqi, 1996, p. 220) yang merupakan kata jamak dari *Haura* yang artinya wanita yang memiliki mata yang indah. Selain itu diungkapkan “*azwaj mutahharah*” (Al-Baqi, 1996, pp. 333–334). yang berarti pasangan suci, dengan “*qasirat tarfi*” (Al-Baqi, 1996, p. 546) yang berarti para penghuni surga yang cantik dan suci namun yang dimaksudkan ini adalah ungkapan untuk bidadari. Penulis menelusuri kata *hur*, *Azwaj Mutahharah* dan kata *Qasirat At-Tarf* dengan segala bentuk derivasinya melalui kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran Al-Karim* disebutkan 10 kali dalam Al-Qur`an. Hal ini dapat dikelompokkan pada tabel berikut:

1.1 Tabel Term Bidadari dalam Al-Qur`an

No	Lafadz	Arti Lafadz	Surat
1	حُورٌ عِينٍ	Wanita muda yang muda, memikat dan putih bersih, dan mata yang paling indah	Ad-Dukhan [44]: 54; At-Thur [52]: 20; Ar-Rahman [55]: 72; Al-Waqiah [56]: 22,
2	أَزْوَاجٍ مُّطَهَّرَةٍ	Pasangan yang Suci	Al-Baqarah [2]: 25; Al-Imran [3]: 15; An-Nisa [4]: 57
3	قَصِيرَاتِ الطَّرْفِ	Perempuan yang menahan sesuatu (menjaga pandangan)	As-Shaffat [37]: 48, Shad [38]: 52: Ar-Rahman [55]: 56

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa dalam al-Qur`an terdapat beberapa lafadz yang menjelaskan terkait bidadari, seperti lafadz *Hur`rin*, *Azwajun Mutahharatun* dan *Qasirat Tarf*, Dari beberapa lafadz tersebut diperoleh 10 ayat yang membahas terkait bidadari.

Salah satu mufassir besar yang memberikan penafsiran mendetail terhadap ayat-ayat bidadari adalah Abu Ja`far Muhammad bin Jarir al-Tabari (w. 310 H), seorang ulama besar yang dikenal melalui karya monumentalnya *Jami al-Bayan `an Tawil Ay al-Qur`an*. Ath-Tabari menggunakan metode tafsir bil *ma`sur* yang mengandalkan riwayat dari sahabat dan tabi`in, serta analisis kebahasaan yang ketat. Pendekatan ini

menjadikan tafsir beliau sebagai salah satu rujukan utama dalam memahami makna-makna al-Qur`an, termasuk dalam menjelaskan ayat-ayat tentang bidadari. Namun, kajian terhadap penafsiran Ath-Thabari tentang bidadari selama ini cenderung berhenti pada tahap deskriptif (Rahman, A. 2018, pp. 45–67)

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membatasi diri pada pemaparan tafsir Ath-Thabari, membandingkannya dengan mufassir lain, atau menguraikan makna linguistiknya. Belum banyak penelitian yang mencoba mengaitkan penafsiran tersebut dengan fungsi sosial dan perannya dalam kehidupan beragama umat islam. Padahal, dari perspektif sosiologi agama, konsep bidadari tidak hanya dapat dipahami sebagai entitas eskatologis, tetapi juga sebagai simbol religius yang memiliki fungsi motivasional, moral, dan sosial bagi masyarakat muslim. (Nasution, 2019, pp. 89–105).

Pendekatan sosiologi agama memandang agama sebagai fenomena sosial yang tidak hanya berfungsi dalam ranah teologis, tetapi juga membentuk pola perilaku, nilai, dan hubungan sosial umatnya. Peter L. (nomos) yang membantu manusia memahami realitas hidup. Sementara Glock & Stark mengidentifikasi fungsi agama yang meliputi aspek ideologis, ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi sosial. Dalam konteks ini, bidadari dapat dilihat sebagai salah satu simbol eskatologis yang berfungsi untuk menguatkan keyakinan, membentuk perilaku moral, dan memotivasi umat untuk beramal shaleh (Glock, & Stark, 1965, p. 45).

Dalam masyarakat muslim, narasi tentang bidadari sering di manfaatkan dalam dakwah sebagai daya tarik untuk mengajak manusia beribadah dan menjauhi kemaksiatan. Janji akan kenikmatan surga, termasuk keberadaan bidadari, menjadi motivasi yang kuat, khususnya dalam budaya religius yang menekankan balasan akhirat. Namun demikian, pemahaman yang terlalu literal terhadap konsep bidadari juga berpotensi menimbulkan persoalan, seperti bias gender atau reduksi surga menjadi semata-mata kenikmatan fisik. Di era kontemporer yang menuntut

kesetaraan gender dan penafsiran yang lebih inklusif, diperlukan reinterpretasi yang tetap menghargai otoritas tafsir klasik namun relevan dengan kebutuhan zaman (Geertz, C. 1992, p. 30).

Ath-Thabari, sebagai mufassir abad ke-9 M, hidup dalam konteks budaya patriarkis yang memengaruhi penekanan pada aspek fisik bidadari. Hal ini tidak berarti tafsir beliau keliru, namun menunjukkan adanya hubungan erat antara tafsir dengan konteks sosial-historisnya. Dengan demikian, membaca kembali tafsir Ath-Thabari menggunakan perspektif sosiologi agama dapat membuka pemahaman baru: bagaimana konsep bidadari berfungsi di masyarakat pada masanya, dan bagaimana makna tersebut dapat dimaknai ulang di zaman sekarang. (Murtada, A. 2020, pp. 45–60).

Analisis sosiologi agama terhadap penafsiran bidadari dalam tafsir Ath-Thabari dapat mengungkap beberapa hal penting. *Pertama*, fungsi motivasionalnya, yakni mendorong umat Islam untuk beramal saleh demi memperoleh balasan surga. *Kedua*, fungsi pengendalian moral, di mana gambaran kesucian dan keterjagaan bidadari menjadi simbol perilaku yang harus dicontoh di dunia. *Ketiga*, fungsi penguatan identitas religius, karena narasi bidadari menjadi bagian dari imajinasi kolektif umat Islam tentang akhirat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan tafsir Ath-Thabari, tetapi juga menilai peran konsep bidadari dalam kehidupan sosial keagamaan. (Glock, Y & Stark, R. 1965, p. 78).

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan terjadinya dialog antara tafsir klasik dan konteks modern. Penafsiran Ath-Thabari yang kuat secara sanad dan kebahasaan dapat menjadi pondasi yang kokoh, sementara perspektif sosiologi agama membantu menjembatani makna-makna tersebut dengan realitas umat saat ini. Misalnya, sifat kesucian bidadari dapat dimaknai sebagai simbol kemurnian hati dan kebersihan jiwa yang harus dimiliki setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, konsep ini menjadi inklusif dan relevan, tanpa kehilangan ruh teks aslinya. (Hasan, M. 2020, pp. 67–85).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari dalam Perspektif Ath-Thabari: Analisis Sosiologi Agama dan Relevansinya di Era Kontemporer*” untuk menanggapi fenomena resepsi masyarakat terhadap konsep bidadari. Sebagian umat memahaminya secara literal, sehingga cenderung membatasi makna pada aspek fisik. Sebagian lain cenderung mengartikannya secara simbolik, sebagai representasi kebahagiaan spiritual di surga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep bidadari bersifat terbuka untuk interpretasi, dan bahwa tafsir klasik seperti karya Ath-Thabari dapat menjadi sumber yang kaya untuk dialog tafsir di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ganda. *Pertama*, kontribusi akademik berupa pengayaan studi tafsir dengan menggabungkan analisis teks klasik dan perspektif sosiologi agama. *Kedua*, kontribusi praktis berupa tawaran reinterpretasi yang relevan dengan nilai-nilai kesetaraan, motivasi beragama, dan pembentukan moral masyarakat muslim masa kini.

Melalui penelitian ini, diharapkan terbangun pemahaman bahwa tafsir klasik tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga dapat dihidupkan kembali untuk menjawab tantangan zaman, asalkan dibaca dengan pendekatan yang kontekstual dan multidisipliner. Ath-Thabari dengan metode *bil ma'tsur-nya* telah memberikan pondasi yang kokoh; tugas kita di era modern adalah membangun jembatan yang menghubungkan pondasi tersebut dengan kebutuhan spiritual dan sosial umat saat ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas tentang bidadari sebagaimana terdapat dalam *Jami al-Bayan 'an Tawil al-Qur`an*, dengan menggunakan perspektif sosiologi agama. Penelitian ini menelaah tidak hanya makna tekstual dan linguistik tafsir Ath-Thabari, tetapi juga fungsi sosial, motivasional, dan moral dari konsep bidadari, serta relevansinya

bagi kehidupan beragama umat islam di era kontemporer yang menuntut penafsiran inklusif dan sesuai konteks sosial-budaya masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang bidadari dalam kitab *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur`an*?
2. Bagaimana analisis sosial agama terhadap penafsiran Ath-Thabari?
3. Bagaimana relevansi konsep bidadari dalam tafsir Ath-Thabari terhadap kehidupan beragama umat Islam di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan penafsiran Ath-Thabari tentang ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang bidadari sebagaimana tercantum dalam kitab *Jami Al-Bayan 'An Tawil Ay al-Qur`an*
2. Menganalisis sosial agama terhadap penafsiran Ath-Thabari.
3. Menilai relevansi konsep bidadari dalam tafsir Ath-Thabari terhadap keidupan bergaama umat islam di era konteporer, khususnya terkait isu kesetaraan gender, pembentukan moral, dan penguatan motivasi beragama.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan kontribusi bagi kajian tafsir tematik berbasis toko, khususnya dalam memahami konsep bidadari dalam perspektif Ath-Thabari.

- b. Memperkaya khazanah keilmuan dengan menggabungkan studi tafsir klasik dan pendekatan sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

Adapun Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Menjadi syarat mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) bagi penulis
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian dan akademisi yang ingin mengkaji hubungan antara tafsir al-Qur`an dan fungsi sosial agama.
- c. Memberikan wawasan kepada masyarakat muslim tentang makna bidadari yang relevan secara moral, sosial, dan spiritual di masa kini.
- d. Menjadi bahan pertimbangan bagi pendidikan da'i dalam menyampaikan materi keagamaan yang seimbang antara literalitas teks dan kebutuhan konteks modern.

F. Definisi Operasional

1. Penafsiran/Tafsir

Penafsiran dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode tertentu yang digunakan oleh mufassir, dalam hal ini Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. Penafsiran yang menjadi fokus penelitian ini bersumber dari tafsir *Jāmi' al-Bayan 'an Ta'wīl ay al-Qur'an*, yang dikenal menggunakan metode *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in, serta didukung analisis bahasa Arab klasik. Penafsiran bukan hanya proses mengartikan kata per kata, tetapi juga melibatkan pengungkapan konteks, sebab turunya ayat, serta penjelasan makna yang dimaksud, baik secara literal maupun kiasan. Dalam penelitian ini, penafsiran mencakup uraian Ath-Tabari terkait ayat-ayat tentang bidadari, termasuk aspek kebahasaan, riwayat yang digunakan, dan gaya penjelasannya. (Baidan, 2012, p. 40).

2. Ayat-Ayat Bidadari

Ayat-ayat bidadari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kenikmatan surga berupa pasangan yang suci, indah, dan terjaga, yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *Hur'in*, *Azwaj Mutahharah*, atau frasa lain yang maknanya serupa (Hadi & el-Saha, 2005, p. 118–119). Ayat-ayat tersebut antara lain terdapat dalam QS. Ar-Rahman: [55]: 56, QS. Al-Waqi'ah [56]: 22–23, QS. At-Tur: [52]: 20, dan QS. Al-Baqarah [2]: 25. Dalam tradisi tafsir klasik, ayat-ayat ini dipahami sebagai janji kenikmatan fisik dan spiritual di akhirat bagi orang beriman. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada bagaimana Ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat tersebut, baik dari sisi bahasa, riwayat pendukung, maupun pesan teologis yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dilihat pemahaman yang utuh tentang konsep bidadari.

3. Perspektif Ath-Thabari

Perspektif Ath-Thabari dalam penelitian ini merujuk pada pandangan, penjelasan, dan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tentang bidadari sebagaimana tercantum dalam kitab *Jami al-Bayan 'an Tawil Ay al-Qur'an*. Ath-Thabari dikenal sebagai salah satu mufassir paling berpengaruh dalam sejarah Islam, yang metode penafsirannya menggabungkan kekuatan sanad riwayat, analisis linguistik mendalam, dan kajian konteks. Perspektif Ath-Thabari mencerminkan pandangan keagamaan dan sosial-budaya abad ke-9 M yang kental dengan nilai-nilai patriarkis, sehingga penjelasannya sering menonjolkan detail fisik bidadari. Dalam penelitian ini, perspektif Ath-Thabari akan dianalisis tidak hanya dari isi tafsirnya, tetapi juga dari konteks sosial-historis yang memengaruhinya, sehingga dapat dipahami dimensi makna yang lebih luas. (Beger, P. 1991, p. 45)

4. Analisis Sosiologi Agama

Analisis sosiologi agama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian terhadap tafsir Ath-Thabari mengenai bidadari dengan

melihatnya sebagai fenomena sosial keagamaan. Pendekatan ini memandang konsep bidadari bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai simbol religius yang berfungsi dalam kehidupan sosial umat islam. Teori-teori sosiologi agama dari tokoh seperti Peter L. Berger, Glock & Stark, dan Clifford Geertz digunakan untuk memahami fungsi ideologis (penguatan iman), fungsi motivasional (dorongan beramal saleh), fungsi moral (penanaman nilai kesucian dan kesetiaan), serta fungsi simbolik (penguatan identitas religius). Dengan analisis ini, penelitian tidak sekadar membahas tafsir secara tekstual, tetapi juga melihat bagaimana makna bidadari bekerja dalam kesadaran kolektif umat muslim di berbagai zaman. (Glock, Y & Stark, R. 1965, pp. 80).

5. Relevansi di Era Kontemporer

Relevansi di era kontemporer dalam penelitian ini mengacu pada keterkaitan dan kesesuaian makna konsep bidadari dalam tafsir Ath-Thabari dengan kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai umat Islam saat ini. Hal ini meliputi isu kesetaraan gender, kebutuhan akan penafsiran yang inklusif, serta penekanan pada makna moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, bidadari dapat dipahami bukan hanya sebagai makhluk surga yang indah secara fisik, tetapi juga sebagai simbol kemurnian jiwa, kebahagiaan spiritual, dan balasan atas ketakwaan. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa warisan tafsir klasik dapat diinterpretasi ulang secara kontekstual sehingga tetap relevan dan memberi inspirasi positif bagi umat islam masa kini. (Geertz, C. 1992, p. 32).

Judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari dalam Perspektif Ath-Thabari: Analisis Sosiologi Agama dan Relevansinya di Era Kontemporer*” mengandung tiga unsur utama. *Pertama*, fokus kajian pada penafsiran ayat-ayat bidadari dalam al-Qur’an, yang dianalisis melalui tafsir Ath-Thabari sebagai sumber utama. *Kedua*, penggunaan perspektif sosiologi agama untuk menilai fungsi sosial, motivasional,

moral, dan simbolik dari konsep bidadari dalam kehidupan umat Islam. *Ketiga*, penekanan pada relevansi temuan penelitian bagi masyarakat muslim saat ini, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat historis dan tekstual, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan sosial di era modern. Dengan demikian, penelitian ini memadukan kekuatan analisis tafsir klasik dengan pendekatan ilmu sosial untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penafsiran dan Al-Qur`an

1. Penafsiran dan tafsir

a) Pengertian Penafsiran

Pengertian tafsir secara *etimologis* dikatakan berasal dari akar kata *alfasr* yang berarti penjelasan atau keterangan, yakni menjelaskan sesuatu yang tidak jelas pengertiannya. Namun secara *terminologi* kata tafsir di kalangan sarjana muslim mempunyai dua pengertian, *pertama*, yaitu penjelasan tentang kalam Allah swt. dengan memberi pengertian mengenai pemahaman kata demi kata, susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur`an, *kedua*, tafsir merupakan bagian dari ilmu *badi* yakni salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat. (Syurbasyi & Rahman, 1999, p. 7).

b) Urgensi Penafsiran

Kebutuhan akan tafsir menjadi sebuah kemestian di mana ekspansi Islam serta populasi ummat muslim yang semakin beragam dengan tingkat pemahaman yang berbeda mengharuskan sarjana islam harus lebih mampu menjelaskan makna yang dikehendaki al-Qur`an sesuai dengan tuntunan yang mesti dijalankan. (Yusuf, 2014, p. 25) Menurut Iffat Syarqawi, bahwa tafsir itu sebagai aktivitas budaya yang dikonstruksikan di atas pemahaman terhadap teks suci dalam bentuknya yang kronologis ataupun yang tematis, menurutnya juga bahwa urgensi tafsir itu dapat dilihat dari: *pertama*, problem makna teks yang tidak dapat dipecahkan, *kedua*, uraian yang tidak memadai, *ketiga*, terdapat kontradiksi internal teks, *keempat*, terdapat makna teks yang tidak dapat diterima, dan, *kelima*, adanya pemeluk Islam yang tidak dapat mengerti bahasa Arab, dapat

dikatakan bahwa kehadiran tafsir itu adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap teks. (Yusuf, 2014, p. 26)

Sejarah mencatat, perjalanan pengkajian Islam, lebih banyak menjelaskan akan usaha memahami al-Qur`an memiliki perhatian yang tinggi, ini karena objek yang menjadi kajiannya, al-Qur`an. Dilihat dari segi usianya, penafsiran al-Qur`an termasuk yang paling tua dibandingkan dengan kegiatan ilmiah lainnya dalam Islam. Pada saat al-Qur`an diturunkan dalam upaya membimbing umat manusia menuju ibah kepada yang esa, melaksanakan perintahnya dan menjawab pertanyaan zaman di mana al-Qur`an berinteraksi dengannya sejak lima belas abad yang lalu, Rasulullah SAW. yang berfungsi sebagai mubayyin (*penjelas*) telah menjelaskan arti dan kandungan al-Qur`an kepada sahabat-sahabatnya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau sama artinya. Keadaan seperti ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah SAW. walaupun harus diakui bahwa penjelasan-penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui, sebagai akibat dari tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah SAW sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur`an. (Yusuf, 2014, p. 27).

c) **Bentuk Penafsiran**

Bentuk penafsiran di sini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran). Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bentuk riwayat / tafsir *bi al-matsur* dan bentuk pemikiran / tafsir *bi al-ra'yi*.

(1) **Bentuk Riwayat (Al-Matsur)**

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah

intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir ath-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain. Dalam tradisi studi al-Qur`an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks al-Qur`an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap al-Qur`an. Dalam konteks ini, muncul istilah “metode tafsir riwayat”. Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik al-Qur`an klasik, merupakan suatu proses penafsiran al-Qur`an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran al-Qur`an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat (Yasin, 2020, p. 38).

Para ulama sendiri tidak ada kesepakatan tentang batasan metode tafsir riwayat. Al-Zarqani, misalnya, membatasi dengan mendefinisikan sebagai tafsir yang diberikan oleh ayat al-Qur`an. Sunnah Nabi, dan para sahabat. Ulama lain, seperti Al-Dzahabi, memasukkan tafsir *tabi`in* dalam kerangka tafsir *riwayat*, meskipun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tapi, nyatanya kitab-kitab tafsir yang selama ini diklaim sebagai tafsir yang menggunakan metode riwayat, memuat penafsiran mereka, seperti *Tafsir Ath-Thabari* (Al-Dhahabi, 1976).

Sedangkan menurut Al-Shabuni memberikan pengertian lain tentang tafsir *riwayat*. Menurutnya tafsir *riwayat* adalah model tafsir yang bersumber dari al-Qur`an, Sunnah dan atau perkataan sahabat. (al-Zurqani, 1918). Definisi ini nampaknya lebih terfokus pada material tafsir dan bukan pada metodenya. Ulama Syi`ah berpandangan bahwa tafsir *riwayat* adalah tafsir yang dinukil dari Nabi dan para Imam *Ahl-bayt*. Hal-hal yang

dikutib dari para sahabat dan tabi'in, menurut mereka tidak dianggap sebagai *hujjah* (Yasin, 2020, p. 39).

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur`an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antar ayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila kita menafsirkan ayat al-Qur`an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat (Aminah, 2013, p. 39).

Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya “mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad SAW. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif”. Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Dan juga harus diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul* (Gusmian, 2013, p. 180).

(2) Bentuk Pemikiran (*Al-Ra`yi*)

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan pemahaman mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi,

lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'yi* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'y*, maka tepat apa yang dikatakan *Manna al-Qathan* bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur* (Yasin, 2020, pp. 57–58).

Meskipun tafsir *bi al-ra'yi* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi menjadi dua: ada yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaedah-kaedah yang *mutabarah* (diakui sah secara bersama) (Syukur, 2015, p. 40)

d) Metode Penafsiran Tematik (*Maudhui*)

Metode penafsiran adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan. M. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Summa, 2001, p. 109). Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *maudhui* /tematik.

Maudhu'i adalah metode yang sedang banyak digandrungi oleh sebagian kalangan mufassir. Metode *maudhu'i* atau sistematika penyajian tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara

tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur`an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu masih dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna. Secara global metode ini memiliki dua bentuk, yaitu:

Pertama, tafsir yang membahas satu surah al-Qur`an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menggabungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Berkenaan dengan bentuk ini, al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat* berkata: “satu surat al-Qur`an”, meskipun banyak mengandung masalah, tetapi sebenarnya masalah itu satu, karena pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud (Yusuf, 2014, p. 31).

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini, mufassir mencoba menetapkan pandangan al-Qur`an yang mengacu kepada tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan al-Qur`an. (Yusuf, 2014, p. 32)

e) **Corak Penafsiran**

Dalam perkembangan tafsir al-Qur`an dari waktu-kewaktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran al-Qur`an,

sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Hal itu di topang oleh al-Qur`an sendiri seperti dikatakan Abdullah Darraz, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain. Adapun corak yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan corak *fiqih* (hukum) dan corak lughawi (*bahasa*).

(1) Corak *fiqih* (hukum)

Corak *tafsir fiqh* adalah corak penafsiran al-Qur`an yang menitikberatkan bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum al-Qur`an. Corak tafsir ini muncul bersamaan dengan *tafsir bi al-matsur* sama-sama dinukilkan dari Nabi SAW, para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari al-Qur`an dan berusaha menarik kesimpulan dari hukum syari'ah berdasarkan *ijtihad*. Hal ini juga akibat dari berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqh, dimana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. Kitab tafsir fiqh ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqh karya imam-imam dari berbagai Madzhab. Dari kalangan Mu'tazilah lahir kitab tafsir yang fanatik terhadap Madzhabnya, yaitu *al-Kasyaf* karya *az-Zamakhsyari*, dari kalangan Hanafiyah lahir kitab *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya *Al-Alusi* dan kitab *Tafsir An-Nasafy*, dari kalangan Malikiyyah lahir kitab *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur`an* karya *Al-Qurthubi*, dan dari kalangan Syafi'iyah lahir kitab *Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)* karya *Al-Fakh Ar-Razi*, dan masih banyak lagi kitab-kitab tafsir *fiqh*. Corak tafsir *fiqh* ini muncul karena berkembangnya ilmu *fiqh* dan terbentuknya madzhab-madzhab *fiqh* yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapat mereka berdasarkan penafsiran-penafsiran ayat-ayat hukum (Aminah, 2013, p. 32).

(2) *Corak Lughawi (Bahasa)*

Tafsir lughawi terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan lughawi. Tafsir yang akar katanya berasal dari **فسر** bermakna keterangan dan penjelasan. Kemudian lafal itu diikuti wazan **فعل** yang berarti menjelaskan atau menampakkan sesuatu. Lughawi berasal dari kata **لغى** yang berarti gemar dan menetapi sesuatu. Manusia yang gemar dan menetapi atau menekuni kata-kata yang digunakannya maka kata – kata itu disebut *lughah*. Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan tafsir lughawi adalah tafsir yang menjelaskan tentang makna-makna al-Qur`an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan al-Qur`an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal (Syafrijal, 2013, p. 422).

Dengan demikian, maka tafsir lughawi itu merupakan tafsir al-Qur`an yang menjelaskan ayat-ayat suci al-Qur`an lebih banyak difokuskan kepada bidang bahasa. Maksudnya tafsir yang mengkaji al-Qur`an dari segi nahwu, sharaf, balaghah (*ma'any, bayan dan badi*) dan lain sebagainya yang notabeneanya adalah memahami ayat-ayat al-Qur`an dengan pendekatan ilmu bahasa, maka seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur`an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur`an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Bahkan Ahmad Syurbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, syaraf, etimologi, balaghah dan qiraat) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir. Abu hayyan mengatakan bahwa seorang mufassir harus mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

- (a) Mengetahui ilmu lughah, baik yang menyangkut isim, fi'il, maupun huruf.

- (b) Mengetahui tata aturan bahasa Arab, baik ketika belum tersusun dalam suatu kalimat maupun setelah tersusun dalam bentuk kalimat.
- (c) Mengetahui adanya kata-kata atau kalimat yang baligh atau fashih (ditinjau dari ilmu ma'any, bayan, dan badi).
- (d) Mengetahui hal-hal yang ijmal, tabyin, umum, khusus, ithlaq, taqyid, dan mengetahui pula dilalah amar dan nahi.
- (e) Mengetahui perbedaan kata-kata dalam bahasa Arab, baik ketika adanya penambahan huruf maupun pengurangan-nya, dan adanya perubahan harakat dan sebagainya.

Dengan demikian, berarti seseorang belum layak dan tidak pantas menafsirkan al-Qur`an sebelum mengantongi ilmu-ilmu yang disebutkan di atas dan tidak akan mendapatkan hasil yang dalam karya tafsirnya, bahkan akan menyesatkan umat dalam memahami al-Qur`an apabila tidak menguasai ilmu bahasa Arab. Al-Zahabi mengatakan bahwa tidak sepatasnya orang yang beriman kepada Allah mendiskusikan kitab Allah (al-Qur`an) jika tidak pandai bahasa Arab. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa seorang mufassir harus mendalam bahasa Arab. Pengetahuan yang sempit tentang bahasa Arab tidak cukup dipakai sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur`an, karena kadang-kadang suatu kata itu memiliki makna ganda (musytarak), sehingga seorang mufassir yang demikian itu hanya mengetahui salah satu maknanya saja, sementara ada kemungkinan makna yang dikehendaki dalam al-Qur`an adalah makna lain yang belum diketahuinya (Syafrijal, 2013, p. 422).

Kitab-kitab tafsir yang terkenal dengan tafsir lughawi antara lain adalah kitab *Anwar al-Tanzil, Wa Asrar al-Ta'wil* karya Imam Al-Baidhawi, *Al-Bahr al-Muhith Fi alTafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy, *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab*

al-Karim karya Abu Su'ud, *Al-Kasysyaf* karya Imam Zamakhsyari dan kitab-kitab tafsir yang sejenisnya (Syafrijal, 2013, p. 423).

2. Al-Qur`an

a. Pengertian Al-Qur`an

Banyak pendapat tentang pengertian Al-Qur`an. Namun nama yang paling populer adalah al-Qur`an, yang merupakan bentuk kata *masdar* dari *qa-ra-a*, sehingga kata al-Qur`an dimengerti oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia. Subhi al-Shalih mengemukakan berbagai pendapat dari para pakar al-Qur`an adalah sebagai berikut: *Pertama*, Imam Asy-Syafi'i mengatakan, lafaz *al-Qur`an* yang terkenal itu bukan *musytaq* dan bukan pula *ber-hamzah*. Lafaz itu sudah lazim digunakan untuk pengertian Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi, bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a*. Sebab jika demikian, tentu semua yang dibaca dapat dinamai al-Qur`an. Nama itu khusus bagi al-Qur`an seperti halnya Taurat dan Injil. *Kedua*, al-Farra yang berpendapat, lafaz *al-Qur`an* adalah pecahan dari atau *musytaq* atau dari kata *qara'in*, bentuk plural dari *qarinah* yang berarti "kaitan", karena ayat-ayat al-Qur`an satu sama lain saling berkaitan. Karena itu, jelaslah bahwa huruf "nun" pada akhir *lafazh al-Qur`an* adalah huruf asli bukan tambahan huruf. *Ketiga*, al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafaz al-Qur`an adalah pecahan dari *qara'in*. lafaz al-Qur`an adalah *musytaq* dari akar kata *qarn*, la mengemukakan contoh kalimat *qarn al-sya'i* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu." Jadi, kata *qarn* dalam hal ini bermakna "gabungan atau kaitan," karena surah-surah dan ayat-ayat saling berkait dan bergabung. (Drajat, 2017, p. 27)

Dari ketiga pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa lafadz al-Qur`an tanpa hamzah di tengahnya, jauh dari kaidah *isytiqaq* Bahasa Arab. Namun sekelompok ulama lain mengemukakan bahwa

dalam penulisan al-Qur`an harus di letakkan hamzah di tengahnya. Di antara mereka ialah al-Zajjaj, dan al-Lihyani. Al-Zajjaj mengatakan lafaz al-Qur`an ditulis dengan huruf *hamzah* di tengahnya berdasarkan pola kata atas *wazn fulan*. Lafaz tersebut pecahan kata dari *qar'un* yang berarti *jam'un*, ia memberikan sebuah contoh *quria*, *al-maufi*, *al-haudhi*, yang berarti "air berkumpul di dalam kolam." jadi, dalam kalimat tersebut bermakna *jam un* atau kumpul, al-Qur`an mengumpulkan atau menghimpun intisari kitab-kitab terdahulu. (Drajat, 2017, p. 28)

Sementara, al-Lihyani berpendapat, lafaz al-Qur`an di tulis dengan huruf *hamzah* di tengahnya berdasarkan pola kata *ghufran* dan merupakan pecahan kata dari kata *qa-ra-a* yang berarti *tala* atau "membaca." Lafadz al-Qur`an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni objek, dalam bentuk mashdar. Pendekatan ini lebih akurat dan lebih tepat, karena di dalam Bahasa Arab lafadz al-Qur'an adalah bentuk mashdar yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah*, yakni "bacaan" Sesuai dengan contoh dalam firman Allah SWT surah Al-Qiyamah [75]: 17-18: (Drajat, 2017, p. 29)

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱٧ فَاِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱٨

Artinya: Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. dan apabila kami telah selesai maka ikutilah bacaannya itu.

b. Tujuan al-Qur`an

Adapun tujuan diturunkannya al-Qur`an adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai petunjuk manusia (hudan): al-Qur`an memberikan pedoman hidup yang lengkap bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. ini mencakup petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah hingga akhlak.
- 2) Sebagai pembeda (Furqan): al-Qur`an membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang hak dan yang bathil. dengan

berpedoman pada al-Qur`an manusia dapat memilah dan memilih jalan yang diridhai Allah SWT.

- 3) Sebagai obat (syifa): al-Qur`an juga berfungsi sebagai obat bagi penyakit hati dan jiwa, Dengan membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur`an, hati manusia akan menjadi tenang dan tentram.
- 4) Sebagai pengajaran dan peringatan (Mauidah): al-Qur`an berisi nasihat, pelajaran, dan peringatan bagi manusia agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan, Kisah-kisah umat terdahulu dalam al-Qur`an menjadi pelajaran berharga bagi generasi selanjutnya.
- 5) Sebagai rahmat (rahmah): Kehadiran al-Qur`an di muka bumi merupakan rahmat yang besar bagi seluruh umat manusia. Dengan berpegang teguh pada al-Qur`an, manusia akan meraih keberkahan dan kebahagiaan hidup.
- 6) Memimpin manusia ke jalan keselamatan dan kebahagiaan: Tujuan utama di turunkannya al-Qur`an adalah untuk membimbing manusia menuju jalan yang lurus dan benar, yang akan membawa mereka pada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sunawir, 2024, p. 2794).

c. Isi dan Kandungan

Al-Qur`an sebagai arahan hidup manusia yang terdapat pembahasan tentang segala aspek kehidupan mulai dari awal penciptaan segala sesuatu di alam semesta hingga akhir perjalanan kehidupan. Berikut adalah isi kandungan al-Qur`an:

1) Akidah

Akidah secara *etimologi* bersumber dari Bahasa Arab (*aqoda*) yang berarti ikatan, sangkutan, atau sesuatu. Sedangkan secara *terminologi* pandangan Abu Bakar Jabir al-Jazairy Akidah yakni beberapa kebenaran yang bisa diterima secara global oleh orang-orang bersumber dari daya pikir, anugerah dan kesucian.

Kebenaran itu dipastikan dalam perasaan kemudian dipercaya kesahihannya dan letaknya secara tepat dan tidak diterima semua hal yang tidak sesuai dengan kebenaran itu adalah problematika masalah pertama. Ketaqwaan dan kepatuhan harus terbentuk di dalamnya. Suatu perlakuan baik tidak bisa dikatakan sebagai kepatuhan apabila tidak ada didalamnya akidah dan tauhid. Akidah adalah inti yang paling mendasar bagi seorang yang beriman, dengan akidah seseorang dianggap benar-benar beriman karena pada intinya akidah adalah keyakinan. Akidah juga berkaitan dengan tauhid (Pengesaaan Allah) yaitu menganggap bahwa Allah SWT adalah tuhan satu-satunya. (Sunawir, 2024, p. 27923)

2) Ibadah

Menurut etimologi bermakna merendahkan diri. Sedangkan secara terminologi ibadah adalah merendahkan diri terhadap Allah Swt yaitu melaksanakan semua yang disuruh melalui perkataan para Rasul-Nya. Isi komponen pokok kedua al-Qur`an setelah akidah adalah ibadah. Ibadah adalah suatu pekerjaan yang dilakukan karena perintah dari Allah SWT, ibadah adalah merendahkan diri dihadapan Allah Swt dengan niat hanya karena Allah semata dan kecintaan terhadap Allah SWT. Dalam al-Qur`an, ada sejumlah 140 ayat. Didalam al-Qur`an tujuan utama pembentukan jin dan manusia di alam semesta ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT (QS.Az-Zariyat [51]: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.*

Ayat tersebut menjabarkan bahwa setiap individu bahkan jin yang Allah ciptakan tujuannya hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam hal ini memiliki pandangan yang sangat luas yaitu konteks beribadah dengan taqwa yang bermakna

melaksanakan semua yang disuruh Allah dan tidak mengerjakan semua yang dibenci Allah (Sunawir, 2024, p. 27924).

3) Akhlak

Secara etimologi akhlak bersumber dari kata *khuluqun* atau *khulqun*. *Khuluqun* berarti budi, yaitu sesuatu yang tersimpan dalam hati, sangat halus, lembut, sulit diketahui orang lain, namun memiliki pengaruh besar terhadap sikap atau perilaku manusia. Sementara "*khulqun*" bermakna perbuatan-perbuatan lahiriyah. Secara istilah, Ahmad Amin dalam bukunya "*Al-Akhlak*" menjabarkan akhlak sebagai kebiasaan seseorang atau kecenderungan hati terhadap suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga mudah melakukannya tanpa pertimbangan lebih dahulu mengingat bahwa nabi Muhammad adalah contoh teladan nomor satu di dunia, maka tidak heran jika didalam al-Qur`an menjelaskan tentang akhlak nabi Muhammad yang sangat luar biasa. Karena itu, siapapun yang ingin meneladani akhlak nabi Muhammad hendaklah patuh terhadap al-Qur`an. Berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Ahzab [33] 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Di dalam ayat tersebut, dijelaskan yakni kedatangan nabi Muhammad adalah suri teladan bagi semua, kemudian dijelaskan kembali yakni terhadap manusia-manusia yang menginginkan kasih sayang Allah serta mengharapkan hadirnya yaumul akhir dan orang-orang yang berdzikir kepada Allah banyak-banyak (Sunawir, 2024, p. 27924).

4) Hukum

Hukum islam adalah *khitbah* Allah yang erat hubungannya dengan perlakuan para mukallaf, selain bersifat arahan, pilihan, ataupun ketetapan tentang sesuatu. Hal tersebut dibentuk berdasarkan akidah tauhid, yang memiliki tujuan keamanan, dan kebahagiaan untuk semua orang. Gambaran umum, hukum islam yang dibahas dalam al-Qur`an memuat dua hal pokok, *pertama* adalah apa yang mesti dilaksanakan oleh manusia supaya membangun ikatan bersama sang pencipta penciptanya, *kedua* sesuatu yang mesti dikerjakan oleh hamba dalam membangun ikatan atau jalinan nyaman bersama sesama manusia dan daerah sekelilingnya. Hukum islam sangat komprehensif, dilihat dari banyak hukum-hukum yang mengarahkan segala sesuatu di kalamullah, hukum tersebut mengatur segala aspek kehidupan. Menariknya hukum ini adalah tidak ada bagian kehidupan manusia yang lowong tanpa peraturan dasarnya, diantaranya karakter tertentu dasar islam yaitu bukan buatan manusia melainkan langsung Allah SAW, Sang Maha Pencipta. J.N.D Anderson, seorang orientalis menjelaskan: Hukum Islam mempunyai jangkauan yang dalam luas daripada hukum barat karena mencakup berbagai bidang hukum sekaligus, seperti hukum publik, hukum privat, hukum nasional, dan hukum internasional. Berikut merupakan ayat al-Qur`an yang membenahi tentang ketetapan-ketetapan hukum (Sunawir, 2024, p. 27924).

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ
 نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۝ ١٥٠

Artinya: Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.(An-Nisa [3]:150)

5) Kisah

Al-Qur`an mengandung komponen cerita-cerita mengenai manusia-manusia sebelumnya, kisah mengenai orang yang mendapat kemusnahan atau orang yang mendapat kejayaan. Kisah yang didalamnya dijadikan pelajaran bagi kita, selain itu kisah-kisah ini juga merupakan pembuktian bahwa umat terdahulu benar-benar ada dan terdapat kisah-kisah yang menjadi pelajaran didalamnya. Pemberian misal cerita-cerita orang-orang sebelumnya disertai dampak yang dilalui terhadap individu yang tidak mengikuti dan menjalankan perintah Allah kemudian berkelakuan buruk, akan menyentuh perasaan individu yang memikirkan pelajaran terhadap cerita itu. Kisah sebagai tumpuan yang halus agar memperbaiki kekhilafan dan kedurhakaan seorang individu atau kelompok, dan juga dapat memberikan pelajaran terhadap mereka. Apabila ditinjau dari waktu terjadinya peristiwa yang dijelaskan dalam al-Qur`an, kisah al-Qur`an dibedakan jadi dua aspek yakni:

- a) Kejadian peristiwa sebelum nabi. yakni kisah para nabi sebelumnya kemudian umatnya, manusia-manusia taat dan individu yang mempunyai perlakuan yang tidak baik.
- b) Kejadian peristiwa pada masa nabi Muhammad, seperti kisah perang badar, perang uhud, isra mi raj dan hijrah ke Madinah. Berikut ini ayat mengenai kisah dan sejarah dalam al-Qur`an (Sunawir, 2024, p. 2795).

B. Bidadari

1. Pengertian Bidadari

Definisi bidadari dalam bahasa Indonesia berasal dari tiga bahasa yang berbeda. Tiga Bahasa itu antara lain: Bahasa Sanskerta, Jawa dan Bali. Asal dari kata tersebut adalah bahasa Sanskerta, yaitu kata *vidhyadari*. Kata *vidh* dalam kata tersebut bermakna pengetahuan, sedangkan *dharya* bermakna pemakai, pemilik, atau pembawa.

Sedangkan dalam bahasa Jawa, bidadari disebut juga dengan *widodari*. (Mubin, 2007, p. 73)

Kemudian, kata bidadari dalam bahasa Bali, lebih dikenal dengan kata *widyadari*. Ketiga kata tersebut kemudian dikenal sebagai bidadari dalam bahasa Indonesia. Arti kata bidadari sendiri adalah perempuan yang cantik dan elok, dan sering ditunjukkan kepada putri atau dewi kayangan. (Akbar & Maulana, 2023, p. 29). Kata ini sering digunakan untuk menunjuk arti kata *hūrun'in* dalam al-Qur'an, yakni sosok perempuan cantik yang di sediakan Allah SWT sebagai pasangan penghuni surga. Dalam tradisi keislaman, bidadari dan kesenangan di Surga dideskripsikan dengan sangat sensual dan imajinatif.

Sumber-sumber tradisional menyatakan bahwa bidadari surga memiliki rentang usia yang setara, yaitu 33 tahun, dan tidak pernah menua, begitu juga mereka akan selalu perawan, dan semua fungsi tubuh yang tidak menyenangkan tidak dialami oleh bidadari. Bidadari terutama disediakan untuk orang-orang saleh yang menjauhkan diri dari kesenangan dunia, serta berhasil mengendalikan amarahnya, dan utamanya untuk mereka yang mati dalam keadaan syahid (*syuhada*). Setiap orang beriman yang masuk Surga dijanjikan akan disandingkan dengan 2 bidadari, ada yang mengatakan 72 bidadari, ada yang mengatakan 500 bidadari, atau bahkan 8000 bidadari. (Rozin, 2021, p. 503). Beberapa lainnya menganggap bahwa bidadari hanyalah ungkapan simbolis dan metaforis. Gagasan kenikmatan surga tersebut dikritik oleh para ahli dan tafsir yang rasionalis. Menurut mereka, perlu adanya penjelasan ilmiah yang dapat menjelaskan secara logis.

Dengan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa bidadari merupakan pendamping surga dalam islam. Hal ini sangatlah unik, karena jika diperhatikan ini hanya ada dalam agama Islam. Tidak ada literatur yang menyebutkan dalam agama Kristen terdapat pendamping surga menurut kepercayaannya, surga yang akan datang nanti tidaklah dapat disamakan dengan dunia saat ini. Begitupun mengenai suami dan

pernikahan. Selain itu, terdapat kemiripan antara konsep bidadari dalam agama Islam dan agama Hindu. Bidadari dalam agama Hindu juga identik dengan penggambaran keindahan. Dalam kepercayaan agama Hindu, bidadari merupakan makhluk ghaib berupa manusia yang sangat cantik. Tugasnya adalah membawakan pesan para dewa kepada manusia. Hal tersebut sama dengan malaikat kepercayaan mereka. Terkadang mereka dikirim untuk menguji keteguhan (laki-laki) mereka dalam *asketisme* dengan membangkitkan para pertapa dari *asketisme* mereka. Para bidadari menguji keindahan fisik para *petapa*. (Akbar & Maulana, 2023, p. 29)

Ada kesamaan antara bidadari dalam Islam dengan konsep bidadari yang ada dalam pemahaman agama Hindu. Keduanya memahami bidadari sebagai makhluk yang digambarkan dengan keindahan luar biasa. Namun antara keduanya juga terdapat perbedaan yang mendasar, yakni dalam pemahaman Islam terdapat sosok eskatologi yang tidak diakui oleh agama Hindu. (Rozin, 2021, p. 154)

2. Term Bidadari

a. Kata *Hur* (حور)

Kata *hur* terdiri dari ح, و, ر yang merupakan kata *haura* yang mengartikan sebagai wanita cantik yang putih kulitnya, sehingga betisnya yang putih dapat dilihat di balik pakaiannya. Dalam *kitab Mujam al-mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, kata *hur* ini disebut sebanyak 4 kali didalam al-Qur'an. Adapun kata *hur* memilih derivasi dalam berbagai bentuk. Kata *bihurrin* terulang sebanyak 2 kali yang terdapat di dalam surah QS. Ad-Dukhan [44]: 54 dan Ath-Thur [52]: 20. Kata *hurrin* terulang juga sebanyak 2 kali yang terdapat dalam surah QS Ar-Rahman [55]: 72 dan surah Al-Waqiah [56]: 22. Berikut rincian ayat term *hur* pada tabel di bawah ini, antara lain:

Tabel 2.1 term-term bidadari dari kata *Hur*

No	Surat	Lafadz
----	-------	--------

1	Ad-Dukhan [44]: 54	<i>Bihurrin</i>
2	At-Thur [52]: 20	<i>Bihurrin</i>
3	Ar-Rahman [55]: 72	<i>Hurun</i>
4	Al-Waqiah [56]: 22	<i>Hurun</i>

Salah satu ayat yang memuat term tersebut adalah pada surah Ar-Rahman [55]: 72 yang berbunyi:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

Artinya: *Bidadari-bidadari yang dipingit dalam kemah-kemah.*

b. Kata *Azwaj Mutahharah* (ازواج مطهرة)

Kata *mutahharah* ini menurut wahbah Az-Zuhaili menguraikan masalah irab dengan kata *mutahharah* berkedudukan sebagai *naat* untuk *azwajun*. Makna *mutahharah* dalam bahasa Arab lebih luas maknanya dan dalam daripada kata dalam bentuk *tahirah*. Di dalam kitab *Mujam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur`an* kata *Azwaj mutahharah* disebut sebanyak 5 kali di dalam Al-Qur`an akan tetapi hanya 3 saja yang menyebutkan tentang bidadari, yaitu pada surah Al-Baqarah [2]: 25, QS. Al-Imran [3]: 15, dan QS. An-Nisa [4]: 57. Berikut rincian term *Azwaj mutahharah* pada tabel di bawah ini yaitu:

2.2 term-term bidadari dari kata *Azwaj Mutahharah*

No	Surah	Lafadz
1	Al-Baqarah[2]:25	<i>Wa'azwajun mutahharatun</i>
2	Al-Imran [3]: 15	<i>Azwajun mutahharatun</i>
3	An-Nisa[4]: 57	<i>Azwajun mutahharatun</i>

Salah satunya ayat yang memuat term tersebut adalah pada surah An-Nisa [4] ayat 57 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلًا

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya*

selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

c. Kata *Qasirat Tarf*

Kata *Qasirat tarf* ini bermaksud perempuan yang senantiasa menahan sesuatu. Tetapi kata ini digunakan untuk merujuk kepada mata. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa bidadarilah yang menahan pandangan mata mereka dan hanya memandangi pasangan mereka saja. Mereka tidak melihat kepada laki-laki lain. Di dalam kitab *Mujam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur`an*, kata *Qasirat tarf* disebut sebanyak 3 kali didalam Al-Qur`an yaitu pada surah Ash-Shaffat [37]: 48, Shad [38]: 52 dan surah Ar-Rahman [55]: 56. Berikut rincian term *Qasirat Tarf* pada tabel di bawah ini antara lain:

2.3 Term-term bidadari dari kata *Qasirat Tarf*

No	Surat	Lafadz
1	Ash-Shaffat [37]: 48	<i>Qasiratu Tarfi</i>
2	Shad [38]:52	<i>Qasiratu Tarfi</i>
3	Ar-Rahman [55]:56	<i>Qasiratu Tarfi</i>

Salah satunya ayat yang memuat term tersebut adalah pada surah Shad [38] ayat 52 yang berbunyi:

﴿وَعِنْدَهُمْ قَصْرٌ مِّنَ الطَّرْفِ أَثْرَابٌ﴾

Artinya: Di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang pandangannya terbatas (hanya untuk pasangannya), lagi sebaya umurnya.

3. Penciptaan Bidadari

Surga merupakan tempat tinggal bagi orang-orang yang akan diberikan nikmat oleh Allah SWT, mereka ialah para Nabi, Rasul, Shiddiqun, orang-orang yang mati dalam keadaan syahid, dan orang-orang yang shaleh. Di dalamnya terdapat sungai yang mengalir, istana yang terbuat dari batu emas dan perak. Berbagai buah-buahan yang bermacam, pepohonan yang bergoyang dan semerbak harumnya. Istri-

istri yang cantik, bayang-bayang yang indah memancar dan air yang bercucuran. Mereka saling menikmati berbagai kenikmatan tersebut dengan wajah yang berseri-seri, tertawa ringan, dan gembira ria, keindahan yang menyejukkan, dan bidadari yang molek. (Shilma, 2017, p. 36). Berikut adalah penciptaan bidadari: Allah menciptakan bidadari dalam keadaan langsung dan penciptaan yang sangat baik. Sesuai dalam firman Allah surah *al-Wāqī`ah* [56]: 35-37:

إِنَّا أَنْشَأْنَهُنَّ إِنِّسَاءً ۝ ٣٥ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ۝ ٣٦ عُرُبًا أَتْرَابًا ۝ ٣٧

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung, dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.*

Bidadari surga diciptakan oleh Allah langsung dalam keadaan perawan. Para bidadari itu memiliki umur yang sama sebaya. Mereka tidak lebih tua dan tidak lebih muda. Mereka sama-sama umurnya, seumuran. Penuh cinta dan sayang, saling mencintai dan menyayangi satu sama lainnya. Dalam kitab *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi, Ibnu Abbas menerangkan bahwa Allah menciptakan bidadari surga, mulai dari jari kaki hingga lutunya dari *za'faran*, dari lutut hingga kedua dadanya dari minyak kesturi, dari dada hingga lehernya dari minyak ambar berwarna kelabu, dan dari leher hingga kepalanya dari kapur berwarna putih. Mereka mengenakan tujuh puluh ribu pakaian seperti bunga-bunga berwarna merah (F. Abdurrahman, 2015, p. 288).

4. Kriteria bidadari

Adapun kriteria bidadari dalam ajaran islam berdasarkan deskripsi yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist:

- a) Kecantikan yang sempurna: bidadari digambarkan memiliki kecantikan luar biasa, dengan wajah yang bersinar dan tubuh yang ideal. Mereka merupakan simbol keindahan yang tiada tara.

- b) Kesucian dan kebersihan: Bidadari adalah makhluk yang suci tidak mengalami menstruasi atau kotoran lainnya. Mereka memiliki hati yang bersih dan terhindar dari dosa
- c) Kehidupan mewah: Bidadari tinggal di surga yang penuh dengan kenikmatan, termasuk kemah-kemah indah yang terbuat dari mutiara.
- d) Kesetiaan kepada suami: Bidadari sangat setia dengan suaminya dan tidak akan mengkhianati cinta mereka. Mereka adalah teman hidup yang ideal bagi para penghuni surga
- e) Makanan dan minuman yang melimpah: Mereka di sediakan makanan dan minuman yang lezat, serta berbagai kenikmatan lainnya dalam kehidupan surga. (Qodariah, 2023, p. 18)

5. Karakteristik Bidadari

Segala yang ada pada bidadari hanyalah kebaikan, Allah memberikan sifat-sifat terindah kepada mereka dan mempercantiknya dengan perhiasan-perhiasan yang terbaik. Tidak hanya cantik dalam fisiknya tetapi bidadari juga memiliki akhlak dan hati yang baik. Bidadari memiliki beberapa sifat-sifat yang baik-baik, di antaranya:

a. Berumur Sebaya

Berbeda dengan kehidupan ketika di dunia, di surga tidak terjadi penuaan, tidak ditemukan lagi wanita-wanita tua renta sehingga tidak lagi cantik dan keriput. Ketika di surga segalanya menjadi baik. Bidadari surga itu merupakan gadis-gadis remaja yang umurnya sebaya atau umurnya sekitaran 33 tahun, mereka tidak ada yang lebih tua maupun lebih muda, melainkan mereka sebaya, seumuran, dan tidak akan menjadi tua. Adapun pada surah An-Naba [78] ayat 33:

وَكَوَاعِبَ أُنثَرَابًا

Artinya: gadis-gadis molek yang sebaya,

Allah menggambarkan ciri-ciri bidadari surga itu sebagai *kawa' ib* yang berarti bahwa gadis-gadis yang telah memasuki usia matang. Umurnya sekitaran 33 tahun. Bidadari surga itu merupakan gadis-gadis remaja yang umurnya sebaya. mereka tidak ada yang lebih tua maupun lebih muda, melainkan mereka sebaya, seumurannya, dan tidak akan menjadi tua. (Shilma, 2017, p. 37)

b. Baik lagi cantik

Allah menciptakan bidadari itu sebagai makhluk yang memiliki sifat dan kriteria yang mana akhlakunya yang baik dan memiliki wajah yang sangat cantik. Firman Allah dalam surah Ar-Rahmān [55] ayat 70, sebagai berikut:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

Artinya: Di dalamnya ada (bidadari) yang mulia (akhlakunya) lagi jelita.

c. Suci tidak tersentuh manusia dan jin

Bidadari memiliki sifat yang suci, sangat terjaga kesuciannya, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin. Firman Allah surah ar-Rahman [55] ayat 74. Sebagai berikut:

لَمْ يَطْمِئُنُّوا مِنْ أَنْسَابِ النَّاسِ وَلَا مِنَ الْجَانِّ

Artinya: Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin. (Shilma, 2017, pp. 37–38)

Selain itu juga bidadari di perumpamakan dengan kiasan yang sangat indah, di antaranya:

1) Mutiara yang tersimpan rapi

Bidadari surga itu memiliki karakteristik yang sangat cantik. Sifat-sifat yang sangat indah sampai diperumpamakan bagaikan mutiara yang tersimpan baik dalam lautan. Allah berfirman dalam surah al-Waqi'ah [56] ayat 23:

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

Artinya: laksana mutiara yang tersimpan dengan baik

Bidadari itu seperti mutiara yang tersimpan baik. Mengapa sampai di ibaratkan seperti mutiara, karena bersihnya bidadari itu bagaikan bersihnya mutiara yang masih berada di dalam cangkangnya, yang belum pernah tersentuh oleh tangan manusia. Sehingga masih tetap bersih dan suci. (Shilma, 2017, p. 39)

2) Telur burung unta yang tersimpan baik

Bidadari surga memiliki kulit yang sangat indah, sangat lembut sehingga Allah mengibaratkannya seperti telur burung unta. Firman Allah surah As-Shaffat [37] ayat 49:

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

Artinya: (Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik.

Kelembutan kulitnya seperti kulit telur bagian dalam yang terlihat, yang tertutup oleh cangkang telur.

3) Permata yakut dan marjan

Allah mengumpamakan para bidadari surga bagaikan mutiara yang tersimpan rapi, telur yang tersimpan baik, dan *yaqut* serta *marjan*. Firman Allah Surah Ar-Rahman [55] ayat 58 sebagai berikut:

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Artinya: Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.

Bidadari memiliki warna indah, bagaikan permata yakut dan marjan karena warnanya yang indah dan masih murni, merupakan warna yang bercampur semburat warna kemerahan.

Sebagaimana yang telah penulis tuliskan beberapa karakteristik bidadari surga sesuai dalam firman allah yang telah di gambarkan dalam al-Qur`an. Mulai dari kecantikan fisik yang

ada pada bidadari sampai sifat dan karakternya yang sangat sempurna. Bidadari juga memiliki mata yang indah, yaitu mata yang jeli, yang jika diartikan secara makna hakiki mereka memiliki bentuk fisik yang cantik. Mata mereka indah, bola matanya sangat hitam dan badannya sangat putih. Dan mereka juga memiliki kulit yang sangat halus dan putih bersih bagaikan mutiara yang masih bersih belum tersentuh tangan atau sesuatu apapun (Shilma, 2017, p. 39)

C. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari

1. Kelahiran dan Masa Kecil

Nama lengkap Ibn Jarir at-Thabari ini adalah Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, ada yang menyatakan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib at-Thalib, ada juga yang menyebut Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kasir al-Muli at-Thabari. (al-Misi, 1984, p. 3) yang bergelar Abu Ja'far.

At-Thabari lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang menyatakan tahun 225 H/839 M), kemudian ia hidup dan berdomisili di Baghdad hingga wafatnya, yaitu pada tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari Ahad di rumahnya pada hari keempat akhir Syawal 310 H, (ada yang berpendapat wafatnya Ahad dan dimakamkan hari Senin hari kedua akhir bulan Syawal) dan ada juga yang berpendapat hari ketujuh akhir bulan Syawal. (Ibn-Ali ad-Daudi & Umar, 1972, p. 106)

Ayah Ath-Thabari, Jarir Ibn Yazid adalah seorang ulama, dan dialah yang turut membentuk Ath-Thabari menjadi seorang yang menggeluti di bidang agama. Ayahnya pula lah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada Ath-Thabari dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan ketekunan dalam belajar Ath-Thabari hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun sering

dipercaya masyarakat untuk menjadi imam sholat dan pada umur 9 tahun ia mulai gemar menulis hadits Nabi. (Tafsir et al., 2017, p. 322)

Doktor Muhammad Az-Zuhaili berkata: Berdasarkan berita yang dapat dipercaya, sesungguhnya semua waktu Abu Ja'far at-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu dan mencarinya. Dia bersusah payah menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Abu Ja'far at-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskan untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin, dan membeli kitab. Untuk bekal semua perjalanannya, pada awalnya Abu Ja'far at-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya. Tatkala Abu Ja'far sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap. (Tafsir et al., 2017, p. 322)

Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajar ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu di masa mudanya, maka menikah sering terabaikan. Ketika usia telah mencapai 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majlis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Beliau memanfaatkan waktunya untuk mempelajari kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar serta untuk berkarya. (Tafsir et al., 2017, p. 323)

2. Guru dan Muridnya Ibn Jarir at-Thabari

Para guru Ibn Jarir Ath-Thabari sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi yaitu: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib, Ismail bin Musa as-Sanadi, Ishaq bin Abi Israel, Muhammad bin Abi Ma'syar, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Ahmad bin Mani, Abu Kuraib

Muhammad bin Abd al-A'la Ash-Shan'ani, Muhammad bin al-Mutsanna, Sufyan bin Waqi, Fadhl bin Ash-Shabbah, Abdah bin Abdullah Ash-Shaffar, dan lain-lain. (Tafsir et al., 2017, p. 323)

Sedangkan muridnya yaitu: Abu Syu'aib bin al Hasan al Harrani, Abu al Qasim at-Thabrani, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Abu Ahmad Ibn Adi, Mukhallad bin Ja'far al Baqrahi, Abu Muhammad Ibn Zaid al-Qadhi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, Abu Ja'far bin Ahmad bin Alial-Katib, Abdul Ghaffar bin Ubaidillah al Hudhaibi, Abu al Mufadhhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani, Mu'alla bin Said, dan lain-lain. (Al-Turkiy, 2001, p. 46)

3. Karya-karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari

Karya-karya at-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita, namun terdapat karya yang tidak sampai pada kita. Karya-karya ini menjadi bukti konkrit tentang kejeniusan dan keluasan keilmuannya. Dr. *Abdullah bin Abd al Muhsin al Turkiy*, dalam Muqaddimah Tahqiq Tafsir al-Thabari menyebutkan 40 lebih karya Ibn Jarir Ath-Thabari: Diantara karyanya yaitu:

- a. Bidang hukum: (1) *Adab al Manasik*, (2) *al Adar fi al Ushul*, (3) *Basith al-Qaul fi Ahkam Syara'i al Islam* (belum sempurna ditulis), (4) *Ikhtilaf*, (5) *Khafif, Lathif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al Islam dan telah diringkas dengan judul Al Khafif Fi Ahkami Syara'i al Islam*, (6) *Radd 'Ala Ibn 'Abd al Hakam 'Ala Malik*, (7) *Adab al-Qudhah al-Radd Ala Dzi al Asfar* (berisi bantahan terhadap Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry), dan (8) *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha*.
- b. Bidang al-Qur'an dan tafsir: (1) *Fashl Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, (2) *Jami' al Bayan Fi Tafsir al Qur'an*, dan (3) *kitab al Qira'at*.
- c. Bidang hadits: (1) *kitab Fi 'Ibarah al Ru'ya Fi al Hadits*, (2) *Al Musnad al-Mujarad*, (3) *Musnad Ibn Abbas*, (4) *Syarih al-Sunnah*.

- d. Bidang teologi: (1) *Dalalah, Fadhail Ali ibn Abi Thalib*, (2) *al Radd 'Ala al Harqussiyah*, (3) *Syarih dan Tabsyir atau al Basyir Fi Ma'alim al Din*.
- e. Bidang etika keagamaan: (1) *Adab al- Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq Wa al-Nafisah*, (2) *Adab al-Tanzil* (berupa risalah).
- f. Bidang sejarah: (1) *Dzayl al-Mudzayyil*, (2) *Tarikh al-Umam Wa al-Muluk dan* (3) *Tahdzib al Ashar* (Tafsir et al.,2017, p. 324)

D. Mengenal Kitab Tafsir Jami al-Bayan fi Tawil al-Qur`an

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan tafsir *Jami al-Bayan fi Tawil al-Qur`an* ini ada Beberapa faktor melatarbelakangi penulisan kitab tafsir ini:

- a. *Pertama*, kebutuhan umat Islam akan sebuah kitab tafsir yang komprehensif dan mendalam, yang tidak hanya menjabarkan makna literal ayat, tetapi juga menggali makna-makna tersirat dan menghubungkannya dengan berbagai disiplin ilmu.
- b. *Kedua*, maraknya perbedaan penafsiran al-Qur`an di kalangan umat islam pada masa itu, yang dipicu oleh perbedaan metodologi dan latar belakang pemikiran para mufassir. Ath-Thabari berusaha untuk menjembatani perbedaan tersebut dengan menyajikan beragam pendapat dan argumentasi dari berbagai ulama, serta memberikan analisis kritisnya
- c. *Ketiga*, dorongan pribadi Ath-Thabari untuk mengabdikan ilmu dan pengetahuannya demi kemaslahatan umat. Dalam mukaddimah Ath-Thabari menyatakan bahwa ia menulis kitab tafsir ini sebagai bentuk ikhtiar untuk memberikan penjelasan yang mudah dipahami tentang al-Qur`an (Abdullah, 1988, p. 187).

2. Karakteristik Tafsir Jami al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an

Tafsir Ath-Thabari memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya unik dan berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya:

- a. Komprehensif dan detail: Ath-Thabari menafsirkan al-Qur`an secara menyeluruh, ayat demi ayat, dengan penjelasan yang detail dan mendalam. Ia tidak hanya menjabarkan makna literal, tetapi juga menggali aspek-aspek gramatikal, historis, dan kontekstual dari setiap ayat.
- b. Menggunakan metode *riwayat* dan *dirayah*: Ath-Thabari memadukan antara penafsiran berdasarkan riwayat (hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi`in) dengan penafsiran berdasarkan penalaran dan analisis bahasa (*dirayah*).
- c. Menyajikan beragam pendapat: Ath-Thabari tidak hanya mengemukakan pendapatnya sendiri, tetapi juga menukil beragam pendapat dari ulama-ulama tafsir terdahulu, baik yang sependapat maupun yang berbeda pendapat dengannya.
- d. Memberikan analisis kritis: Setelah memaparkan beragam pendapat, Ath-Thabari memberikan analisis kritisnya dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang mendukung pendapat yang dirasa paling kuat. Ia tidak segan untuk menolak pendapat yang lemah, meskipun pendapat tersebut datang dari ulama terkemuka (al-Zurqani, 1918, p. 312).

3. Metode *Tafsir Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur`an*

Dalam menafsirkan Al-Qur`an, Ath-Thabari dalam kitab *Tafsir Jami al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur`an* ini menggunakan dua metode utama:

- a. ***Riwayat*** (*Tafsir bi al-Ma'tsur*): Metode ini mengutamakan penafsiran al-Qur`an dengan merujuk pada sumber-sumber autentik dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in. Ath-Thabari sangat berhati-hati dalam memilih riwayat, dan hanya menggunakan riwayat-riwayat yang sahih dan hasan. Hal ini menunjukkan komitmen Ath-Thabari terhadap kesahihan penafsiran.

- b. ***Dirayah*** (*Tafsir bi al-Ra'yi*): Metode ini menggunakan penalaran dan analisis bahasa untuk memahami makna al-Qur`an. Ath-Thabari menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan ilmu-ilmu al-Qur`an lainnya, yang membantunya dalam menggali makna ayat secara mendalam. (Tafsir et al., 2017, p. 140)

4. Corak Penafsiran *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur`an*

Tafsir Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur`an, yang lebih dikenal dengan Tafsir Ath-Thabari, merupakan karya monumental Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (wafat 310 H). Kitab ini memiliki corak penafsiran yang khas dan menjadi rujukan utama ulama tafsir sesudahnya. Berikut adalah corak penafsiran Tafsir Ath-Thabari:

a. Riwayat (*al Tafsir bi al-Ma'tsur*):

- 1) Fokus pada penafsiran Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, Hadits Nabi, dan Atsar Sahabat: Ath-Thabari sangat mengutamakan riwayat-riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Ia menyajikan berbagai riwayat dengan sanad (rantai periwayatan) yang lengkap.
- 2) Mengumpulkan dan mengklasifikasikan berbagai pendapat ulama salafi: Ath-Thabari tidak hanya mencantumkan satu pendapat, tetapi ia menyajikan beragam pendapat ulama salaf (generasi awal Islam) tentang tafsir suatu ayat.
- 3) Tidak mengkritik atau memilih di antara pendapat ulama salaf: Ath-Thabari bersikap objektif dengan menyajikan semua pendapat tanpa mencela atau mengunggulkan salah satunya. Ia hanya berkomentar mengenai validitas sanad riwayat dan meninggalkan pilihan kepada pembaca untuk menentukan pendapat yang paling kuat. (Al-bakri et al., 2007, p. 150)

b. Bahasa Arab (*Al-Tafsir bi al-Ra'yi al-Mahmud*):

- 1) Menggunakan kaidah bahasa Arab dalam menafsirkan ayat: Ath-Thabari sangat memperhatikan aspek kebahasaan dalam

menafsirkan al-Qur`an. Ia merujuk pada ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan ilmu-ilmu lainnya untuk memahami makna ayat secara mendalam.

- 2) Menafsirkan ayat berdasarkan konteksnya: Ath-Thabari menafsirkan ayat dengan memperhatikan Asbabun Nuzul (sebab turunnya ayat), hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta konteks keseluruhan surah.

E. Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi agama memandang agama sebagai fakta sosial yakni seperangkat keyakinan, praktik, dan institusi yang membentuk serta dibentuk oleh kehidupan kolektif. Dalam kerangka ini, agama tidak semata-mata mengurus “*yang transenden*”, melainkan menyediakan perangkat makna, norma, dan identitas yang mengatur tindakan sosial. Peter L. Berger menyebut fungsi ini sebagai penyedia nomos, yaitu peta makna yang menata pengalaman manusia dan melegitimasi ketertiban sosial; melalui agama, tatanan sosial diproyeksikan sebagai tertib kosmis sehingga terasa wajar dan sah untuk dipatuhi. Dengan demikian, agama bekerja sebagai mesin peneguh makna sekaligus penjinak anomi situasi tanpa norma dengan merangkaikan realitas sosial ke dalam horizon makna yang lebih besar (Berger, P. 1991, pp. 52).

Dalam kajian sosiologi agama, salah satu perangkat konseptual yang paling berpengaruh adalah dimensi-dimensi religiositas dari Glock & Stark. Mereka memetakan religiositas ke dalam lima ranah: *ideologis* (kepercayaan terhadap doktrin), *ritual* (partisipasi ibadah), *pengalaman* (rasa religius), *intelektual* (pengetahuan), dan *konsekuensi* (dampak etika-sosial dari keberagamaan). Model ini terus direplikasi dan dimutakhirkan; riset kuantitatif dua dekade terakhir, misalnya Pearce dkk., memvalidasi model multidimensi serupa dalam lintas-waktu pada remaja, menunjukkan bahwa dimensi-dimensi itu saling berelasi namun dapat diukur secara berbeda (*belief, praktik eksternal, praktik privat, eksklusivitas, dan saliens*

religius). Temuan tersebut menegaskan utilitas pendekatan multidimensi untuk menilai bagaimana agama memengaruhi perilaku di berbagai fase kehidupan. (Glock, Y & Stark, R. 1965, pp. 80)

Perkembangan mutakhir juga menajamkan lensa “*lived religion*” menekankan bagaimana agama dihidupi dalam praktik keseharian, relasi, emosi, benda-benda, dan ruang-ruang non formal. Pendekatan ini menggeser fokus dari teks dan institusi semata menuju pengalaman orang biasa, ia menunjukkan bahwa makna agama dirakit bukan hanya lewat otoritas resmi, tetapi melalui narasi dan ritual yang disesuaikan dengan konteks hidup. Kajian komprehensif atas literatur “*lived religion*” memperlihatkan luasan riset tentang materialitas, emosi, dan estetika keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menawarkan perangkat untuk membaca simbol-simbol keagamaan sebagai praktik sosial yang dinamis (Chvaja, R. 2024, pp. 780-785).

Di sisi lain, sosiologi identitas menyorot agama sebagai identitas sosial yang memberi batas “*kita mereka*”, memengaruhi encounter antar-kelompok, dan mengarahkan referensi serta solidaritas. Riset terbaru berbasis teori identitas sosial menunjukkan bagaimana identitas religius membentuk cara orang berinteraksi lintas kelompok baik memperkuat kohesi internal maupun, pada kondisi tertentu, meningkatkan jarak sosial. Ini berguna untuk membaca bagaimana simbol-simbol eskatologis (seperti gambaran surga dan isinya) dapat memperkuat imajinasi kolektif tentang komunitas yang ideal dan tujuan hidup bersama. (Lange, C. 2021, pp. 150-155)

Dimensi ritual secara khusus ditunjukkan berkorelasi dengan penalaran moral. Studi eksperimental dan survei terbaru menemukan bahwa partisipasi ritual berasosiasi dengan peningkatan persepsi bahwa moralitas bersifat objektif, sehingga norma moral dianggap lebih mengikat dan universal. Ini menjelaskan mengapa tradisi ritual kuat sering menjadi pengungkit disiplin sosial dan pengendalian perilaku pada tingkat komunitas. Namun, riset lain tentang *religious priming* mencatat hasil

yang lebih hati-hati: pemicu religius situasional tidak selalu meningkatkan prososialitas lintas kelompok, menandakan bahwa efek moral agama sangat bergantung pada konteks, isi pesan, dan relasi *in out group* (Leder, W. & Machiese, A. 2025, pp. 10-15).

Keyakinan akhirat menempati posisi penting dalam mekanisme motivasional agama. Studi psikologi sosial terkini menemukan bahwa kepercayaan pada kehidupan setelah mati dapat meningkatkan niat menolong secara altruistik, terutama ketika imajinasi tentang ganjaran dan konsekuensi dipersepsikan relevan secara personal. Di level populasi, survei lintas 22 negara memperlihatkan variasi signifikan dalam kepercayaan akhirat menurut umur, gender, pendidikan, dan afiliasi petunjuk bahwa fungsi social eskatologis agama perlu dibaca serentak sebagai fenomena budaya sekaligus demografis. Temuan-temuan ini menguatkan tesis Glock & Stark tentang dimensi konsekuensi: religiositas berdampak pada perilaku, namun cara dan kekuatannya dipengaruhi oleh konteks sosio-demografis (Glock, Y & Stark, R. 1965, pp. 81).

Pada konteks islam, studi-studi eskatologi menggarisbawahi bahwa imaji Qur'ani tentang surga termasuk pada *Hur'in* tersusun dalam ekologi wacana yang luas (*teks, tafsir, hadis, teologi, tasawuf*) dan dibaca lintas-era melalui resepsi yang beragam. Karya komprehensif tentang eskatologi islam menunjukkan bagaimana tema-tema surga berfungsi sebagai horizon teleologis yang menata etos mendorong amal saleh, kesabaran, dan pengendalian diri sekaligus menyediakan simbol yang dapat dinegosiasikan ulang sesuai kebutuhan zaman. Di ranah teologis, pembahasan mengenai cahaya dan keberadaan makhluk transenden juga memperlihatkan gaya penggambaran yang kaya simbol memberi ruang pemaknaan non-literal tanpa meniadakan rujukan iman (Mcdougall, J. 2024, pp. 20-25).

Dalam kerangka penelitian ini, bidadari diperlakukan sebagai simbol eskatologis yang beroperasi di tiga fungsi sosial utama. *Pertama, fungsi motivasional*: janji kenikmatan surga berperan sebagai insentif

untuk amal saleh dan kepatuhan normatif. Bukti-bukti psikologis tentang korelasi kepercayaan akhirat dengan niat menolong serta kaitan partisipasi ritual dengan peneguhan moral menegaskan mekanisme motivasional ini. *Kedua, fungsi moral disipliner*: gambaran kesucian dan keterjagaan menjadi ikon etika yang ditiru, menginternalisasi nilai kemurnian hati dan kontrol diri sebagai etos duniawi yang sah. *Ketiga, fungsi identitas*: narasi surga termasuk imaji bidadari membangun imajinasi kolektif tentang komunitas ideal (umat yang terselamatkan), mempertegas batas simbolik dan solidaritas internal. Dengan lensa *lived religion*, fungsi-fungsi tersebut tampak tidak tunggal: ia dimediasi oleh praktik dakwah, budaya populer, bahasa keseharian, serta perjumpaan antar-kelompok di ruang digital maupun fisik (Pearce, L. & Pearlman, J. 2017, pp. 370-375).

Pendekatan sosiologi agama juga membantu memetakan ketegangan tafsir antara pembacaan literal dan simbolik atas *hur'in* Secara historis, tafsir klasik misalnya Ath-Thabari ditopang metodologi *bil ma'tsur* yang kuat dalam sanad dan filologi, sekaligus hidup di ekologi sosial patriarkal abad ke-9. Sosiologi agama tidak menilai benar salah teologisnya, tetapi menelusuri hubungan teks konteks: bagaimana konfigurasi sosial membentuk penekanan makna (misalnya aspek fisik) dan bagaimana resepsi kontemporer dengan sensibilitas kesetaraan gender menegosiasikan ulang simbol menjadi lebih inklusif (misalnya memaknai "kesucian" sebagai kebeningan hati yang dapat dicita-citakan baik laki-laki maupun perempuan). Kajian sejarah sosial islam modern turut mengingatkan agar relasi antara agama dan sekularitas dibaca sebagai spektrum yang berubah, bukan di kotomi statis sehingga reinterpretasi simbol eskatologis dapat di bumikan tanpa memutus tradisi (Leder, W.& Machiese, A. 2025, pp. 16).

Secara metodologis, kerangka sosiologi agama dalam penelitian ini akan bekerja pada tiga tahap. *Pertama*, pemetaan dimensi-dimensi religiositas yang relevan (ideologis, ritual, pengalaman, intelektual, konsekuensi) untuk membaca teks tafsir bukan hanya sebagai produk

filologis, tetapi juga sebagai penataan makna yang berdampak sosial. *Kedua*, penggunaan perspektif lived religion untuk menilai bagaimana simbol *hur'in* dioperasikan dalam dakwah, pendidikan, dan wacana publik (misalnya media sosial), termasuk cara ia menjadi sumber motivasi dan kontrol moral sehari-hari. *Ketiga*, analisis identitas dan interaksi untuk melihat implikasi simbol terhadap batas-batas kelompok, kohesi internal, serta sikap lintas-kelompok. Dengan memadukan ketiga perangkat ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bukan hanya apa yang ditafsirkan Ath-Thabari tetapi juga bagaimana dan untuk apa simbol itu berfungsi di masyarakat baik pada masanya maupun di era kontemporer yang plural dan sensitif terhadap isu kesetaraan. (Berger, P. 1991, pp. 53).

Akhirnya, pendekatan sosiologi agama memberi dua manfaat teoritis bagi studi ini. *Pertama*, ia menyediakan kerangka jembatan antara otoritas tafsir klasik dan kebutuhan konteks kini, sehingga reinterpretasi tidak kehilangan akar tekstualnya. *Kedua*, ia membuka ruang evaluasi empiris: dampak sosial dari simbol eskatologis dapat diuji melalui indikator prososialitas, partisipasi ritual, dan persepsi moral, sebagaimana disarankan oleh literatur empiris terakhir. Dengan demikian, analisis *hur'in* tidak berhenti pada deskripsi filologis, melainkan bergerak ke ranah fungsi sosial motivasi, moral, dan identitas yang menjadi fokus penelitian ini. (Sherkat, D. 2023, pp. 5-10).

F. Konsep Fungsi Sosial Simbol Religius

Simbol religius berperan penting dalam membentuk perilaku sosial karena mereka berpijak pada makna spiritual dan ditransmisikan secara budaya. (Baharun, H, & Intania, I. 2020, pp. 75). Clifford Geertz menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, bukan sekadar tatanan ritual atau dogma, yang mampu membangkitkan suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan tahan lama dalam manusia dengan membingkai suatu tatanan keberadaan umum yang terasa begitu nyata dan otentik (*model of* dan *model for*)

1. *Model of* menunjukkan realitas sosial: simbol menggambarkan bagaimana dunia itu adanya misalnya, imaji bidadari sebagai ekspresi kemurnian budaya Islami.
2. *Model for* memberi arah: simbol menjadi panduan bagi perilaku contohnya: memotivasi umat di kehidupan ini agar mencapai standar moral spiritual yang menjadi semangat amal saleh melalui simbol bidadari.

Simbol tidak hanya mencerminkan kenyataan tetapi juga membentuk kebiasaan dan pandangan hidup itu esensi dari teori simbolis Geertz Emile Durkheim, meskipun dari perspektif fungsional, menegaskan bahwa simbol keagamaan yang menghubungkan dunia sakral dan melahirkan solidaritas dan membangun kesadaran kolektif (Jing, B. 2024 p.28). Simbol tersebut membantu mempersatukan masyarakat dalam tatanan moral bersama. Dalam konteks kontemporer, kajian lintas disiplin memperluas fungsi simbol religious bukan sekadar simbolisme ritual, tapi juga alat memediasi identitas dan pengalaman religius personal (*lived religion*). Studi kualitatif menemukan bahwa simbol agama menghubungkan pengalaman internal dan relasi sosial secara intim, seperti pengalaman religius populer yang menumbuhkan ikatan komunitas dan memberi ruang bagi interpretasi spiritual yang personal Lebih jauh lagi, simbol religius juga membentuk moral sosial. Riset jurnal di Tiongkok menunjukkan ritual agama membentuk nilai-nilai moral dan norma sosial seperti belas kasih dan solidaritas komunal. (Kovacevic, V, & Kardum, G. 2021, p, 32). Ini menunjukkan bahwa simbol dalam ritual berfungsi sebagai alat regulasi moral sekaligus penanam identitas bersama. Dalam kerangka fungsi sosial simbol religius, kita dapat katakan:

1. Sebagai model bagi (*model for*)

Simbol menawarkan teladan spiritual atau normatif yang tinggi. Contohnya, simbol bidadari (hur'in) memotivasi umat untuk berbakti dan hidup dengan moral tinggi sebagai jalan menuju akhirat. Studi pada perilaku social menunjukkan bahwa keyakinan terhadap

kehidupan setelah mati, yang sering disimbolkan dalam eskatologi, dapat meningkatkan niat altruistic terbukti dalam konteks lintas budaya

2. Sebagai model dari (*model of*)

Simbol menampilkan realitas moral atau nilai kolektif. Dalam budaya Muslim, narasi bidadari mencerminkan nilai kesucian dan kesetiaan yang dianggap ideal. (Kovacevic, V, & Kardum, G. 2021, p, 33) Bahkan, dalam proses dakwah, simbol ini membantu masyarakat menangkap visi moral yang ingin dibumikan dan menciptakan standar sosial yang diharapkan

Secara nyata, simbol bidadari berfungsi ganda, yaitu sebagai Memotivasi amal saleh sebagai model for:

- a) Menggambarkan tujuan tinggi yang hendak dicapai surga penuh kemurnian menjadi dorongan teologis untuk perbaikan diri dan tindakan moral.
- b) Merefleksikan nilai kesucian sebagai model of:

Simbol ini merepresentasikan ide ideal tentang sifat suci dan eksklusifitas yang mencerminkan orientasi estetika moral dalam budaya keagamaan Muslim. Pendekatan ini penting karena menegaskan bahwa simbol religius bukan sekadar figur retorik, melainkan agen sosial dan emosional yang memengaruhi perilaku masyarakat. Dengan membongkar simbol sebagai jembatan antara nilai ideal dan kenyataan sosial, kajian ini melampaui pemaknaan tradisional, serta membuka ruang untuk menafsir ulang agar relevan dengan konteks inklusif modern misalnya dalam kerangka kesetaraan gender dan kontekstualisasi moral masa kini (Baharun, H, & Intania, I. 2020, p, 80).

G. Penelitian Yang Relevan

Peneliti telah meneliti beberapa referensi seperti buku, skripsi, artikel, makalah, atau lainnya yang secara praktis setara dengan eksplorasi yang sedang peneliti bahas pada saat ini. Dalam tinjauan signifikan ini,

peneliti akan menggambarkan beberapa pemeriksaan yang berkaitan dengan judul teori peneliti saat ini sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Syafa'attus Shilma dengan judul "Bidadari dalam al-Qur`an (Perspektif Mufassir Indonesia). Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat bidadari menurut 6 mufasir Indonesia antara lain: M. Quraish Shihab, Ahmad Hasan, Hasbi As-Siddiqy, Syekh Nawawi Al-Bantani, Buya Hamka, dan Mahmud Yunus. Pembahasan ayat tentang bidadari dalam skripsi ini terdiri dari ayat-ayat yang membahas tentang istilah bidadari, sifat, karakteristik, serta penciptaannya. Metode yang digunakan yaitu tafsir maudhu'i. Berdasarkan analisisnya terhadap penafsiran para mufassir tersebut penelitian ini menemukan tiga istilah yang menunjukkan makna bidadari yaitu *hur'in*, *qashirat tharf*, dan *azwaj muthahharah*. (Shilma, 2017, p. i)

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang bidadari dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya, Pada skripsi tersebut penafsiran bidadari dalam al-Qur'an menggunakan perspektif 6 mufasir Indonesia, seperti M. Quraish Shihab, Ahmad Hasan, Hasbi As-Siddiqy, Syekh Nawawi al-Bantani, Buya Hamka, dan Mahmud Yunus. Pada penelitian ini hanya fokus pada penafsiran ayat-ayat bidadari menggunakan kitab *Tafsir Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur`an* karya Ath-Thabari.

2. Skripsi yang berjudul "Bidadari dalam Al-Qur'an (Kajian Semotika)" yang ditulis oleh Syafi'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna ayat-ayat bidadari dalam pembacaan heuristik masih tersebar, terpecah, belum mendapat kesatuan makna, serta masih merupakan makna leksikal. Selanjutnya dalam pembacaan hermeneutik telah mendapatkan pemusatan makna dan makna-makna secara simbolik, menghasilkan hipogram potensial yang menunjukkan gagasan dari keseluruhan ayat-ayat bidadari dan menghasilkan hipogram aktual berupa syair-syair

jahiliyah. Perempuan yang divisualisasikan dalam syair jahiliyah dengan sangat materialistis dibenahi oleh al-Qur`an dengan gambaran bidadari surga yang tidak hanya cantik secara lahiriyah, tetapi juga cantik secara batiniyah. (Fish, 2020, p. viii)

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang bidadari dalam al-Qur`an. Adapun sisi perbedaan yang akan penulis lakukan ialah pada skripsi tersebut menganalisis ayat-ayat bidadari menggunakan konsep kajian semonika Sedangkan penulis hanya memfokuskan kepada ayat-ayat bidadari dalam al-Qur`an menurut Ath-Thabari menggunakan *Tafsir Jami al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hanik Fatmawati dengan judul “Penafsiran Amina Wadud Muhsin tentang Bidadari dalam al-Qur`an (Kajian Hermeneutika)”. Skripsi ini membahas tentang konsep hermeneutika yang digagas oleh Amina Wadud Muhsin serta aplikasi dari konsep tersebut terhadap ayat-ayat tentang bidadari dalam al-Qur`an (Fatawati, 2013, p. 4)

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis, sama-sama meneliti seputar bidadari dalam al-Qur`an. Adapun sisi perbedaannya pada skripsi tersebut menganalisis ayat-ayat tentang bidadari menggunakan konsep hermeneutika Amina Wadud Muhsin. Sedangkan penelitian ini menganalisis ayat-ayat bidadari dalam al-Qur`an menurut at-Thabari menggunakan *tafsir jami al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an*

4. Artikel dengan berjudul “*Reinterpretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Terhadap Bias Gender*” yang ditulis oleh Ririn muktamiroh. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat bidadari dalam tafsir Al-Misbah dengan menggunakan metode tafsir *maudhui*.

Hasil dari penelitian ini, Quraish Shihab ini memiliki interpretasi yang berbeda dari pemahaman konvensional terkait bidadari. Quraish shihab menafsirkan kata *hur* ini sebagai netral kelamin (bisa laki-laki ataupun perempuan). Dan Quraish Shihab juga memaknai kata bidadari ini di tiga lafadz diantaranya: *qasiratu tarf*, *hur'in* dan *azwaj mutaharatun*, yang tidak berfokus pada makna fisik yang mengarah ke perempuan saja. dan implikasi dari penafsiran Quraish shihab terhadap bias gender adalah menciptakan pemahaman yang lebih inklusif serta meminimalisir penilaian yang merendahkan perempuan sebagai bentuk upaya dalam mengatasi penafsiran yang bias gender. (Muktamiroh, 2019, p. xix)

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti seputar bidadari dan menggunakan metode tafsir maudhui. Adapun sisi perbedaannya, pada skripsi tersebut menganalisis ayat-ayat tentang bidadari menggunakan penafsiran Quraish Shihab dan menggunakan kitab *tafsir Al-Misbah*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penafsiran Ath-Thabari dengan menggunakan kitab *tafsir jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*.

5. Artikel “*Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al-Qur'an*” ditulis oleh Saidah, Pondok Pesantren al-Najah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, 2017. Dalam artikelnya, ia menjelaskan bahwa bidadari surga diciptakan tanpa melalui kelahiran dan langsung menjadi perawan. Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Ada yang mengartikan bahwa yang diciptakan adalah wanita-wanita dunia yang masuk surga, mereka dihidupkan kembali langsung menjadi gadis perawan tanpa melalui kelahiran dan umur mereka juga sebaya yaitu sekitar 33 tahun. Tapi sebagian ahli tafsir mengartikan kalau wanita yang dimaksud adalah bidadari surga (Saidah, 2016, p. 441).

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang bidadari dalam surga. Adapun sisi perbedaannya, pada artikel tersebut menganalisis ayat-ayat tentang

bidadari menggunakan konstruksi tafsir al-Qur`an sedangkan penelitian ini mengkaji menurut satu pandangan tafsir saja yaitu kitab Ath-Thabari yang menggunakan tafsir *Jami al-Bayan fi ta'wil al-Qur`an*

6. Artikel “bidadari surga dalam tafsir fi *Zilal al-Qur`an* karya sayyid Qutub di tulis oleh Dena Aria Chyta, Mardian Idris Harahap, Nur Aisah Simamora Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-analitik. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa, dalam menafsirkan bidadari surga dalam al-Qur`an, menurut Sayyid Qutb ungkapan bidadari surga perlu dipahami sebagai petunjuk eksistensinya. Kata *hur* menurut Qutb sebagai wanita berkulit putih bermata besar dengan mata warna putih dan hitam yang serasi (Chyta et al., 2024, p. 90).

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang bidadari dalam surga. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada perspektif yang di pakai, penulis memakai perspektif Ath-Thabari, sedangkan penelitian ini memakai perspektif Sayyid Qutub

7. Artikel jurnal dengan judul “Konsep Bidadari dalam Al-Qur`an: Perspektif Mufasir Feminis” yang ditulis oleh Muchammad Fariz Maulana Akbar dan Muhammad Rijal Maulana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Amina Wadud memaknai kata *hur'in* sebagai redaksi metaforis, sedangkan pada kata *qasiratu tarf* dimaknai oleh kebanyakan ulama tafsir sebagai seorang perempuan yang menjaga pandangan matanya dan hanya memandang pasangannya, juga tidak pernah disentuh oleh siapapun baik manusia maupun jin (Akbar & Maulana, 2023, p. 1)

Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas tentang konsep bidadari. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada perspektif yang dipakai, penulis memakai perspektif

Ath-Thabari, sedangkan penelitian ini memakai perspektif mufasir feminis.

Dari pemaparan di atas terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan referensi lain: *Pertama*, fokus penelitian penulis adalah penafsiran ayat-ayat bidadari menurut Ath-Thabari, sementara referensi lain menggunakan perspektif mufassir yang berbeda, seperti *Quraish Shihab, Amina Wadud, dan Sayyid Qutb. Kedua*, penulis mengaitkan penafsiran bidadari dengan analisis sosiologi agama dan relevansinya di era kontemporer, yang tidak banyak dibahas dalam penelitian lain yang lebih menekankan aspek linguistik atau hermeneutika. Selain itu, penelitian penulis menyoroti relevansi penafsiran bidadari dalam konteks kehidupan beragama umat Islam saat ini, berbeda dengan referensi lain yang lebih fokus pada penafsiran klasik tanpa mengaitkannya dengan isu sosial yang berkembang.

Adapun kebaharuan dari penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan sosiologi agama untuk menganalisis makna bidadari sebagai simbol religius yang memiliki fungsi motivasional, moral, dan sosial bagi masyarakat Muslim. penulis juga menyajikan analisis yang relevan dengan isu-isu sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam saat ini, menjadikan penelitian ini tidak hanya akademis tetapi juga praktis dan aplikatif. Dengan meneliti tafsir *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, penelitian penulis memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir yang lebih mendalam dan menyoroti pandangan Ath-Thabari yang mungkin belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana penafsiran teks suci dapat berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) (Sarwono, 2006, p. 18). Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, khususnya penafsiran Ath-Thabari mengenai ayat-ayat Al-Qur`an tentang bidadari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna-makna yang tersirat dan tersurat dalam teks tafsir, serta menghubungkannya dengan perspektif sosial yang lebih luas (Mubin, 2020, pp. 145-160). Sumber data utama penelitian ini adalah kitab tafsir klasik *Jami al-Bayan 'an Tawil Ay al-Quran* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w. 310 H). Karya ini dipilih karena dianggap sebagai salah satu tafsir paling otoritatif dalam tradisi islam, yang banyak dijadikan rujukan oleh mufassir setelahnya. Ath-Thabari dikenal dengan metode tafsir bi *al-matsur* yakni penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat sahabat, tabi'in, serta analisis bahasa Arab yang mendalam. Dengan menjadikan karya ini sebagai rujukan utama, penelitian berfokus pada bagaimana Ath-Thabari memahami konsep bidadari dalam Al-Qur`an.

Pendekatan tafsir yang digunakan adalah tafsir tematik berbasis tokoh (*maudhui syakhsiyyah*), yakni meneliti sebuah tema tertentu. (Mustaqim, 2014, p. 62). Dalam hal ini bidadari sebagaimana dipahami dan ditafsirkan oleh seorang mufassir tertentu (Ath-Thabari). Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pandangan mufassir terhadap tema yang dikaji, sekaligus memperlihatkan konsistensi maupun variasi pemikiran dalam penafsirannya. Selain analisis tafsir, penelitian ini juga menggunakan analisis sosiologi agama sebagai pisau analisis. Melalui pendekatan ini, konsep bidadari dipahami bukan hanya sebagai entitas teologis, melainkan juga sebagai simbol religius yang memiliki

fungsi sosial, moral, dan motivasional dalam kehidupan beragama umat Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi teks, tetapi juga berupaya menunjukkan relevansi makna bidadari dengan dinamika keberagamaan masyarakat Muslim di era kontemporer.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai penafsiran Ath-Thabari tentang *ayat-ayat bidadari dalam Al-Qur`an serta relevansinya dengan kehidupan sosial keagamaan umat islam di era kontemporer*.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab tafsir klasik *Jami al-Bayan 'an Tawil Ay al-Quran* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w. 310 H). Kitab ini dipilih karena merupakan salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir Islam yang banyak dijadikan rujukan oleh mufassir generasi setelahnya. Dalam kitab tersebut, Ath-Thabari menghimpun berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in, sekaligus melakukan analisis kebahasaan yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan karakteristiknya yang berbasis tafsir bi *al-matsur*, karya ini memberikan gambaran otentik mengenai bagaimana konsep bidadari dipahami dalam tradisi islam klasik. Oleh karena itu, kitab ini dijadikan rujukan utama dalam mengkaji penafsiran bidadari menurut Ath-Thabari.

2. Sumber Data Sekunder

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sejumlah sumber data sekunder yang relevan. *Pertama*, kitab-kitab tafsir lain seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir al-Misbah*. Kitab-kitab ini penting untuk memberikan perbandingan terhadap pandangan Ath-Thabari, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat tentang bidadari di kalangan

mufassir. *Kedua*, buku-buku dalam bidang sosiologi agama, seperti karya Peter L. Berger mengenai agama sebagai nomos atau peta makna, teori dimensi religiositas dari Glock & Stark, serta analisis simbol religius dari Clifford Geertz. Literatur ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam menafsirkan fungsi sosial simbol bidadari dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan artikel dan jurnal ilmiah mutakhir yang membahas konsep bidadari, tafsir Ath-Thabari, maupun kajian sosial-keagamaan. Artikel-artikel ini berguna untuk memperkaya perspektif, memperlihatkan perkembangan penelitian terkini, serta memastikan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi akademik yang kuat dengan diskursus ilmiah modern. Dengan menggabungkan sumber primer yang otoritatif dan sumber sekunder yang analitis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang lebih mendalam, objektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis agar mampu menghasilkan analisis yang valid dan komprehensif. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka seluruh data diperoleh melalui telaah literatur, baik berupa kitab tafsir klasik, karya-karya mufassir lain, maupun literatur sosiologi agama dan penelitian akademik kontemporer (Melfianora, 2019, pp. 23-34), Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap berikut:

1. Identifikasi Ayat

Langkah pertama adalah melakukan identifikasi terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara mengenai bidadari sebagai bagian dari kenikmatan surga menggunakan *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur`an al-Karim*. Ayat-ayat tersebut tersebar di berbagai surah, antara lain: QS. Ad-Dukhan [44]: 54, QS. At-Thur [52]: 20, QS. Al-Waqi`ah [56]: 22–23, QS. Ar-Rahman [55]: 56, 70, 72, QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali Imran [3]: 15, QS. An-Nisa [4]: 57, QS. Shad [38]: 52, dan QS. As-Shaffat [37]:

48–49. Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kajian benar-benar fokus pada ayat-ayat yang relevan, serta memberikan batasan yang jelas mengenai lingkup penelitian.

2. Pengumpulan Tafsir Ath-Thabari

Setelah ayat-ayat yang relevan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menelusuri penafsiran Ath-Thabari dalam kitab *Jami al-Bayan 'an Tawil Ay al-Quran*. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan teks penafsiran yang terkait langsung dengan ayat-ayat bidadari, termasuk analisis kebahasaan, riwayat sahabat dan tabi'in yang dikutip, serta pendapat Ath-Thabari sendiri. Proses pengumpulan ini dilakukan dengan mencatat secara sistematis isi tafsir, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut sesuai dengan fokus penelitian.

3. Studi Literatur

Langkah terakhir adalah melakukan studi literatur yang mencakup beberapa aspek. *Pertama*, mengkaji penafsiran dari mufassir lain seperti *Ibn Katsir*, *Al-Qurtubi*, *Al-Maraghi*, dan *Quraish Shihab*, untuk memperkaya perspektif dan memberikan komparasi terhadap penafsiran Ath-Thabari. *Kedua*, menelaah karya-karya dalam bidang sosiologi agama, seperti teori simbol Clifford Geertz, konsep agama sebagai nomos dari Peter L. Berger, serta dimensi religiositas dari Glock & Stark. *Ketiga*, mengumpulkan artikel dan jurnal ilmiah terkini yang relevan dengan topik bidadari, tafsir Ath-Thabari, maupun fungsi sosial simbol religius. Studi literatur ini berfungsi sebagai bahan analisis sekunder yang mendukung pemaknaan dan penilaian relevansi konsep bidadari dalam konteks sosial-keagamaan di era kontemporer. Dengan tiga tahapan ini, data yang terkumpul dapat dipastikan bersifat valid, komprehensif, dan mampu mendukung analisis penelitian secara mendalam.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik berbasis tokoh (maudhui *syakhsiyyah*) dan dilengkapi dengan analisis sosiologi agama. (Farmawi, A. 1977, p, 20) Kedua metode ini

dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami penafsiran Ath-Thabari mengenai konsep bidadari dalam al-Qur`an, sekaligus menilai fungsi sosial dan relevansinya dalam kehidupan beragama umat Islam di era kontemporer. Analisis ini dilaksanakan melalui dua tahapan besar, yaitu analisis tafsir tematik berbasis tokoh dan analisis sosiologi agama.

1. Analisis Tafsir Tematik Berbasis Tokoh

Tahap pertama adalah melakukan analisis tafsir tematik berbasis tokoh, dalam hal ini Ath-Thabari. Pendekatan ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis.

- a. Menentukan tema penelitian, Tema yang dipilih adalah bidadari sebagai salah satu simbol eskatologis dalam Al-Qur`an. Pemilihan tema ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kajian mengenai gambaran bidadari dalam tafsir Ath-Thabari.
- b. Menghimpun semua ayat yang relevan, Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi ayat-ayat yang berbicara tentang bidadari, baik secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam beberapa surah, antara lain: QS. Ad-Dukhan [44]: 54, QS. At-Tur [52]: 20, QS. Al-Waqi`ah [56]: 22–23, QS. Ar-Rahman [55]: 56, 70, 72, QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali Imran [3]: 15, QS. An-Nisa [4]: 57, QS. Shad [38]: 52, dan QS. As-Shaffat [37]: 48–49.
- c. Mengutip penafsiran Ath-Thabari, Pada tahap ini, peneliti menelusuri penafsiran Ath-Thabari dalam *Jami al-Bayan 'an Tawil Ay al-Qur`an* untuk setiap ayat terkait. Penafsiran dicatat secara sistematis, termasuk riwayat yang beliau kutip, penjelasan kebahasaan, serta kesimpulan yang ditawarkan.
- d. Mengelompokkan hasil tafsir ke dalam subtema, untuk mempermudah analisis, penafsiran Ath-Thabari dikategorikan ke dalam subtema, misalnya: (a) sifat fisik bidadari, (b) sifat spiritual dan kesucian, serta (c) bidadari sebagai balasan amal orang beriman.
- e. Menyimpulkan karakteristik penafsiran Ath-Thabari, dari hasil pengelompokan, peneliti menarik kesimpulan mengenai pola dan ciri

khas penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat-ayat bidadari, termasuk kecenderungan beliau dalam memahami aspek literal, linguistik, maupun aspek eskatologisnya (Al-Turkiy, 2001, p. 46)

2. Analisis Sosiologi Agama

Tahap kedua adalah menganalisis penafsiran Ath-Thabari dengan menggunakan pisau analisis sosiologi agama. Analisis ini bertujuan melihat fungsi sosial dan relevansi konsep bidadari dalam kehidupan beragama umat Islam.

- a) Mengkaji latar sosial-historis Ath-Thabari: Peneliti menelaah konteks sosial, budaya, dan intelektual pada masa Ath-Thabari hidup. Hal ini penting karena penafsiran seseorang tidak lepas dari pengaruh zaman dan masyarakat tempat ia hidup, misalnya budaya patriarkis yang dominan pada abad ke-9 M.
- b) Mengidentifikasi fungsi sosial dan motivasional bidadari– Peneliti menilai bagaimana gambaran bidadari dalam tafsir Ath-Thabari dapat berfungsi untuk memotivasi amal saleh, mengontrol perilaku moral, serta memperkuat identitas religius umat Muslim.
- c) Menilai relevansinya di era kontemporer Analisis dilanjutkan dengan meninjau bagaimana konsep bidadari dapat dipahami secara kontekstual di masa kini. Fokusnya adalah pada relevansi terhadap isu-isu modern, seperti kesetaraan gender, penguatan moralitas, serta kebutuhan umat akan motivasi spiritual.
- d) Mengusulkan reinterpretasi yang inklusif Tahap terakhir adalah memberikan tawaran pemaknaan ulang terhadap konsep bidadari tanpa menghilangkan makna pokok ayat. Misalnya, sifat kesucian bidadari dapat ditafsirkan sebagai simbol kemurnian hati dan jiwa, yang berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, konsep ini dapat tetap menjadi motivasi religius yang relevan di era modern.
- f. Melalui dua tahap analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada deskripsi tafsir

klasik, tetapi juga pada kontribusi sosial dan spiritualnya bagi masyarakat kontemporer (Nasution, A 2019, p106).

E. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa strategi untuk menjaga keabsahan data, salah satunya adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi hasil kajian dari berbagai literatur primer dan sekunder. (Flick, U. 2018, p, 18). Sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir *Jami al-Bayan 'an Tawil Ay al-Qur`an* karya Ath-Thabari, sedangkan sumber sekundernya meliputi tafsir-tafsir lain, literatur sosiologi agama, serta artikel dan jurnal ilmiah terkait. Dengan melakukan triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh, serta mengurangi risiko bias yang mungkin muncul apabila hanya menggunakan satu sumber.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan pengecekan silang terhadap teks. Karena sumber utama penelitian ini ditulis dalam bahasa Arab klasik, sangat penting untuk memastikan bahwa terjemahan ayat maupun kutipan tafsir tidak mengalami penyimpangan makna (Manna, A. 2005, p. 60). Oleh karena itu, peneliti melakukan pengecekan silang dengan membandingkan terjemahan yang tersedia dalam literatur resmi, serta meninjau penjelasan ulama tafsir lain yang relevan. Langkah ini bertujuan agar interpretasi terhadap teks tetap setia pada makna aslinya, sekaligus dapat dipahami secara tepat dalam konteks akademik.

Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip keterbacaan kritis dengan selalu mengkaji latar belakang sosial-historis dari teks yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam memaknai ayat atau penafsiran Ath-Thabari, serta untuk menempatkan teks sesuai dengan konteks zaman dan

tradisi intelektualnya. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menjaga akurasi makna, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Melalui penerapan triangulasi sumber, pengecekan silang teks, dan pembacaan kontekstual, validitas data dalam penelitian ini dapat terjamin. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki nilai akademik yang kuat dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi kajian tafsir dan sosiologi agama.

BAB IV HASIL DAN TEMUAN

A. Penafsiran Ayat Tentang Bidadari Al-Qur`an Perspektif Ath-Thabari

1. Penafsiran kata حُورٌ عَيْنٌ

Kata *Hur* dalam Al-Qur`an ditemukan pada empat tempat, yakni pada QS. Ad-Dukhan [44]: 54, QS. At-Thur [52]: 20, dan QS. Al-Waqiah [56]: 22-23. Dengan pengklasifikasian tiga surah menggunakan lafadz حُورٌ عَيْنٌ yakni dalam QS. Ad-Dukhan [44]: 54, QS. At-Thur [52]: 20, dan QS. Al-Waqiah [56]: 22-23. Satu surah menggunakan lafadz حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ yakni dalam QS. Ar-Rahman [55]: 72. Adapun contoh ayat, terjemahan, isi kandungan ayat serta penafsirannya sebagai berikut:

a. Ad-Dukhan [44]: 54

1) Ayat dan terjemahan

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ ۝٤

Artinya: Demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari.

2) Isi Kandungan Ayat

Menurut Ath-Thabari kandungan dari surah Ad-Dukhan [44]: 54 adalah sebagaimana kami memberi kemuliaan kepada mereka yang bertakwa di akhirat, yaitu kami masukan mereka ke surga, kami kenakan mereka sutra halus dari sutra tebal, maka kami muliakan pula mereka, kami nikahkan mereka dengan bidadari, wanita-wanita putih bersih.

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari, mengungkapkan dalam tafsirnya bahwasannya pada lafadz "كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ" ini menjelaskan tentang kemuliaan yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa di akhirat. Dalam konteks ini, Allah SWT memberikan mereka bidadari (حُورٌ) sebagai bagian dari kenikmatan di surga. Ath-Thabari menjelaskan kata حُورٌ adalah bentuk jamak dari حُورَاءٌ, yang merujuk kepada wanita-wanita yang bersih dan memiliki mata yang sangat putih. Penjelasan Mujahid mengenai حُورٌ sebagai wanita bermata jeli dan memiliki

kulit yang tipis dan bersih, meskipun memberikan gambaran yang indah, dianggap tidak sepenuhnya tepat dari segi bahasa (At-Thabari, 2007d, p. 259)

Ath-Thabari juga mencatat bahwa beberapa ahli tafsir lainnya, seperti Qatadah, sepakat bahwa حُورٌ merujuk kepada wanita-wanita yang jeli. Dari Ibnu Mas'ud menunjukkan bahwa makna حُورٌ dapat berbeda, dengan mengaitkannya pada unta putih, yang menunjukkan keragaman interpretasi di kalangan para ulama. Penjelasan ini menggambarkan keindahan dan kemuliaan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman di akhirat, serta menunjukkan pentingnya pemahaman yang tepat terhadap istilah-istilah dalam bahasa Arab dalam konteks tafsir Al-Qur'an (At-Thabari, 2007d, p. 260).

Menurut mufassir Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah Ad-Dukhan [44]: 54 beliau menjelaskan bahwa pada Istilah *zawwajna* dalam ayat ini sering kali dipahami secara literal sebagai "dikawinkan," dan beliau juga menafsirkannya sebagai simbol kebahagiaan dan pasangan yang sempurna bagi penghuni surga (Nidhom, 2020, p. 50)

Analisis penulis mengenai penafsiran ini yaitu, pada kata *Hur'in* di artikan sebagai wanita-wanita surga yang putih bersih dan bermata jeli yang merupakan kata jamak dari *Haura*. Sebagai bentuk kenikmatan bagi orang yang bertakwa, seperti pada mufassir ibn katsir beliau menjelaskan bahwa *hur'in* adalah wanita bermata besar, jernih, dan indah sebagai pasangan surga.

b. At-Thur [52]: 20

1) Ayat dan terjemahan

مُتَكِّينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ۚ ۲۰

Artinya: Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.

2) Isi Kandungan Ayat

Menurut Ath-Thabari kandungan dari surah at-Thur ayat 20 adalah mereka diberikan tempat duduk yang berbantal dan sangat nikmat apabila diduduki atau ditiduri. Tempat duduk atau tempat berbaring itu disusun dengan sangat indah. Dan Allah akan memberikan bidadari-bidadari yang luar biasa cantiknya, yang memiliki mata indah kepada orang-orang yang bertakwa dari kaum pria (Ath-Thabari, 2007e, p. 28).

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari memberikan penjelasan yang mendalam mengenai dua lafadz yang mencerminkan kenikmatan dan keindahan yang akan diterima oleh orang-orang yang bertakwa di surga. Pada Lafadz "مُتَكِينٍ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ" ini menggambarkan keadaan penghuni surga yang bertelekan di atas dipan-dipan berderetan. Ath-Thabari menekankan bahwa tempat duduk atau tempat berbaring tersebut disusun dengan indah dan dilengkapi dengan bantal yang nyaman, menciptakan suasana yang sangat nikmat untuk diduduki atau ditiduri. Deskripsi ini tidak hanya menunjukkan kemewahan dan kenyamanan yang akan dialami oleh mereka di surga, tetapi juga mencerminkan suasana damai dan ketentraman yang menjadi ciri khas kehidupan di akhirat. Konsep ini mengisyaratkan bahwa surga adalah tempat yang penuh dengan keindahan dan kenyamanan, di mana para penghuni dapat menikmati kebahagiaan tanpa batas. (Ath-Thabari, 2007e, p. 29)

pada lafadz "وَزَوْجَتُهُمْ بِحُورٍ عِينٍ" Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengawinkan orang-orang yang bertakwa dengan bidadari-bidadari yang luar biasa cantiknya, yang memiliki mata indah. Ath-Thabari menjelaskan bahwa lafadz "zawwaja" berarti memasangkan, dan dalam konteks ini, merujuk pada penyatuan antara kaum pria yang bertakwa dengan bidadari. Pada Istilah "حُورٌ" merujuk kepada wanita yang memiliki kulit bersih dan

putih serta mata yang lentik, sedangkan "عَيْنٍ" menunjukkan keindahan mata yang lentik dan menawan. Penekanan pada keindahan fisik bidadari ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kenikmatan visual, tetapi juga melambangkan kesempurnaan dan kemurnian yang akan dinikmati oleh para penghuni surga. Penjelasan ini menggambarkan keindahan dan kemewahan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman di akhirat. Hal ini juga menekankan pentingnya sifat-sifat yang dimiliki oleh bidadari sebagai simbol dari kenikmatan yang abadi di surga. (Ath-Thabari, 2007e, p. 30)

Menurut (Chyta et al., 2024, pp. 97–98) dalam jurnalnya menjelaskan, pada ayat ini bukan sekedar gambaran fisik sensual tetapi juga merupakan simbol kenikmatan spritual dan kesucian yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman, beliau menekankan bahwa kenikmatan ini bersifat inklusif dan tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu, beliau juga menyebutkan bahwa istilah seperti ini mengandung makna emosional yang mendalam yakni bahwa penduduk surga akan hidup dalam keadaan sempurna secara lahir dan batin

Analisis penulis mengenai penafsiran ini menjelaskan tentang surga dalam al-Qur`an, ini terkait dengan tempat duduk yang nyaman dan keindahan bidadari bahwa gambaran bidadari ini mencerminkan kasih sayang dan rahmat Allah kepada hambanya yang bertakwa. Surga bukan hanya sekedar tempat, tetapi juga merupakan simbol dari kenikmatan yang abadi dan imbalan atas amal baik yang dilakukan di dunia. Gambaran tentang tempat duduk yang berderetan dan bidadari yang cantik menunjukkan bahwa Allah memahami kebutuhan dan keinginan manusia akan kenyamanan dan keindahan. Ini memberikan motivasi bagi umat islam untuk berusaha mencapai ketaatan dan keimanan yang lebih tinggi, dengan harapan mendapat balasan setimpal di akhirat.

c. Al-Waqiah [56]: 22-23

1) Ayat dan terjemahan

وَحُورٌ عَيْنٌ ۚ ۲۲ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۚ ۲۳

Artinya: Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.

2) Isi Kandungan Ayat

Ayat 22: *Dan (didalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli*" ini menggambarkan bahwa bidadari-bidadari di surga memiliki mata yang indah dan tajam, menunjukkan kecantikan dan keistimewaan mereka.

Ayat 23: Makna yang terkandung pada surah ini menurut Ath-Thabari yaitu, para bidadari itu berkulit bersih dan putih, serta cantik bersinar, seperti mutiara yang masih tersimpan dalam sarangnya sendiri.

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari mengungkapkan dalam kitab tafsirnya bahwasanya pada ayat ini memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai lafadz **وَحُورٌ عَيْنٌ**, yang diterjemahkan sebagai "dan di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang bermata jeli." Penjelasan ini mencakup dua bacaan yang berbeda dalam qira'at, yang masing-masing memiliki dasar dan penjelasan tersendiri, mencerminkan keragaman dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an. (Ath-Thabari, 2007e, p. 517).

Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa ulama qira'at Kufah dan beberapa ulama Madinah membaca lafadz ini dengan harakat kasrah, yang menunjukkan bahwa lafadz tersebut terhubung dengan kalimat sebelumnya dalam hal i'rab. Meskipun penghubungan ini tidak sepenuhnya sesuai dari segi makna, hal ini tetap dibenarkan dalam konteks i'rab. Sebaliknya, ulama qira'at Makkah dan beberapa ulama lainnya membaca lafadz ini dengan harakat dhammah, menjadikannya sebagai muftada yang berdiri sendiri. Dalam konteks ini, makna yang terkandung dalam lafadz **وَحُورٌ عَيْنٌ** tetap dapat

dipahami sebagai penggambaran tentang keberadaan bidadari di surga, yang merupakan simbol dari kenikmatan dan keindahan abadi. (Ath-Thabari, 2007, p. 518)

Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa kata *al-hurr* (بُحُورٍ) merupakan bentuk jamak dari kata *hauraa*, yang menggambarkan wanita dengan mata yang sangat indah, kulit yang bersih dan putih, serta bola mata yang hitam pekat. Sementara itu, kata *al-‘ain* (عَيْنٍ) adalah bentuk jamak dari *ainaa*, yang berarti mata yang lentik dan menawan. Penjelasan ini memberikan gambaran yang jelas dan mendetail tentang keindahan fisik bidadari yang akan dinikmati oleh penghuni surga, menciptakan citra yang menawan dan menggugah imajinasi. (Ath-Thabari, 2007e, p. 519)

Ath-Thabari juga mengaitkan pada lafadz *وَحُورٌ عَيْنٌ* dengan riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut, seperti riwayat dari Abu Hisyam Ar-Rifai dan Al-Hasan bin Arafah, yang menambah kedalaman pemahaman tentang keindahan bidadari. Riwayat-riwayat ini tidak hanya memperkuat makna yang terkandung dalam lafadz tersebut, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi lisan dan tulisan saling melengkapi dalam memahami teks-teks suci. Selain itu, penjelasan mengenai ayat *كَأَمْثَلِ اللُّوْلُؤِ الْمَكْنُونِ* menggambarkan bidadari sebagai berkulit bersih dan putih, serta cantik bersinar, laksana mutiara yang tersimpan baik. Perbandingan ini menekankan kesucian dan keindahan yang menjadi ciri khas bidadari di surga. (Ath-Thabari, 2007e, p. 520).

penjelasan Ath-Thabari mengenai lafadz *وَحُورٌ عَيْنٌ* dan makna yang terkandung di dalamnya memberikan gambaran yang kaya tentang keindahan dan kemewahan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman di surga. Hal ini juga menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap istilah-istilah dalam Al-Qur'an, serta bagaimana interpretasi yang beragam dapat

memperkaya pemahaman kita tentang teks-teks suci (Ath-Thabari, 2007e, p. 521).

Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Al-Mawardi, yang mengatakan bahwa surga adalah balasan bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh, serta bahwa segala kenikmatan duniawi tidak ada bandingannya dengan kenikmatan yang ada disurga. (Al-mawardi, 2005, p. 112)

Analisis penulis dari penafsiran Ath-Thabari terhadap surat Al-Waqiah [56]: 22-23 ini menunjukkan bahwa Allah SWT menawarkan sesuatu yang lebih baik daripada kesenangan duniawi, yaitu surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa.

d. Ar-Rahman [55]: 72

1) Ayat dan Terjemahan

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ٧٢

Artinya: (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.

2) Isi Kandungan Ayat

Makna yang terkandung pada surah ini menurut Ath-Thabari yaitu ayat ini adalah hendaklah dikatakan: Sesungguhnya Allah SWT menggambarkan (bidadari-bidadari) bahwa mereka dipingit dalam rumah dan istana, itu adalah pingitan, dan Allah SWT tidak mengkhususkan gambaran tentang mereka bahwa mereka dipingit atas satu makna dari dua makna tanpa menyebutkan makna yang lain, akan tetapi dengan ayat itu Allah SWT menjadikan gambaran tentang bidadari itu umum (Ath-Thabari, 2007, p. 437).

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai lafadz حُورٌ dan مَّقْصُورَاتٍ dalam konteks bidadari di surga. Ath-Thabari menjelaskan bahwa حُورٌ merujuk kepada bidadari-

bidadari yang memiliki akhlak yang baik dan wajah yang cantik, yang diartikan sebagai "*bidadari-bidadari yang putih.*" Istilah ini merupakan bentuk jamak dari **حَوْرَاءُ**, yang secara etimologis berarti "putih." Penjelasan ini menunjukkan bahwa bidadari di surga tidak hanya memiliki keindahan fisik yang luar biasa, tetapi juga mencerminkan kesucian dan kemurnian, yang menjadi simbol dari kenikmatan abadi yang akan dinikmati oleh penghuni surga. (Ath-Thabari, 2007, p. 438).

Ath-Thabari juga menjelaskan pada makna **مَفْصُورَاتٍ**, yang diartikan sebagai bidadari yang cinta dan setia hanya kepada suami-suami mereka. Dalam konteks ini, bidadari tidak menginginkan orang lain selain suami mereka, yang menunjukkan kesetiaan dan komitmen yang tinggi. Beberapa ahli tafsir memberikan penafsiran yang berbeda mengenai makna ini ada yang menyatakan bahwa bidadari dipingit dalam rumah pengantin, yang menandakan eksklusivitas cinta mereka, sementara yang lain menekankan bahwa mereka dipingit dalam konteks cinta yang hanya ditujukan kepada suami. (Ath-Thabari, 2007, p. 439)

Menurut Quraish Shihab pada penafsiran surah Ar-Rahman [55]:72 menginterpretasikan frasa ini sebagai simbol kesucian dan perlindungan ilahi, menggambarkan status spiritual tinggi dan penjagaan kesempurnaan surgawi. Tenda-tenda ini melambangkan keindahan spiritual dan perlindungan atas kesucian yang tidak dapat diukur dengan standar duniawi, sekaligus menyampaikan bahwa kenikmatan surga adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan pengalaman duniawi. (Nidhom, 2020, p. 52)

Analisis penulis mengenai penafsiran ini yaitu Ath-Thabari dalam Tafsirnya ini menjelaskan tentang pentingnya iman dan amal shalih, gambaran tentang surga dan kenikmatannya, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan kesucian dan kebersihan. penjelasan dari Ath-Thabari ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang

ajaran islam dan menjadi pedoman bagi umat islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Penafsiran kata **أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ**

Kata *azwaj muthaharatun* Azwaj dalam konteks bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *zauj* yang bermakna suami, dan *zaujah* yang bermakna istri. Secara umum istilah *zauj* dalam al-Qur`an merujuk kepada suami maupun istri, meskipun kata *zauj* pada dasarnya bersifat tunggal dan membentuk pasangan ketika dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Namun, istilah *zauj* dalam al-Qur`an biasanya digunakan secara umum yang merujuk pada pasangan. Sedangkan untuk kata *azwaj* selalu merujuk pada pasangan manusia, yakni suami-istri.

Sedangkan kata *azwajun muthaharatun* di dalam al-Qur`an diartikan sebagai bidadari-bidadari yang suci, yang suci dari segala macam kotoran baik rohani, seperti sifat iri dengki, cemburu, berdusta, dan lain sebagainya, jadi kata *azwaj mutahharatun* dalam al-Qur`an ditemukan pada tiga tempat, yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali-Imran [3]: 15 dan QS.An-Nisa [4]: 57

a) Al-Baqarah [2]: 25

1) Ayat dan terjemahan

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأْتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

2) Isi Kandungan Ayat

Ath-Thabari menjelaskan pada ayat ini bahwa kabar gembira ini ditujukan kepada mereka yang membenarkan kenabian Muhammad

dan mengikuti ajaran yang dibawanya. Surga yang dijanjikan adalah tempat yang penuh dengan kenikmatan, di mana setiap penduduknya akan merasakan kebahagiaan yang abadi. Pada ayat ini juga menjelaskan tentang buah-buahan yang diberikan kepada penghuni surga, di mana mereka akan mengatakan bahwa makanan tersebut mirip dengan yang pernah mereka nikmati sebelumnya. Namun, makanan di surga adalah lebih baik dan tidak ada yang busuk. Selain itu, penghuni surga juga akan mendapatkan istri-istri yang suci, yang bebas dari segala kotoran dan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti haid dan nifas (Ath-Thabari, 200a p. 457).

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta gambaran tentang surga yang disediakan bagi mereka. Dalam penjelasannya, Ath-Thabari menekankan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang menunjukkan pentingnya amal perbuatan yang baik sebagai syarat untuk mendapatkan surga. Hal ini mencerminkan prinsip dasar dalam ajaran Islam bahwa iman dan amal saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Ath-Thabari, 2007a, p. 458).

Ath-Thabari menjelaskan bahwa istilah **الْجَنَّةِ** merujuk kepada taman-taman surga yang dipenuhi dengan pepohonan dan buah-buahan, di mana sungai-sungai mengalir di bawahnya. Penjelasan ini menegaskan bahwa surga adalah tempat yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan, di mana setiap kali penduduk surga diberikan makanan, mereka akan mengingat makanan yang pernah mereka nikmati sebelumnya, meskipun makanan tersebut adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa pengalaman

di surga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan ingatan dan kenangan yang menyenangkan (At-Thabari, 2007a, p. 459)

Ath-Thabari juga menjelaskan makna dari kata **مُتَشَبِّهًا**, yang menunjukkan bahwa semua buah-buahan di surga adalah baik dan tidak ada yang busuk, berbeda dengan buah-buahan di dunia yang sering kali memiliki kualitas yang bervariasi. Penjelasan ini menekankan kesempurnaan dan keabadian kenikmatan yang akan dialami oleh penghuni surga, di mana segala sesuatu yang mereka nikmati adalah dalam kondisi terbaiknya. Selain itu, penjelasan mengenai istri-istri yang suci di surga menekankan bahwa mereka bebas dari segala kotoran dan keraguan yang ada pada wanita di dunia, sehingga menambah kesempurnaan kenikmatan yang akan dialami oleh penghuni surga. (At-Thabari, 2007a, p. 450)

Dalam jurnal Adinata & Sholeh Imam al-Syaukani menjelaskan bahwa dalam surah Al-Baqarah [2]:25, kata "*jannah*" dapat diartikan sebagai kebun, tanah yang ditumbuhi pepohonan, atau bahkan merujuk kepada pepohonan itu sendiri. Terdapat beberapa pemaknaan istilah "*jannah*," dan dari berbagai penafsiran tersebut, konsep surga sering kali digunakan untuk merujuk pada suatu tempat yang spesifik, sebagai ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Pada kata *Jannah* sering kali dikonotasikan sebagai tempat yang indah, luas, dihiasi dengan pepohonan, mengalir air, dan memiliki berbagai keindahan lainnya. (Adinata & Sholeh, 2025, p. 276)

Analisis penulis pada penafsiran ini menjelaskan tentang pentingnya iman dan amal shalih sebagai syarat untuk mendapatkan balasan yang lebih baik di akhirat. Kabar gembira yang disampaikan kepada orang-orang beriman berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan ketaqwaan dan ketaatan mereka kepada Allah. Dalam konteks ini, Allah SWT memberikan gambaran yang jelas tentang surga sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kedamaian

bagi mereka yang taat kepada-Nya. Penekanan pada sifat-sifat bidadari yang suci dan makanan yang tidak busuk menunjukkan bahwa surga adalah tempat yang bebas dari segala kotoran dan kesedihan, menciptakan suasana yang ideal bagi para penghuni surga.

b) Ali-Imran[3]: 15

1) Ayat dan terjemahan

﴿قُلْ أُو۟نِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنۢ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِيۡنَ اتَّقَوْا عِنۡدَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٌ تَجْرِيۡ مِنْ تَحْتِهَا ۖ الْأَنْهَارُ خٰلِدِيۡنَ فِيۡهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنۡ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيۡرٌ بِالْعِبَادِ ۝۱۵﴾

Artinya: Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

2) Isi Kandungan Ayat

Ath-Thabari menjelaskan bahwa pada ayat ini menyoroti perbandingan antara kenikmatan duniawi dan pahala yang lebih besar di akhirat bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam konteks ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya bahwa ada sesuatu yang lebih baik daripada kecintaan terhadap harta, wanita, dan anak-anak, yaitu surga yang di sediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Ayat ini menekankan bahwa surga memiliki keindahan dan kenikmatan yang tidak dapat dibandingkan dengan perhiasan duniawi (Ath-Thabari, 2007b, p. 205).

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang mendalam mengenai ayat yang berkaitan dengan perbandingan antara kenikmatan dunia dan surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam penjelasannya, Ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk

menyampaikan kepada umatnya bahwa ada sesuatu yang lebih baik daripada kecintaan terhadap harta, wanita, dan anak-anak, yaitu surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa.

Ath-Thabari juga menjelaskan pada lafadz **بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ** merujuk kepada sesuatu yang lebih utama daripada segala hal yang dihiasi di dunia. Ia menguraikan berbagai pendapat para ahli bahasa mengenai akhir dari pertanyaan dalam ayat tersebut, dengan menekankan bahwa pendapat yang benar adalah bahwa ujung pertanyaan tersebut adalah lafadz **بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ**, dan lafadz yang ada setelahnya merupakan *khabar* yang didahulukan, yang menjelaskan tentang surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. (At-Thabari, 2007b, p. 206)

Ath-Thabari menguraikan makna dari lafadz-lafadz penting dalam ayat tersebut, seperti **أَلْجَنَاتِ** yang berarti kebun-kebun, **تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ** yang menunjukkan bahwa sungai-sungai mengalir dari dahan pepohonan, serta lafadz **الْخُلُودِ** yang berarti langgeng. Penjelasan mengenai istri-istri yang suci di surga dan keridhaan Allah SWT terhadap mereka menambah kedalaman pemahaman tentang kenikmatan yang akan dialami oleh penghuni surga. Secara keseluruhan, penjelasan Ath-Thabari memberikan gambaran yang jelas tentang perbandingan antara kenikmatan dunia dan surga, serta menekankan pentingnya iman dan amal shalih sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat (At-Thabari, 2007b, p. 207).

Ibn Katsir juga menjelaskan pada ayat ini bahwasanya Allah SWT memberikan perbandingan antara kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat, serta menekankan bahwa surga adalah balasan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Ia juga menguraikan makna dari lafadz-lafadz yang berkaitan dengan surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya. (Ibn Kathir, 2000, pp. 150–155).

Analisis penulis mengenai ayat ini mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendapat mengenai akhir dari pertanyaan dalam ayat tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa pertanyaan

berakhir pada lafadz **مِنْ ذَلِكَ**, di mana Allah kemudian menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang bertakwa, terdapat surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Pendapat *kedua* mengaitkan huruf *lam* pada ungkapan **لِلَّذِينَ** dengan lafadz "aku kabarkan," sehingga lafadz **الْجَنَّاتُ** bisa dibaca *rafa* dan *khafadh*. Pendapat *ketiga* berpendapat bahwa akhir dari pertanyaan adalah lafadz **عِنْدَ رَبِّهِمْ** yang diikuti dengan penjelasan tentang surga. Penulis menyimpulkan bahwa pendapat yang benar adalah bahwa ujung pertanyaan tersebut adalah lafadz **بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ**, dan lafadz setelahnya merupakan *khavar* yang didahulukan, di mana *mubtada* bagi *khavar* tersebut adalah orang-orang yang berhak mendapatkan surga. Penulis juga menjelaskan makna dari lafadz-lafadz penting dalam ayat tersebut, seperti **الْجَنَّاتِ** yang berarti kebun-kebun, dan **تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ** yang berarti sungai-sungai yang mengalir dari dahan pepohonan.

c) QS. An-Nisa [4]: 57

2) Ayat dan terjemahan

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ٥٧

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai: kekal mereka di dalamnya: mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

3) Isi Kandungan Ayat

Makna yang terkandung pada surah ini menurut Ath-Thabari Ayat ini menjelaskan balasan Allah bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yaitu surga yang kekal, penuh taman indah dan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Mereka akan hidup abadi dalam keteduhan, bersama pasangan-pasangan suci yang terbebas dari kekotoran duniawi. Surga digambarkan sebagai tempat yang penuh kenikmatan fisik dan

spiritual, sebagai ganjaran atas ketaatan dan keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. (At-Thabari, 2007c, p. 147)

4) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai ganjarannya, mereka akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan, digambarkan dengan taman-taman yang mengalir sungai di bawahnya, kekal di dalamnya selamanya, memiliki pasangan yang suci, dan berada dalam naungan yang teduh dan nyaman. Gambaran ini menunjukkan kenikmatan abadi di akhirat bagi orang-orang yang taat dan beriman, sebagaimana ditegaskan juga dalam hadits Nabi SAW tentang besarnya naungan pohon di surga. (At-Thabari, 2007, p. 147)

Faris Fadhil Yusup menjelaskan dalam artikelnya bahwa surah An-Nisa [4]: 57 Ia menjelaskan bahwa istri-istri di surga suci dari segala kotoran duniawi, sesuai dengan deskripsi kenikmatan spiritual dan fisik yang abadi. (Fariz Fadil, 2020, p. 47)

Analisis penulis mengenai penafsiran ayat ini adalah bahwa keimanan dan amal shalih merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dalam islam. Ath-Thabari menekankan bahwa iman kepada allah dan rasulnya harus diikuti dengan tindakan nyata dalam bentuk amal Shalih.

3. Penafsiran kata قَصْرَتُ الطَّرْفِ

Kata *Qasirat Ath-tarf* dalam Al-Qur`an ditemukan pada tiga tempat, yakni pada QS. Shad [38]: 52, QS. As-Shaffat [37]: 48-49, dan QS. Ar-Rahman [55]: 56-57. Pada QS. Shad [38]: 52 lafadz *Qasiratu Tarf* (Al-Baqi, 1996, p. 546) berdampingan dengan lafadz *atrab*. Namun, pada QS.

As-Shaffat [37]: 48-49 lafadz *qasirat tarf* berdampingan dengan lafadz *in* adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

a) QS. Shad [38]: 52

1) Ayat dan terjemahan

﴿ وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ أَثْرَابٌ ۝٥٢ ﴾

Artinya: Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.

2) Isi Kandungan Ayat

Ath-Thabari menjelaskan pada ayat ini bahwa makna pada ayat tersebut adalah, Allah Ta'ala berfirman yang artinya "Orang-orang bertakwa yang di muliakan Allah dengan beberapa perkara yang telah disebutkan pada ayat ini, di antaranya adalah mereka yang telah di tempatkan di dalam taman-taman surga 'adn (Ath-Thabari, 2007, p. 218)

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang mendalam mengenai karakteristik bidadari-bidadari surga yang digambarkan dalam ayat *قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ أَثْرَابٌ*. Dalam penjelasannya, Ath-Thabari menjelaskan bahwa bidadari-bidadari ini memiliki pandangan yang tidak liar, yang berarti bahwa mereka hanya menatap suami-suami mereka dan tidak menginginkan yang lain. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kesetiaan dan cinta yang ideal dalam hubungan suami-istri, yang sangat berbeda dengan dinamika hubungan di dunia yang sering kali dipenuhi dengan kecemburuan dan ketidakpastian. (Ath-Thabari, 2007, p. 219)

Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa makna dari lafadz *قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ* adalah bahwa bidadari-bidadari ini membatasi pandangan, hati, dan pendengaran mereka hanya kepada pasangan mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, menjadikan mereka simbol cinta dan kesetiaan yang sempurna. Dalam konteks ini, bidadari-bidadari

tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek keindahan, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai moral yang tinggi yang seharusnya dipegang dalam hubungan antarindividu. (Ath-Thabari, 2007, p. 220)

Ath-Thabari juga menjelaskan pada lafadz *أَثْرَابٌ* yang berarti "*sebaya umurnya*" menunjukkan bahwa bidadari-bidadari ini hidup dalam harmoni dan persaudaraan. Mereka tidak saling membenci, memusuhi, atau memiliki perasaan cemburu satu sama lain. Secara keseluruhan, penjelasan Ath-Thabari mengenai bidadari-bidadari surga memberikan gambaran yang jelas dengan nilai-nilai kesetiaan, cinta, dan harmoni yang akan dinikmati oleh penghuni surga (Ath-Thabari, 2007, p. 220)

Menurut (Chyta et al., 2024, p. 99) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Mufassir Sayyid Qutub menjelaskan pada surah Shad [38]:52 secara harfiah dapat diartikan yang redup pandangannya dan sebaya umurnya. Lafadz *Atrab* berasal dari kata *ta-ra-ba* yang mengandung dua makna. Makna pertama ialah *al-Turab* yang berarti tanah Hal ini dikarenakan seseorang yang lahir di tanah (tumpah darahnya) seakan-akan semua lahir pada saat yang sama. Adapun makna kedua ialah persamaan antara dua benda. Secara umum telah disepakati bahwa makna bagi lafaz *atrāb* ialah sebaya umur. Hal ini memberi makna bahwa para bidadari di surga memiliki umur yang sama dengan pasangannya (Kerwanto, 2022, p. 129-150).

Penulis berpendapat pada penafsiran Ath-Thabari mengenai karakteristik bidadari surga menyoroti pentingnya kesetiaan, cinta, dan harmoni dalam hubungan suami-istri. Dengan menggambarkan bidadari yang hanya menatap pasangan mereka, Ath-Thabari menciptakan gambaran ideal tentang hubungan yang bebas dari kecemburuan dan ketidakpastian yang sering ada di dunia. Selain itu, penekanan pada kesetaraan usia dan karakter baik bidadari menunjukkan nilai moral yang penting dalam interaksi antarindividu.

Secara keseluruhan, penafsiran ini memberikan visi tentang hubungan yang sempurna dan penuh kasih di surga, yang menjadi harapan bagi umat Islam.

b) QS. As-Shaffat [37]: 48-49

1) Ayat dan terjemahan

وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ ۙ ٤٨ كَانَتْ بَيْنَ بَيْضِ مَكْنُونٍ ٤٩

Artinya: Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.

2) Isi Kandungan Ayat

Ayat 48: Menurut Ath-Thabari makna yang terkandung pada ayat ini, di sisi hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa di dalam surga itu, ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya, yaitu wanita-wanita yang pandangannya hanya menatap suami-suami mereka, tidak menginginkan yang lain, dan tidak pernah menatap selain suami mereka.

Ayat 49: Menurut Ath-Thabari makna yang terkandung pada ayat ini, bahwa bidadari juga diserupakan dengan telur burung unta dari segi putihnya, karena pada bagian tersebut belum tersentuh oleh sesuatu.

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari menjelaskan pada ayat ini mengenai karakteristik bidadari-bidadari surga yang digambarkan dalam ayat وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ Dalam penjelasannya, Ath-Thabari menjelaskan bahwa bidadari-bidadari ini memiliki pandangan yang tidak liar, yang berarti bahwa mereka hanya menatap suami-suami mereka dan tidak menginginkan yang lain. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kesetiaan dan cinta yang ideal dalam hubungan suami-istri, yang sangat berbeda dengan dinamika hubungan di dunia yang sering kali dipenuhi dengan kecemburuan dan ketidakpastian (Ath-Thabari, 2007b, p. 812).

Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa lafadz **عَيْنٌ** merujuk kepada wanita yang memiliki mata yang indah dan besar, yang merupakan simbol kecantikan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa bidadari-bidadari tersebut tidak hanya memiliki penampilan fisik yang menarik, tetapi juga memiliki karakteristik yang mencerminkan kesucian dan kesetiaan. Dalam konteks ini, bidadari-bidadari tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek keindahan, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai moral yang tinggi yang seharusnya dipegang dalam hubungan antarindividu. (Ath-Thabari, 2007b, p.813)

Ath-Thabari menggambarkan bidadari-bidadari ini dengan lafadz **كَأَنَّهُمْ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ**, yang berarti bahwa mereka seakan-akan adalah telur burung unta yang tersimpan baik. (Ath-Thabari, 2007b, p. 814)

Abdurrahman menjelaskan dalam bukunya bahwa surah Ash-Shaffat [37]: 48-49 ini mengulas bahwa kata **قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ** tidak hanya berarti “*menahan pandangan*” dalam arti fisik, namun mencerminkan komitmen emosional dan spiritual. Bidadari surga digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kecintaan total dan kesetiaan penuh kepada pasangannya, yang menurut penulis merupakan bentuk tertinggi dari kesetiaan pernikahan yang transenden. Lafadz **عَيْنٌ** dalam karya ini dipahami sebagai tidak sekadar “*bermata besar dan indah*”, tetapi juga sebagai lambang kejernihan jiwa dan inner beauty, bukan semata simbol fisik. Simbol **بَيْضٌ مَّكْنُونٌ** dianalisis sebagai metafora atas kesucian dan perlindungan dari segala bentuk pencemaran, menjadikan bidadari sebagai lambang kesempurnaan surgawi yang utuh: jasmani, rohani, dan moral. (A. I. M. Abdurrahman, 2022, pp. 7–9)

Analisis penulis dari penafsiran Ath-Thabari mengenai ayat ini bahwa karakteristik bidadari surga menurut Ath-Thabari, dengan menekankan bahwa mereka memiliki pandangan setia yang hanya tertuju kepada suami, mencerminkan nilai kesetiaan dan cinta dalam

hubungan suami-istri. Pada lafadz عَيْنٌ menggambarkan kecantikan fisik serta kesucian dan kesetiaan bidadari, menjadikan mereka simbol nilai moral yang tinggi. Selain itu, perbandingan dengan كَانَهُمْ بَيِّضٌ مَكْنُونٌ menunjukkan keindahan yang murni dan pentingnya kemurnian dalam konteks spiritual. Analisis ini memberikan gambaran tentang idealisme hubungan dan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung dalam interaksi antarindividu.

c) QS. Ar-Rahman [55]: 56

1) Ayat dan terjemahan

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٥٦

Artinya: Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.

2) Isi Kandungan Ayat

Ath-Thabari menjelaskan pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menyatakan mengenai permadani yang dalamnya dari sutra: *قصيرات الطرف* "Ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya" mereka adalah wanita-wanita yang hanya mencintai suami-suami mereka, lantas mereka tidak melihat laki-laki selain suami mereka. (Ath-Thabari, 2007e, p. 606)

3) Penafsiran Ath-Thabari

Ath-Thabari memberikan penjelasan yang mendalam mengenai lafadz لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ, yang menggambarkan bidadari-bidadari surga yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin. Dalam penjelasannya, Ath-Thabari menjelaskan bahwa bidadari-bidadari ini adalah makhluk yang suci dan murni, yang tidak pernah mengalami hubungan seksual dengan siapapun sebelum mereka menjadi pasangan bagi penghuni surga. Hal ini mencerminkan

kesucian dan keindahan yang abadi, yang menjadi salah satu ciri khas dari kehidupan di surga (Ath-Thabari, 2007e, p. 607).

Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa istilah **الطَّمْثُ** merujuk pada pernikahan yang menyebabkan keluarnya darah keperawanan, dan bahwa bidadari-bidadari tersebut tidak pernah mengalami hal ini. Penjelasan ini menunjukkan bahwa bidadari-bidadari surga adalah simbol dari kesucian dan kemurnian, yang tidak ternoda oleh pengalaman duniawi. Dalam konteks ini, bidadari-bidadari tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek keindahan, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai moral yang tinggi yang seharusnya dipegang dalam hubungan antar individu. penjelasan Ath-Thabari tentang bidadari-bidadari surga memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai kesucian, keindahan, dan status yang terjaga dari makhluk-makhluk tersebut (Ath-Thabari, 2007e, p. 608).

Al-Jubaili menjelaskan dalam jurnalnya bahwa surah Ar-Rahman [55]: 56 ini mencerminkan kemuliaan manusia atas jin, serta menekankan bahwa kedua makhluk ini tidak pernah menyentuh bidadari-bidadari tersebut sebelumnya. Ini menegaskan kesucian absolut dari bidadari surga, tidak hanya secara fisik, tapi juga secara status spiritual. (Al-Jubaili, 2021, p. 40)

Analisis penulis mengenai penafsiran ini secara eksplisit menunjukkan kemurnian dan keistimewaan bidadari sebagai hadiah yang diperuntukkan bagi penghuni surga yang beriman. Dalam hal ini, bidadari tidak hanya dipandang sebagai simbol keindahan, tetapi juga sebagai representasi dari kesucian yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang taat. Kata "**طَمْثٌ**" dalam konteks ayat ini merujuk pada hubungan seksual yang menyebabkan keluarnya darah keperawanan. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa bidadari adalah makhluk yang suci dan tidak pernah mengalami hubungan seksual dengan siapapun, baik manusia maupun jin.

B. Analisis Sosiologi Agama terhadap Penafsiran Ath-Thabari

1. Fungsi Religius Konsep Bidadari

Mengacu pada teori Glock & Stark (1965), agama memiliki dimensi ideologis, ritual, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial. Dalam konteks penelitian ini, konsep bidadari dalam tafsir Ath-Thabari dapat ditempatkan terutama dalam tiga fungsi religious yaitu: *ideologis*, *motivasional*, dan *moral*. Bidadari sebagai simbol religius tidak hanya hadir dalam teks, tetapi juga membentuk pola keyakinan, perilaku, dan nilai masyarakat muslim (Glock, Y & Stark, R. 1965, pp. 89).

Pertama, fungsi ideologis, Bidadari dalam tafsir Ath-Thabari memperkuat keyakinan umat islam akan realitas akhirat. Dengan menampilkan bidadari sebagai bagian dari kenikmatan surga, tafsir ini menghadirkan peta makna (*nomos*) sebagaimana dijelaskan (Berger, 1967, p, 70), yakni kerangka yang membantu manusia memahami eksistensi duniawi sekaligus transendensi pasca-kematian. Penegasan tentang bidadari sebagai balasan bagi orang beriman berfungsi menjaga stabilitas kepercayaan bahwa kehidupan tidak berhenti di dunia, melainkan berlanjut pada fase eskatologis. Hal ini penting karena keimanan kepada hari akhir merupakan salah satu rukun iman dalam Islam. Melalui simbol bidadari, umat diyakinkan bahwa amal dan ketaatan akan berbuah kenikmatan nyata, sehingga memperkuat fondasi keyakinan religius. (Glock, Y & Stark, R. 1965, pp. 90)

Kedua, fungsi *motivasional*. Simbol bidadari memainkan peran signifikan dalam memotivasi umat untuk melaksanakan amal saleh. Ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat bidadari dengan deskripsi yang indah dan detail, sehingga membangkitkan imajinasi religius tentang balasan surga. Deskripsi ini berfungsi sebagai "*insentif spiritual*" yang menggerakkan manusia untuk beribadah lebih tekun, menjauhi larangan, dan berlomba dalam kebaikan. Dalam penelitian psikologi agama modern, Park et al. (2023) menemukan bahwa keyakinan terhadap kehidupan akhirat berhubungan positif dengan intensi

prososial, yakni meningkatnya niat untuk membantu sesama dan berperilaku altruistik. Dengan demikian, janji bidadari bukan hanya motivasi individual, tetapi juga mendorong tindakan sosial yang lebih luas. (Berger, 1967, p, 72)

Ketiga, fungsi moral. Simbol bidadari tidak hanya menggambarkan aspek fisik, tetapi juga kesucian spiritual. Ath-Thabari, ketika menafsirkan QS. Ar-Rahman [55]: 56, menekankan bahwa bidadari “*tidak pernah disentuh manusia maupun jin,*” sebuah simbol keterjagaan dari dosa dan sifat tercela. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai teladan moral yang mendorong manusia untuk menjaga kesucian diri, kesetiaan, dan kemurnian hati. Dengan kata lain, bidadari menjadi simbol ideal bagi standar akhlak mulia dalam Islam. Kesucian dan kemurnian bidadari dapat diinternalisasi umat sebagai orientasi moral, baik dalam kehidupan keluarga maupun interaksi sosial (Berger, 1967, p, 75).

Ketiga fungsi ini saling berkaitan, Fungsi ideologis menyediakan keyakinan, fungsi motivasional menggerakkan perilaku, dan fungsi moral memberikan pedoman nilai. Dalam praktiknya, ketiga fungsi ini membentuk kerangka keberagamaan umat Islam yang integral: percaya pada balasan akhirat, termotivasi beramal, dan berusaha menjaga moralitas. Penafsiran Ath-Thabari dengan demikian tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga berfungsi membangun kesadaran religius kolektif yang berdampak sosial. (Glock, Y & Stark, R. 1965, p. 95)

Jika dilihat dari perspektif sosiologi agama, fungsi religius konsep bidadari ini sekaligus memperlihatkan bagaimana simbol keagamaan bekerja pada dua level: *individu* dan *kolektif*. Pada level *individu*, ia memberikan hiburan, harapan, dan motivasi. Pada level *kolektif*, ia memperkuat solidaritas umat melalui visi bersama tentang akhirat. Oleh karena itu, bidadari dalam tafsir Ath-Thabari bukan sekadar entitas eskatologis, melainkan instrumen religius yang

menjaga iman, mendorong amal, dan membimbing moral masyarakat muslim.

2. Konteks Sosial-Historis Penafsiran

Penafsiran Ath-Thabari tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-historis tempat ia hidup. Ath-Thabari (w. 310 H/923 M) hidup pada masa Dinasti *Abbasiyyah*, sebuah periode yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, serta tradisi keilmuan islam. Baghdad sebagai pusat kekuasaan *Abbasiyyah* merupakan melting pot peradaban, di mana interaksi antara budaya *Arab*, *Persia*, *Yunani*, dan *India* sangat intens. Situasi ini memengaruhi cara para ulama, termasuk Ath-Thabari, dalam memahami dan menafsirkan teks al-Qur`an. Dalam budaya Arab klasik, terutama yang masih kuat dipengaruhi tradisi pra-islam, simbol keindahan fisik perempuan memiliki nilai tinggi. Deskripsi tentang mata yang indah (*in*), kulit yang putih bersih, dan kesucian jasmani sering dijadikan lambang kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan. Unsur ini dapat ditemukan baik dalam syair-syair Arab pra-Islam maupun dalam literatur awal islam. Ath-Thabari, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari, tidak sepenuhnya terlepas dari kerangka budaya ini. Hal ini tampak dari penekanan detail fisik bidadari dalam tafsirnya, yang mencerminkan sensitivitas budaya masyarakatnya terhadap simbol estetika (al-Zurqani, 1918, p. 315).

Dari perspektif sosiologi agama, sebagaimana ditegaskan Berger (1967), agama berfungsi memelihara nomos atau keteraturan sosial melalui simbol dan narasi yang dipahami kolektif. Tafsir Ath-Thabari tentang bidadari berfungsi demikian: dengan menghadirkan gambaran indah tentang bidadari, ia memperkuat visi kolektif umat islam tentang surga sebagai tempat yang nyata, penuh kenikmatan, dan pantas diperjuangkan. Dengan kata lain, tafsir Ath-Thabari tidak hanya memberi makna teologis, tetapi juga berperan dalam mengatur orientasi sosial umat, yaitu mengarahkan perilaku ke arah amal saleh demi

balasan akhirat. Selain itu, konteks patriarkis pada masa itu turut memengaruhi tafsir Ath-Thabari. Struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas membuat gambaran kenikmatan surga lebih sering dikaitkan dengan kebutuhan dan imajinasi laki-laki. Dalam hal ini, deskripsi bidadari sebagai pasangan laki-laki saleh merefleksikan sistem patriarki yang berlaku. Meskipun begitu, tafsir ini tidak bisa serta-merta dinilai negatif, karena pada zamannya deskripsi semacam ini justru efektif sebagai instrumen dakwah untuk menggugah semangat religius (al-Zurqani, 1918, p. 316).

Ath-Thabari juga dikenal dengan pendekatan tafsir *bi al-matsur*, yang menekankan riwayat sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, deskripsi bidadari yang detail dalam tafsirnya bukanlah murni konstruksi pribadi, tetapi hasil akumulasi tradisi tafsir yang berkembang pada masa awal Islam. Riwayat-riwayat tentang bidadari telah lama beredar dalam *hadist* dan *atsar*, sehingga Ath-Thabari hanya memperkuatnya dengan perangkat kebahasaan dan periwayatan. Dari perspektif historis, tafsir Ath-Thabari berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dan kebutuhan emosional masyarakat pada zamannya. Dengan memvisualisasikan bidadari secara detail, ia menjawab kebutuhan manusia untuk memahami balasan akhirat dalam bentuk yang konkret. Konsep abstrak seperti "*kenikmatan surga*" diterjemahkan ke dalam simbol-simbol visual yang mudah dipahami, sehingga lebih efektif memotivasi masyarakat (Zurqani, 1918, p. 317).

Kesimpulannya, konteks sosial-historis Ath-Thabari menunjukkan bahwa tafsir tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan budaya, struktur sosial, dan kebutuhan masyarakat. Penekanan fisik bidadari dalam tafsir Ath-Thabari mencerminkan budaya patriarki sekaligus strategi dakwah yang relevan pada zamannya. Dengan membaca konteks ini, kita bisa memahami bahwa tafsir klasik tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosial-historis, namun tetap menyimpan nilai teologis yang bisa

ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan kontemporer. (Zurqani, 1918, p. 318)

3. Resepsi Masyarakat Kontemporer

Resepsi masyarakat terhadap konsep bidadari dalam al-Qur'an dan tafsir Ath-Thabari menunjukkan dinamika yang kompleks di era kontemporer. Secara umum, dapat dibagi ke dalam dua pola besar: resepsi literal dan resepsi simbolik. Kedua pola ini memperlihatkan bagaimana teks suci dan tafsir klasik terus diproduksi ulang maknanya sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, serta wacana keagamaan masyarakat modern (Geertz, C. 1992, p. 45).

Pertama, resepsi literal. Banyak kalangan muslim masih memahami bidadari sebagaimana digambarkan dalam tafsir klasik, yaitu makhluk nyata di surga yang memiliki rupa indah, kulit putih bersih, dan kesucian yang terjaga. Pemahaman ini terlihat jelas dalam dakwah populer, kajian tafsir tradisional, bahkan dalam ceramah-ceramah keagamaan di media sosial. Bagi kelompok ini, memaknai bidadari secara literal memberikan motivasi religius yang kuat, karena kenikmatan surga digambarkan dengan konkret dan jelas. Penelitian dalam kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa resepsi literal masih dominan dalam masyarakat Muslim global, terutama di kalangan yang mengedepankan pendekatan tekstual dan tradisional (Ali & Omar, 2021, p. 86).

Namun, resepsi literal ini juga menghadapi kritik, terutama terkait isu gender. Gambaran bidadari yang terlalu menonjolkan aspek fisik sering dipandang sebagai bentuk bias patriarki yang mengesampingkan kebutuhan perempuan. Pertanyaan kritis muncul: apakah janji kenikmatan surga hanya digambarkan dalam perspektif laki-laki? Kritik semacam ini semakin kuat dalam wacana feminisme Islam dan tafsir gender, yang menekankan perlunya membaca ulang simbol-simbol religius agar lebih inklusif (Barlas, 2019, 38).

Kedua, resepsi simbolik. Berbeda dengan pendekatan literal, kelompok lain memaknai bidadari sebagai simbol eskatologis yang mewakili kebahagiaan spiritual, ketenangan batin, dan kesempurnaan moral di surga. Dalam pendekatan ini, deskripsi fisik bidadari dipandang bukan sebagai realitas empiris, melainkan sebagai metafora religius yang bertujuan menggugah imajinasi dan motivasi moral umat. Dengan demikian, bidadari dilihat sebagai lambang kenikmatan ruhani yang dapat dirasakan oleh semua penghuni surga, baik laki-laki maupun perempuan. Pendekatan simbolik ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz (1973), yang menekankan bahwa simbol agama memiliki fungsi ganda: sebagai *model of reality* (cerminan kondisi sosial) dan *model for reality* (pedoman perilaku). Bidadari, dalam kerangka ini, adalah simbol yang mencerminkan pandangan masyarakat tentang kesucian sekaligus teladan moral yang mengarahkan perilaku. (Geertz, C. 1992, p. 50).

Dalam masyarakat kontemporer yang semakin kritis terhadap isu kesetaraan gender dan pluralitas tafsir, resepsi simbolik dianggap lebih relevan. Penelitian Ammerman (2022) tentang “*lived religion*” menunjukkan bahwa umat beragama sering menafsirkan simbol agama secara fleksibel sesuai pengalaman personal dan kebutuhan sosial. Hal ini juga berlaku pada konsep bidadari, di mana sebagian muslim lebih menekankan nilai spiritual daripada deskripsi fisiknya (Ammerman, 2022, p. 90).

Dampak sosial dari kedua resepsi. Resepsi literal memiliki kekuatan dalam menjaga kesinambungan tradisi tafsir klasik dan memberikan motivasi religius yang nyata. Namun, ia berisiko melanggengkan bias gender dan memicu reduksi surga menjadi kenikmatan fisik semata. Sebaliknya, resepsi simbolik membuka ruang bagi inklusivitas, kesetaraan, dan pemaknaan spiritual yang lebih mendalam, tetapi kadang dianggap terlalu abstrak dan jauh dari teks literal. (Geertz, C. 1992, p. 51).

Resepsi masyarakat kontemporer terhadap konsep bidadari menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan modernitas. Tafsir Ath-Thabari tetap berfungsi sebagai otoritas klasik yang kaya, namun masyarakat menafsirkan ulang sesuai tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa simbol religius, seperti bidadari, memiliki fleksibilitas tinggi untuk terus direlevansikan. Dalam kerangka sosiologi agama, dinamika resepsi ini menegaskan bahwa agama bukan hanya teks mati, melainkan praktik sosial yang senantiasa hidup dan berubah. (al-Zurqani, 1918, p. 318)

C. Relevansi Konsep Bidadari di Era Kontemporer

Pembahasan mengenai bidadari sebagai bagian dari simbol eskatologis dalam Islam memiliki relevansi yang penting di era kontemporer. Dari perspektif sosiologi agama, simbol-simbol religius tidak berhenti sebagai representasi teologis, tetapi berfungsi membentuk orientasi moral, perilaku sosial, dan identitas keagamaan masyarakat (Berger, 1967, p, 20). Oleh karena itu, membaca ulang konsep bidadari sebagaimana ditafsirkan Ath-Thabari menjadi penting agar ia tetap inspiratif, relevan, dan tidak terjebak pada bias-bias kultural masa lalu. Setidaknya ada tiga relevansi utama: sebagai motivator beragama, sebagai simbol moralitas, dan sebagai materi dakwah kontekstual.

1. Sebagai Motivator Beragama

Salah satu fungsi paling kuat dari simbol bidadari adalah perannya sebagai motivator religius. Ath-Thabari menggambarkan bidadari dengan detail fisik dan kesucian spiritual, sehingga menimbulkan imajinasi religius yang kuat tentang kenikmatan surga. Janji adanya pasangan ideal di surga menjadi daya tarik psikologis yang efektif untuk mendorong umat beriman meningkatkan kualitas amal ibadah. Glock & Stark (1965) menjelaskan bahwa dimensi ideologis agama menyediakan kerangka keyakinan yang mengarahkan perilaku, sementara dimensi konsekuensial menampakkan dampak nyata dari keyakinan tersebut. Dengan demikian, simbol bidadari dapat dipandang sebagai penggerak motivasi untuk berbuat baik, karena

memberikan janji imbalan yang jelas dalam kehidupan akhirat. (Glock, Y & Stark, R. 1965, p. 97)

Dalam konteks psikologi agama, penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pada kehidupan setelah mati berhubungan positif dengan perilaku prososial dan ketahanan moral. Janji surga, termasuk keberadaan bidadari, tidak hanya berfungsi sebagai imbalan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan keyakinan bahwa setiap amal memiliki konsekuensi. Bagi masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan moral, simbol bidadari tetap memiliki relevansi sebagai pendorong spiritual untuk memperkuat komitmen religius. Namun, agar relevan, motivasi ini tidak boleh dipahami semata-mata secara hedonistik. Bidadari sebaiknya dimaknai bukan hanya sebagai kenikmatan fisik, melainkan juga simbol dari kedamaian batin dan kebahagiaan spiritual. Dengan reinterpretasi semacam ini, konsep bidadari dapat terus berfungsi sebagai motivator, tetapi dengan penekanan pada kualitas spiritual yang lebih dalam. (Glock, Y & Stark, R. 1965, pp. 98)

2. Sebagai Simbol Moralitas

Selain sebagai motivator, bidadari juga dapat dipahami sebagai simbol moralitas. Ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat bidadari dengan penekanan pada kesucian, keterjagaan, dan kemurnian sifatnya. Hal ini bisa dibaca sebagai teladan moral yang harus diteladani manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam perspektif Clifford Geertz (1973), simbol agama memiliki dua fungsi: sebagai model of reality (cerminan kondisi sosial) dan model for reality (pedoman perilaku). Bidadari, dalam hal ini, dapat dipahami sebagai simbol yang mencerminkan aspirasi masyarakat terhadap kesucian sekaligus menjadi teladan bagi perilaku moral yang diinginkan. Kesetiaan, kemurnian hati, dan kesucian diri yang digambarkan dalam sifat bidadari dapat dijadikan inspirasi bagi umat Islam untuk menjaga integritas moral dalam kehidupan dunia. Dalam budaya kontemporer yang sering diwarnai krisis moral, korupsi, dan dekadensi sosial, simbol bidadari dapat di jadikan narasi tandingan yang

menekankan pentingnya kemurnian hati, kesetiaan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, konsep bidadari dapat dipahami secara universal, bukan hanya dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga dalam nilai moral yang dibutuhkan masyarakat luas. (Geertz, C. 1992, p. 66).

3. Sebagai Materi Dakwah Kontekstual

Relevansi lainnya adalah peran bidadari sebagai materi dakwah yang harus dibaca ulang secara kontekstual. Dalam banyak dakwah populer, bidadari sering dijadikan bahan untuk menarik perhatian jamaah, terutama dengan menekankan aspek fisiknya. Meski cara ini efektif dari sisi retorika, pendekatan yang terlalu literal justru berpotensi menimbulkan bias gender dan mereduksi makna spiritual surga. Dalam konteks dakwah modern, reinterpretasi diperlukan agar pesan tentang bidadari tidak kehilangan daya inspiratifnya, tetapi sekaligus bebas dari bias patriarki. Bidadari sebaiknya dipahami bukan sekadar sebagai figur perempuan yang disiapkan untuk laki-laki saleh, melainkan sebagai simbol universal tentang kenikmatan spiritual, kesucian, dan balasan ketaatan bagi semua orang beriman.

Pendekatan ini sejalan dengan wacana tafsir kontemporer yang menekankan pentingnya pembacaan al-Qur`an yang lebih inklusif dan kontekstual). Dengan mengedepankan aspek simbolik dan moral dari bidadari, dakwah dapat lebih relevan dengan isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, spiritualitas universal, dan pembangunan akhlak masyarakat. Selain itu, dalam era digital, di mana dakwah disebarkan luas melalui media sosial, reinterpretasi semacam ini sangat diperlukan agar pesan agama tidak hanya menarik secara retorik, tetapi juga mampu menjawab tantangan intelektual dan sosial umat Islam saat ini. (Barlas, 2019, p. 89)

Dari uraian di atas, jelas bahwa konsep bidadari masih memiliki relevansi besar di era kontemporer. Sebagai motivator beragama, ia mendorong umat untuk beramal saleh dengan janji kenikmatan surga. Sebagai simbol moralitas, ia memberikan teladan kesucian, kesetiaan, dan kemurnian hati yang bisa diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai materi dakwah, ia menuntut reinterpretasi agar tetap kontekstual, inspiratif, dan bebas dari bias gender. Dengan membaca bidadari melalui perspektif sosiologi agama, dapat dipahami bahwa simbol religius ini tidak hanya berfungsi dalam ranah teologis, tetapi juga membentuk perilaku, nilai, dan pola pikir masyarakat Muslim. Tugas akademisi dan dai di era modern adalah menjaga keseimbangan antara otoritas tafsir klasik dan kebutuhan kontekstual umat, sehingga simbol-simbol religius seperti bidadari tetap hidup, bermakna, dan relevan sepanjang zaman.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari dalam Perspektif Ath-Thabari: Analisis Sosiologi Agama dan Relevansinya di Era Kontemporer*”, diperoleh sejumlah kesimpulan penting yang mencakup dimensi tafsir, fungsi sosial-religius, konteks historis, serta relevansi kontemporer. Kesimpulan ini disusun secara sistematis untuk memperlihatkan keterhubungan antara kajian tekstual al-Qur`an, metodologi tafsir Ath-Thabari, serta analisis sosiologi agama yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penafsiran Ath-Thabari terhadap Ayat-Ayat Bidadari

Dalam kitab tafsir *Jami Al-Bayan fi Tawil Al-Qur`an*, Ath-Thabari menafsirkan kata *hur* dalam surah Ad-Dukhan [44]: 54, QS At-Thur[52]: 20, Al-Waqiah [56]: 22-23, QS. Ar-Rahman [55]: 72, menggambarkan bidadari yang memiliki kecantikan luar biasa, dengan mata yang indah dan bersih. Istilah ini menekankan keindahan fisik dan spiritual yang akan dinikmati oleh penghuni surga, serta menunjukkan bahwa bidadari adalah hadiah dari Allah SWT bagi mereka yang taat. Secara keseluruhan, penafsiran ini menekankan pentingnya iman dan amal shalih sebagai syarat untuk mendapatkan kenikmatan abadi di akhirat, serta menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh dengan keindahan, kesucian, dan kebahagiaan yang hakiki. Dalam kitab Tafsir Ath-Thabari juga menafsirkan kata *Azwajun Mutahharah* yaitu dalam surah Al-Baqarah [2]: 25, Al-Imran [3]:15, An-Nisa [4]: 57, merujuk pada pasangan-pasangan suci yang bebas dari segala kotoran dan sifat negatif, mencerminkan kesempurnaan dan kebahagiaan yang akan dialami oleh penghuni surga. Ini menunjukkan bahwa di surga, hubungan antar pasangan akan terjaga dalam kesucian dan keharmonisan. Dalam Tafsir Ath-Thabari juga menafsirkan kata *Qasirat At-Tarf* dalam surah Shad [38]: 52, As-Shaffat [37]: 48-49, Ar-Rahman [55]: 56 sebagai menggambarkan bidadari yang setia dan hanya menatap suami

mereka, mencerminkan nilai-nilai kesetiaan dan cinta yang ideal. Karakteristik ini menunjukkan bahwa bidadari tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga memiliki moral yang tinggi, menjadikan mereka simbol dari hubungan yang sempurna.

2. Fungsi Sosial-Religius Konsep Bidadari

Dari perspektif sosiologi agama, bidadari dalam al-Qur`an dapat dipahami sebagai simbol religius yang membentuk perilaku sosial dan spiritual umat Islam, bukan hanya sebagai entitas eskatologis. Terdapat tiga fungsi utama bidadari: *Pertama*, Fungsi Motivator Beragama: Narasi tentang bidadari berfungsi sebagai motivasi psikologis dan spiritual, mendorong umat untuk beramal saleh dan istiqamah dalam ibadah. *Kedua*, Fungsi Penguat Moralitas: Sifat bidadari yang suci dan setia menjadi simbol moral yang patut diteladani, memberikan pedoman etis untuk menjaga kesucian dan kehormatan. *Ketiga*: Fungsi Penguat Identitas Religios: Imajinasi kolektif tentang bidadari dan surga membentuk kesadaran kolektif tentang kehidupan akhirat, memperkuat solidaritas religius, dan menanamkan keyakinan bahwa amal saleh akan mendapatkan balasan kenikmatan abadi.

3. Konteks Sosial-Historis Penafsiran Ath-Thabari

Penafsiran Ath-Thabari tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya abad ke-9 M, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana Baghdad menjadi pusat intelektual dunia Islam. Masyarakat saat itu masih terikat pada budaya patriarkis yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama. Hal ini tercermin dalam tafsir Ath-Thabari, yang menekankan aspek fisik bidadari sebagai simbol kehormatan dan kenikmatan. Meskipun demikian, tafsir ini juga menekankan kesucian spiritual bidadari, menunjukkan bahwa penafsiran Ath-Thabari berfungsi ganda: sebagai interpretasi teologis dan refleksi budaya zamannya. Ini menggarisbawahi bahwa tafsir selalu terkait dengan konteks historis dan budaya di mana ia ditulis.

4. Relevansi Konsep Bidadari di Era Kontemporer

Meskipun berasal dari abad ke-9, konsep bidadari tetap relevan di era modern dengan tiga poin utama yaitu:

- a) Sebagai Motivator Beragama: Dalam masyarakat yang mengalami krisis spiritual, janji surga dan bidadari dapat mendorong umat Islam untuk tetap berkomitmen pada agama.
- b) Sebagai Simbol Moralitas: Nilai kesucian, kesetiaan, dan kemurnian bidadari dapat menjadi teladan universal bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan.
- c) Sebagai Materi Dakwah Kontekstual: Di era yang menuntut kesetaraan gender, narasi bidadari perlu direinterpretasi untuk menghindari bias patriarki, sehingga dapat dipahami sebagai simbol kebahagiaan spiritual yang dapat dinikmati oleh semua orang beriman, tanpa memandang jenis kelamin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan, baik untuk ranah akademik, praktis, maupun penelitian lanjutan:

1. Saran Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang tertarik pada kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir klasik. Kajian ini menunjukkan bahwa karya klasik tidak berhenti pada fungsi historis, tetapi tetap bisa direlevansikan dalam konteks kekinian. Oleh sebab itu, disarankan agar akademisi terus mengembangkan penelitian tafsir dengan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan memadukan tafsir dengan antropologi, psikologi agama, atau gender studies.

Selain itu, pendekatan sosiologi agama terbukti memberikan sumbangan penting dalam membaca tafsir klasik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami hubungan erat antara teks tafsir, konteks sosial-historis penulis, dan dampaknya bagi masyarakat. Karenanya,

peneliti lain disarankan untuk mengadopsi pendekatan serupa pada tema-tema Qur'ani lain, seperti jihad, surga, neraka, atau pahala amal.

2. Saran Praktis

- a. Bagi para dai, ustadz, dan mubaligh. Materi tentang bidadari sebaiknya disampaikan tidak hanya dalam konteks kenikmatan fisik, tetapi juga nilai spiritual seperti kesucian dan kesetiaan.
- b. Bagi masyarakat Muslim. Sifat-sifat bidadari dapat dijadikan inspirasi moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rumah tangga maupun interaksi sosial.
- c. Bagi lembaga pendidikan Islam. Penting memperkenalkan tafsir klasik dalam perspektif kontemporer agar siswa/mahasiswa kritis namun tetap menghargai otoritas keilmuan.
- d. Bagi pengambil kebijakan keagamaan. Simbol eskatologis seperti bidadari dapat dijadikan sarana membangun narasi moral bangsa, terutama dalam menghadapi krisis etika.

Penelitian ini diharapkan menjadi jembatan antara tafsir klasik dan kebutuhan kontemporer. Bagi akademik, ia memberikan kontribusi metodologis. Bagi masyarakat, ia menawarkan reinterpretasi simbol bidadari yang inspiratif. Bagi peneliti selanjutnya, ia membuka ruang untuk eksplorasi komparatif dan multidisipliner. Dengan demikian, warisan tafsir Ath-Thabari tidak hanya menjadi arsip intelektual, tetapi juga sumber inspirasi untuk menjawab tantangan zaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku Referensi

- Abdullah, M. (1988). *Tafsir Jami al-Bayan fi Tawil al-Qur'an: Analisis dan Konteks*. Jakarta.
- Al-Baqi, M. F. A. (1996). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. Cairo: Dar al-Taba'ah wa al-Nashr al-Islamiyyah
- Al-Jauziyyah, I. (2010). *Tafsir Ayat-Ayat Cinta dan Kasih Sayang*. Jakarta
- Al-Misi, M. K. (1984). Tarjamatu Ibnu Jarir at-Thabari, Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an. *Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Kamus Bahasa indonesia*. Jakarta.
- Al-Turkiy, A. bin A. al. (2001). *Musin, Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir at-Thabari*. Giza: Daar Hijr.
- Al-Zurqani, M. A. al-A. (1918). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007a). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an jilid 1, Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr*
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007b). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an jilid 5, Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr*
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007c). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an jilid 21, Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr*
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007d). *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an jilid Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr*
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007e). *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an jilid 23, Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr*
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007f). *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an jilid .24, Beirut: Beirut: Dar Al-Fikr*
- Bin Abdullah, B. M. (1988). al-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum al-Qur'an. *Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiah*
- Berger, Peter L. (1991). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama (Terj.)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books..
- Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Ibn-Ali ad-Daudi, M., & Umar, A. M. (1972). *Ṭabaqat al-mufassirīn juz 2*. Maktabat al-Wahba
- Manna', A. (2005). *The Art of Arabic Translation: Theory and Practice*. Cairo: Al-Ahram Press
- Mubin, N. (2007). *Misteri Bidadari Surga*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Idea Press.
- Nasr, S. H. (2003). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press.
- Nidhom, K. (2020). At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 01(1), 30–34.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (pertama)*, Ghara Ilmu
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur`an menuju kesetaraan gender*, jakarta
- Summa, M. A. (2001). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. *Pustaka Firdaus, Jakarta*
- Syurbasyi, A., & Rahman, Z. (1999). *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran Al Karim*. Kalam Mulia.
- Tabari, A.-J. M. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* (B. trans.). Dar Tayyibah

Jurnal Ilmiah

- Abdillah. (2016). Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 125–126.
- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2023). Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21804>
- Aminah, R. H. H. (2013). Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap al- Qur`an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh al- Ma'ani) Program Startla 1 Jurusan Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri. *Skripsi Program Strarta 1 Jurusan Tafsir Hadist*, 334, 41–43.
- Ammerman, N. T. (2022). Studying lived religion: Contexts and practices. *Social Forces*, 101(3), e19. <https://doi.org/10.1093/sf/soac031>
- Baharun, H., & Intania, I. (2020). Interaksi Simbolik dan Imaji Religious dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 71–85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>

- Barlas, A. (2019). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press. <https://utpress.utexas.edu/books/barlas-believing-women-in-islam>
- Chyta, D. A., Harahap, M. I., & Simamora, N. A. (2024). *Bidadari Surga Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur`an Karya Sayyid Qutb*. 7, 90–103.
- Chvaja, R. (2024). *The Impact of Ritual Participation on Perceived Moral Objectivity: A Longitudinal Investigation of the U.S. Adolescents*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 63(4), 773–790. <https://doi.org/10.1111/jssr.12920>
- Flick, U. (2018). Triangulation in Qualitative Research. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 2, 1-20. doi: [10.4135/9781526416070.n1].
- Fish, B. (2020). *Bidadari dalam al-qur`an (kajian semonika)* (Vol. 2507, Issue February)
- Hasan, M. (2020). *Reinterpretasi Konsep Bidadari dalam Konteks Kesetaraan Gender: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial*, 11(2), 67-85.
- Jamiatussoraya, J. (2022). Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eskatologis Dalam Juz 'Amma. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 37–54. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.433>
- Jing, B. (2024). *Role of Religious Rituals in Shaping Moral Values and Social Norms in China*. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.47604/jpcr.2342>
- Kodina, Y. E., Rama, B., Getteng, A. R., & Said, N. (2016). Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(03), 523–529.
- Kovacevic, V., Malenica, K., & Kardum, G. (2021). Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study. *Societies*, 11(2), 30. <https://doi.org/10.3390/soc11020030>
- Lange, C. (2021). Eternal sunshine of the spotless mind: Light and luminous being in Islamic theology. *Critical Research on Religion*, 9(2), 142–156. <https://doi.org/10.1177/2050303220986975>
- Leder, D., Vaart, W. van der, & Machielse, A. (2025). *The impact of religious identity on intergroup encounters*. *Archive for the Psychology of Religion*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/00846724251329350>
- Melfianora. (2019). Penelitian Kepustakaan *Kajian Teoretis dan Praktis*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 23–34.
- Mubin, A. (2020). *Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Tafsir Al-Qur`an*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an dan Hadis*, 21(2), 145–160.
- Muktamiroh, R. (2019). *Reintepretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Implikasinya Terhadap Isu Bias Gender* (Vol. 8,

Issue 5).

- Murtadha, A. (2020). *Konteks Sosial-Historis Tafsir Ath-Thabari: Implikasi terhadap Pemahaman Bidadari dalam Islam*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 45-60.
- McDougall, J. (2024). *Secularity, Sociology, and the Contemporary History of Islam*. *Annales. Histoire, Sciences Sociales - English Edition*, 1–27. <https://doi.org/10.1017/ahsse.2024.10>
- Nasution, A. (2019). Konsep Bidadari dalam Perspektif Sosiologi Agama: Fungsi Motivational, Moral, dan Sosial bagi Masyarakat Muslim. *Jurnal Studi Agama*, 5(2), 89–105.
- Park, J., et al. (2023). *Belief in an afterlife influences altruistic helping intentions*. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1251>.
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity across Adolescence. *Review of Religious Research*, 59(3), 367–393. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>
- Rozin, M. (2021). Bidadari Dalam Tafsir Al-Qur'an: Komparasi Pemikiran Ibn 'Asyur Dan Amina Wadud. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i2.508>.
- Rahman, A. (2018). *Analisis tafsir bil ma'tsur dalam karya al-Tabari: Fokus pada ayat-ayat bidadari*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 45-67.
- Saidah, N. (2016). Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Al Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dalam Penafsiran Al Qur'an. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(2), 441–472
- Sherkat, D. E. (2023). Review of “Studying Lived Religion: Contexts and Practices.” *Social Forces*, 101(3), e19. <https://doi.org/10.1093/sf/soac129>
- Sunawir, N. W. (2024). *Isi dan Fungsi Al- Qur ' an*. 8, 27922–27927.
- Syafrijal, S. (2013). Tafsir Lughawi. *Al-Ta Lim Journal*, 20(2), 421–430. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.39>
- Tafsir, M., Al, J., & At-thabari, K. I. J. (2017). *195083-ID-manhaj-tafsir-jami-al-bayan-karya-ibnu-j*. 7, 319–342.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>

Skripsi

Fatawati, H. (2013). *Penafsiran Amina Wadud Muhsin Tentang Bidadari Dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang.*

Fariz Fadil, yusuf. (2020). *Penafsiran Makna "Azwāj Muṭ ahharah" dalam a/-Quran. Skripsi*

Qodariah. (2023). *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Surga (Perpektif Tafsir Isyari).*

Shilma, S. (2017). Bidadari dalam al-Qur`an (Perspektif Mufassir Indonesia). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id.*

Website

Abdurrahman, A. I. M. (2022). *Engkau bidadariku dunia akhirat.* Google Books. <https://books.google.com/books?id=XUCDEAAAQBA>.

LAMPIRAN

Surat Tugas Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA			
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR			
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH			
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batubatangkar Telp. (0752) 71150			
Website : www.uinmybatubatangkar.ac.id		e-mail : info@uinmybatubatangkar.ac.id	
SURAT TUGAS			
Nomor: B-494/Un.25/F.III.1/PP.00.9/04/2024			
Yang bertanda tangan di bawah ini:			
Nama	:	Dr. Risman Bustamam, M.Ag.	
NIP	:	19710205199703 1 001	
Pangkat/Gol	:	Pembina, IV/a	
Jabatan	:	Lektor Kepala / Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah	
dengan ini menugaskan :			
Nama Dosen / NIP	Pangkat / Gol	Jabatan	Keterangan
Dr. Risman Bustamam, M.Ag. 197102051997031001	Pembina, IV/a	Lektor Kepala	Pembimbing
sebagai Pembimbing Proposal / Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batubatangkar atas nama:			
Nama Mahasiswa	:	Najla Salsabila	
NIM	:	2030301031	
Program Studi	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	
Judul Proposal	:	Penafsiran Ayat-ayat tentang Bidadari dalam Perspektif Al-Quran Menurut At-Thabari	
Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.			
Batubatangkar, 01 April 2024			
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan			
			
Dr. Risman Bustamam, M.Ag. 19710205199703 1 001			
✂.....potong di sini!.....✂			
Catatan : Apabila Bapak/ibu berhalangan, harap diberitahukan kepada Ketua Program Studi dengan mengembalikan surat tugas, setelah mengisi blangko dibawah ini			
Nama	Alasan	Tanda Tangan	

Surat Tugas Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- 550 /Un.25/F.III.1/PP.00.9/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Risman Bustamam, M.Ag.
NIP : 19710205199703 1 001
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Lektor Kepala / Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

dengan ini menugaskan :

Nama Dosen / NIP / NRK	Pangkat/Gol	Jabatan	Keterangan
Dr. Risman Bustamam, M.Ag. 197102051997031001	Pembina Tk.I, IV/b	Lektor Kepala	Pembimbing
Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag., QIA 197308191998031001	Penata Tk.I, III/d	Lektor	Reviewer

sebagai Tim Penguji Seminar Proposal Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas nama:

Nama Mahasiswa : Najla Salsabila
NIM : 2030301031
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Proposal : Penafsiran Ayat-ayat tentang Bidadari dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut At-Thabari
Hari/Tanggal : Senin / 05 Agustus 2024
Pukul : 10.00 - 11.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang FUAD I

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 31 Juli 2024

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



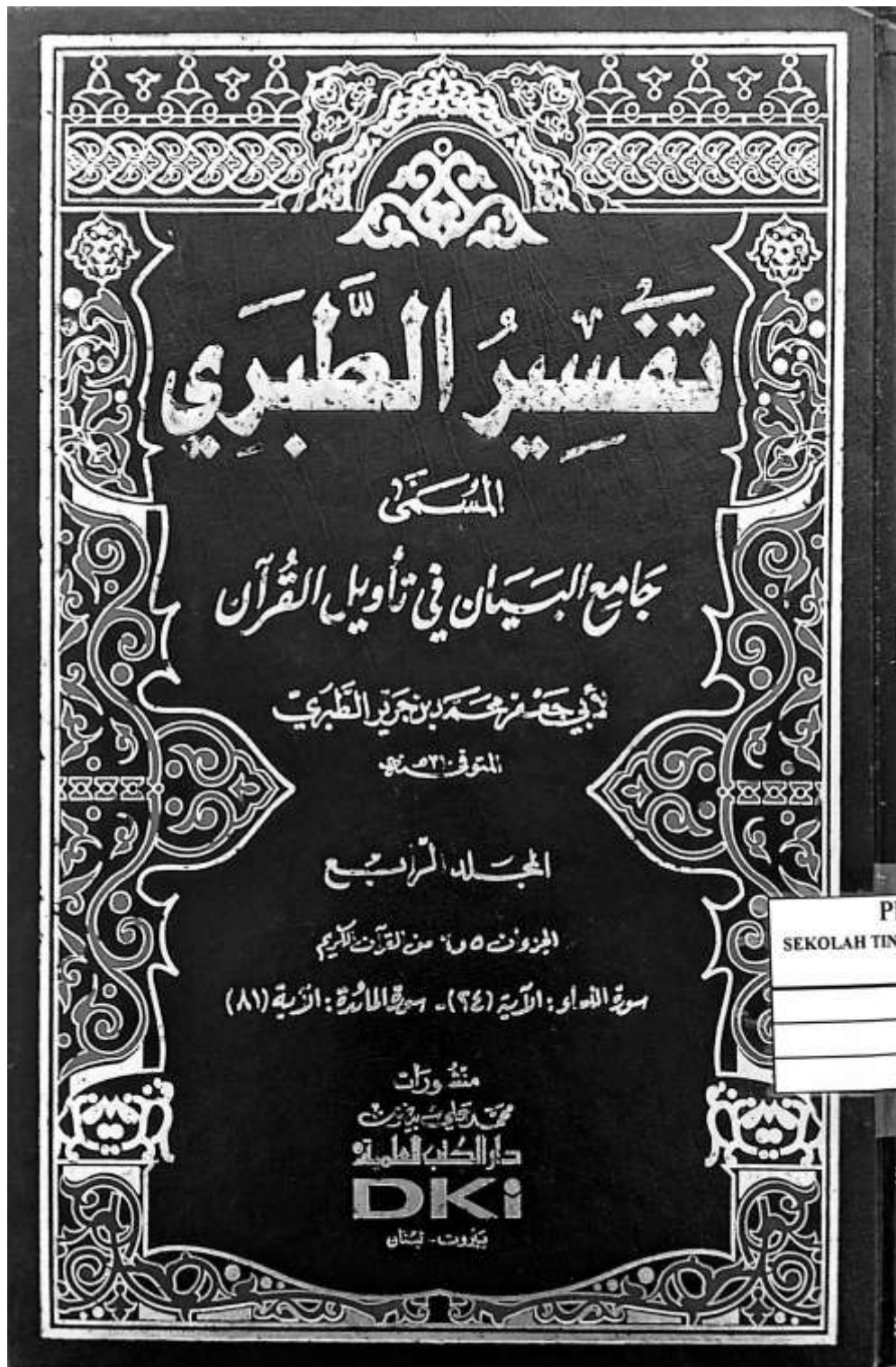
Dr. Risman Bustamam, M.Ag.
NIP. 19710205199703 1 001

..... ✂potong di sini!

Catatan : Apabila Bapak/ibu berhalangan, harap diberitahukan kepada Ketua Program Studi dengan mengembalikan surat tugas, setelah mengisi blangko dibawah ini

Nama	Alasan	Tanda Tangan

Cover kitab Tafsir Jami Al-Bayan Fi Tawil Al-Qur`an



Cover Kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim

